

**PERJUANGAN  
SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH  
DALAM MELAWAN PENJAJAH  
BELANDA DI MINANGKABAU  
PADA ABAD KE-19**



**Oleh**

Mhd. Nur  
Puti Reno Raudha Thaib  
Alfian Jamrah  
Fitra Arda  
Nurmatias  
Undri

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
SUMATERA BARAT**

2016

**PERJUANGAN  
SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH  
DALAM MELAWAN PENJAJAH  
BELANDA DI MINANGKABAU  
PADA ABAD KE-19**

Hak Cipta terpelihara dan Dilindungi Undang- Undang No 19 Tahun 2002.  
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang atau keseluruhan Monografi Adat ini  
dalam bentuk apapun sebelum mendapai izin khusus dari Kerapatan Adat  
Nagari Koto Gadang VI Koto, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam

**Oleh**

Dr. Mhd. Nur, M.S.  
Prof. Dr. Puti Reno Raudha Thaib, M.P.  
Drs. Alfian Jamrah, M.Si.  
Drs. Fitra Arda, M. Hum  
Drs. Nurmatias  
Undri S.S., M Si

**Editor:**

**Layout/Disain Cover:**

Rolly Fardinan

**ISBN :**

978-602-6554-04-8

**Percetakan:**

CV. Graphic Delapan Belas  
Komp. Puri Sumakencana Blok G No.18 Tabing Padang

**Diterbitkan oleh :**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat



# DAFTAR ISI

<b>KATAPENGANTAR .....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>BAB I    PENGANTAR.....</b>	
A. Latar Belakang .....	
B. Batasan Masalah dan Ruang Lingkup.....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Landasan Teori.....	
E. Hasil yang diharapkan.....	
F. Metode Penelitian.....	
G. Sistematika Penulisan.....	
<b>BAB II   KERAJAAN PAGARUYUNG DI MINANGKABAU.....</b>	
A. Kerajaan Melayu Minangkabau .....	
B. Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung Sebelum Islam.....	
C. Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung pada Masa Islam.....	
D. Peninggalan Kerajaan Pagaruyung .....	
<b>BAB III  SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH RAJA           PAGARUYUNG.....</b>	
A. Asal Usul Keluarga <i>Sapiah Balahan Kuduang Karatan,         Kapak Radai, Timbang Pacahan Kerajaan Pagaruyung ....</i>	
B. Masa Pendidikan Sultan Alam Bagagar Syah.....	
<b>BAB IV  PERJUANGAN SULTAN ALAM BAGAGAR           DALAM MELAWAN PENJAJAH BELANDA .....</b>	
A. Situasi Minangkabau Abad Ke-19 .....	
B. Kedatangan Belanda di Minangkabau .....	
C. Kerjasama dengan Sentot Ali Basa Prawiradiredjo ...	
D. Puncak Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah .....	
E. Penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah .....	

**BAB V REAKSI MASYARAKAT MINANGKABAU  
SETELAH PETANGKAPAN  
SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH .....**

A. Perlawanan Serentak Masyarakat Minangkabau.....  
B. Penjara Padang dan Batavia .....

C. Wafatnya Sultan Alam Bagagar Syah.....

**BAB VI KESIMPULAN .....**  
**DAFTAR PUSTAKA.....**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN.....**  
**BIODATA TIM PENULIS.....**



# BAB I

# PENGANTAR

## *A. Latar Belakang Masalah*

Menurut historiografi tradisional Minangkabau, bahwa asal-usul raja Pagaruyung adalah dari keturunan Iskandar Zulkarnain sekaligus menjadi nenek moyang orang Minangkabau.<sup>1</sup> Jika diurut dari nama tersebut maka terdapat beberapa periode kepemimpinan di Alam Minangkabau. Salah seorang Rajanya yang terkenal adalah Adityawarman. Pada abad ke-14 ia memindahkan pusat pemerintahan dari beberapa tempat di sepanjang sungai Batanghari ke Pagaruyung. Sejak itu Pagaruyung menjadi pusat pemerintahan sampai kepemimpinan Sultan Alam Bagagar Syah. Ketokohan atau biografi Raja Alam Minangkabau tersebut dapat diungkapkan berupa pengalaman seorang tokoh raja yang ditonjolkan dalam suatu cerita. Melalui rekonstruksi fakta sejarah

---

<sup>1</sup> Datoek Batoeah Sango. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Limbago, t.t., hal. 14.

dapat diungkapkan pemikiran atau pandangan dan aktivitasnya. Pembahasan peran Sultan Alam Bagagar Syah,<sup>2</sup> sebagai Raja Alam Minangkabau dari Pagaruyung menarik untuk diungkapkan karena keterlibatannya dalam berbagai dinamika percaturan gerakan dalam memimpin negeri, menciptakan kestabilan politik, dan akhirnya menentang kedatangan Belanda melalui reaksi, protes, bekerjasama dengan Belanda,<sup>3</sup> dan penolakan terhadap penjajahan Belanda di Minangkabau.

Sikap yang diambil oleh Sultan Alam Bagagar Syah merupakan bagian dari komponen penting yang berusaha mengusir penjajahan Belanda baik secara langsung maupun tidak langsung, mengangkat derajat kaum atau etnis, dan mengisi kemerdekaan. Taktiknya dilakukan melalui berbagai pendekatan untuk mengusir penjajahan dan ini merupakan kebijakan dan keputusan yang spontan dalam berjuang, walaupun ada kalanya bekerjasama dengan penjajah (kooperasi) sambil menyusun taktik dan ada kalanya memilih menentang sama sekali (nonkooperasi).

---

<sup>2</sup> Nama Sultan Alam Bagagar Syah yang asli sesuai dengan stempel atau cap kerajaan adalah Sultan Tunggal Alam Bagagar Ibnu Khalifatullah. Selain itu terdapat juga nama-nama yang berbeda untuk nama orang yang sama, seperti Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung, Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah atau Yang Dipertuan Hitam, Sulthan Alam Bagagar Syah, Raja Alam Pagarruyung, Yang Dipertuan Alam Minangkabau, Daulat Yang Dipertuan Sakti (DYDPS) Tuanku Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat, Daulat Yang Dipertuan Sakti, Tuanku Sultan Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat Raja Alam Minangkabau, Soeltan Toenggoel 'Alam Bagagar ibn Soeltan Chalifatoe'llah, Soetan Alam Begagar Shah, Toewanko Soetan Alam Bagagar Shah, Yang di Pertuan van Pagger Roeyong, Sultan Alam Bagagarsyah, dan Yamtuan Hitan Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Bagagar Syah Johan Berdaulat.

<sup>3</sup> Menurut Rusli Amran, bahwa penyerahan Minangkabau kepada Belanda oleh Sultan Alam Bagagar Syah merupakan sandiwara yang diatur oleh Belanda sendiri karena Belanda memerlukan alasan untuk menguasai Minangkabau dengan menggunakan orang Minangkabau pula. Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan, 1986, hal.540-626.



Realitanya, pada saat ini penghargaan yang diberikan kepada seorang pejuang yang mengabdikan untuk kemajuan rakyatnya atau anak bangsa belum dihargai secara maksimal. Biasanya seorang pejuang yang meninggal di medan perang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan sebagai penghormatan terakhir.<sup>4</sup> Namun diantara mereka belum semuanya mendapat perhatian dari pemerintah, terutama berupa fasilitas dan penghargaan sebagai seorang pahlawan layaknya.

Kehidupan tokoh pejuang sangat berhubungan dengan pertahanan lingkungannya. Dalam memahami kepribadian seorang tokoh pejuang dituntut pengetahuan dan latarbelakang lingkungan sosio kultural di mana pejuang itu dibesarkan, seperti proses pendidikannya baik formal maupun nonformal, watak orang-orang yang ada di sekitarnya, dan sebagainya.<sup>5</sup> Hasil pendataan dan penulisan biografi seorang pejuang, diharapkan dapat dijadikan contoh tauladan dari sikap kegigihan, kepandaian, keberanian dalam menentang penjajah dan prilakunya yang ditulis bagi generasi berikutnya. Munculnya para pahlawan adalah akibat penilaian masyarakat yang berbeda. Ada masyarakat yang memandang seseorang sebagai pahlawan, tetapi ada pula yang menganggap sebagai orang biasa. Para pahlawan lahir berkat kepiawaiannya dalam melakukan suatu perubahan masyarakat. Suatu kelompok masyarakat bisa membenci atau memberi citra buruk terhadap seorang pahlawan, tetapi kelompok lain mungkin menilai sebaliknya dan menjadikannya sebagai pahlawan. Hal semacam ini sering terjadi dalam penilaian sejarah, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

---

<sup>4</sup>Djamaris Yunus. "Prajurit Gugur di Medan Tugas adalah Pahlawan", dalam *Padang Ekspres*, 3 Maret 2000, hal. 12.

<sup>5</sup>Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993, hal. 76.

Dalam pengkajian Sultan Alam Bagagar Syah tidak terlepas dari jiwa zamannya (*Tijdgebundent dan Kultuurgebundenheid*), yang mencerminkan sikap dan perbuatan serta nilai-nilai moral yang dipancarkannya. Dalam penulisan riwayat hidupnya, perlu diketahui lingkungan di mana ia hidup dan perjuangannya bersama masyarakat Minangkabau. Sultan Alam Bagagar Syah adalah tokoh yang menolak kedatangan Belanda di Minangkabau. Kondisi yang tidak kondusif di Alam Minangkabau ketika itu, menyebabkan Sultan Alam Bagagar Syah berusaha untuk mengatur strategi dengan memulihkan situasi konflik antara Kaum Adat dan Kaum Agama. Ia terpaksa minta bantuan kepada Pemerintah Belanda yang berada di Padang. Hal ini dilakukannya sebagai strategi untuk memulihkan keamanan dan ketertiban di Alam Minangkabau.

Berbicara tentang perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah dalam menciptakan kondisi keamanan, mengerakkan masyarakat Minangkabau untuk mengusir Belanda, dan memajukan masyarakat Minangkabau merupakan periode sejarah yang menarik perhatian, karena terjadinya pertentangan antara Kaum Adat dan Kaum Agama yang sangat hebat di Minangkabau pada awal abad ke-19. Masing-masing kelompok memiliki tujuan dan sasaran tersendiri dalam memajukan masyarakat Minangkabau. Keinginan untuk memajukan agama di satu pihak dan adat serta tradisi pada pihak yang lain. Semangat yang dimiliki oleh Sultan Alam Bagagar Syah, Raja Alam Minangkabau bersama masyarakat tidak ternilai harganya. Melalui kebijakan yang sangat hati-hati dan berisiko tinggi, Sultan Alam Bagagar Syah berhasil melawan pemerintahan Belanda tanpa merusak tradisi adat dan agama. Kondisi ini juga dialami oleh para pemimpin Indonesia lainnya pada masa pergerakan nasional dan zaman Jepang dengan terpaksa bekerjasama (kooperasi) dengan pemerintah jajahan, tetapi tujuan tetap satu yaitu mengusir penjajahan dan Indonesia

Merdeka. Akan tetapi kondisi pada masa pergerakan nasional jauh lebih baik karena diorganisir oleh kalangan intelektual. Namun tetap saja terdapat kelompok yang tidak mau bekerjasama (nonkooperasi) sama sekali dengan pihak penjajah.

Dalam perjuangannya Sultan Alam Bagagar Syah tidak pernah konfrontasi dengan Kaum Agama, apalagi dengan para penghulu atau Kaum Adat. Ia membina hubungan baik dengan semua lapisan atau unsur “Tungku Tigo Sajarangan” atau “Tali Tigo Sapilin” di Alam Minangkabau. Bahkan pemerintah Belanda dimanfaatkannya secara hati-hati dengan masuk ke dalam struktur pemerintahan Belanda di Batusangkar dan Tanah Datar.

Taktik Sultan Alam Bagagar Syah tersebut adalah upaya untuk mengerakkan massa, merebut kekuasaan, mempertahankan, dan mengusir Belanda di Minangkabau. Hal ini merupakan kebijakan politik yang cocok dalam kondisi masyarakat Minangkabau yang sedang konflik ketika itu. Sebagai penganut agama Islam dan adat yang kuat, Sultan Alam Bagagar Syah sangat peduli terhadap keduanya supaya tetap harmonis sesuai dengan prinsip “Adat Basyandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah”. Antara adat dan agama Islam di Minangkabau adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan. Sultan Alam Bagagar Syah dididik secara Islam dan pendidikan formal.

Dalam masyarakat Minangkabau, sulit dibedakan antara tokoh ulama dan tokoh adat, sebab kedua unsur itu sangat melekat pada diri seorang tokoh. Begitu juga dalam diri Sultan Alam Bagagar Syah. Ia menjadi figur panutan sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis dan adat yang kokoh. Dalam melakukan perjuangan ia menonjolkan nilai-nilai agama Islam dan tradisi serta minta keadilan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Ia bukan saja berjuang untuk daerah

lokal Minangkabau Sumatra Barat, tetapi juga menjadi tokoh nasional yang berkerjasama dengan tokoh Sentot Ali Basya yang dibuang oleh Belanda dari Pulau Jawa. Mereka mengatur strategi untuk mengusir Belanda dari Alam Minangkabau sehingga keduanya dihormati oleh rakyat sebagai tokoh pembebas dan penyelamat.<sup>6</sup> Ketokohan seorang raja di Minangkabau kurang dikenal selama ini. Hal ini dikondisikan karena sangat terbatasnya buku-buku tentang sejarah perjuangan raja seperti yang dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah. Terutama dalam menciptakan ketertiban dan keamanan di Alam Minangkabau.

Usaha untuk menginventarisasi sumber sejarah keberadaan Sultan Alam Bagagar Syah dalam panggung sejarah Minangkabau, baik melalui sumber tertulis maupun lisan sudah beberapa kali dilakukan. Namun penelitian yang mengarah kepada tokoh Sultan Alam Bagagar Syah yang berjuang dan mengorbankan jiwa raganya sampai akhir hayat di tahanan Belanda belum begitu muncul. Rusli Amran, Alfian Jamrah,<sup>7</sup> Anhar Gonggong,<sup>8</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II,<sup>9</sup> M. Nur,<sup>10</sup> Mestika Zed,<sup>11</sup> Gusti

---

<sup>6</sup>Dalam perang Kemerdekaan misalnya, Moh. Hatta tampil sebagai penyelamat bangsa dalam berdiplomasi dengan Belanda.. Lihat M. Nur. *Profil Pahlawan Nasional Asal Sumatra Barat*. Padang: Pemda Sumbar, 2002, hal. 82. lihat juga Rusli Amran, *Op. Cit.* Hal. 584-585

<sup>7</sup>"Riwayat Hidup dan Perjuangan Sultan Alam Bagagarsyah Raja Alam Minangkabau (Raja Pagaruyung Terakhir 1789-1849) Melawan Penjajah Hindia Belanda di Minangkabau – Sumatra Barat". Naskah tidak diterbitkan.

<sup>8</sup>Anhar Gonggong. "Sultan Alam Bagagarsyah Calon Pahlawan Nasional". Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

<sup>9</sup>Tengku Luckman Sinar Basarsyah II. "Sultan Alam Bagagar Shah Dalam Kemelut Perang Paderi dan Ekspansi Kolonial Belanda". Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

Asnan,<sup>12</sup> Kamardi Rais Dt. P. Simulie,<sup>13</sup> Mardanas Syafwan,<sup>14</sup> Puti Reno Raudha Thaib,<sup>15</sup> Hamka,<sup>16</sup> Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo,<sup>17</sup> dan lain-lain telah menulis sosok Sultan Alam Bagagar Syah, sehingga peranan Raja Pagaruyung itu semakin terkuak. Sementara kajian yang bersifat akademis di perguruan tinggi boleh dikatakan masih sangat langka. Pada saat ini pemikiran tentang tokoh Sultan Alam Bagagar Syah masih sangat relevan untuk diungkapkan karena kebijakan dan pengorbanan yang diembannya cocok dengan usaha pengendalian daerah yang mengalami huru-hara.

---

<sup>10</sup>M. Nur, ed. *Raja-Raja Minangkabau Dalam Lintasan Sejarah*. Padang: Museum Adityawarman-MSI Sumbar. Lihat juga “Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah, *makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

<sup>11</sup>Mestika Zed. “Beberapa Catatan Tentang Tokoh Sultan Alam Bagagarsyah”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

<sup>12</sup>Gusti Asnan. “Sultan Alam Bagagarsyah Dalam Sejarah dan Penulisan Sejarah”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

<sup>13</sup>Kamardi Rais Dt. P. Simulie. “Sultan Alam Bagagarsyah Raja Pagaruyung Terakhir Sebagai Pahlawan Nasional”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

<sup>14</sup>Mardanas Syafwan. “Sultan Alam Bagagarsyah (1789-1849)”, Naskah tidak Diterbitkan. Jakarta: Panitia Pemindahan Makam Sultan Alam Bagagarsyah, 1973.

<sup>15</sup>Puti Reno Raudha Thaib “Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Alam Pagaruyung”. Padang: 27 Juli 2007. website: [www.padangmedia.co.id](http://www.padangmedia.co.id)

<sup>16</sup>Hamka. “Sulthan Alam Bagagarsyah”, dalam *Harian Pelita*, 1974.

<sup>17</sup>Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo. “Posisi Sultan Alam Bagagarsyah Dalam Perspektif Gerakan Padri di Minangkabau”. Padang: *Makalah*, 17 Maret 2008.

Upaya Sultan Alam Bagagar Syah untuk merangkul semua lapisan elite sosial di Minangkabau merupakan realitas yang sangat menarik. Perjuangannya hendaklah menjadi catatan penting yang ditulis dengan “tinta emas” sehingga dikenal oleh generasi berikutnya, khususnya para generasi muda yang akan menjadi penerus kepemimpinan bangsa pada masa yang akan datang. Generasi muda harus mengetahui sepak terjang para pejuang yang telah merintis kemajuan bangsa dan merebut negeri ini dari tangan penjajah. Generasi muda wajib pula meneruskan perjuangan yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa, yang tidak lagi melawan secara fisik tetapi mengisinya dengan meningkatkan pelestarian sejarah, nilai-nilai budaya bangsa dan sumber daya manusia. Bertolak dari permasalahan itulah yang menjadi pendorong dilakukannya rekonstruksi tentang sejarah dan perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah, yang berasal dari pusat Kerajaan Pagaruyung, Sumatra Barat.

### ***B. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian***

Pembahasan ini dibatasi pada materi bahasan, spatial, dan temporal. Permasalahan yang dapat diangkat di antaranya prakondisi Minangkabau khususnya sebelum meletus Perang Paderi, masuknya ide pembaharuan, dan kehadiran tokoh Sultan Alam Bagagar Syah dalam perjuangan melawan Belanda, asal usul dan pewarisnya, dan pengalangan kekuatan untuk mengusir Belanda. Batasan spasial yang dimaksud adalah kawasan Alam Minangkabau khususnya dan pantai barat Sumatra umumnya. Namun pembatasan itu bersifat relatif karena pada hal-hal tertentu menyorot bagian-bagian dari lokalitas dan waktu yang memiliki peranan dalam aktivitas perjuangan.

Batasan temporal karya ini dibatasi pada abad ke-19, karena periode ini adalah masa di mana kondisi Minangkabau yang memiliki adat yang kokoh dimasuki oleh ide pembaharuan Islam. Kelahiran Sultan Alam Bagagar Syah pada tahun 1789 menandakan bahwa ketika itu akan muncul seorang Raja Pagaruyung, tokoh pejuang yang akan mengambil kebijakan yang kontroversial, yakni kerjasama dengan Belanda sambil mengatur strategi untuk melumpuhkan Belanda. Sampai akhir hayatnya pada tahun 1849, Sultan Alam Bagagar Syah tetap menjalani masa hukuman yang diberikan oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Penulisan biografi Sultan Alam Bagagar Syah, tokoh pejuang ini dapat pula digunakan untuk mengetahui sejarah perjuangan masyarakat adat dan agama di Alam Minangkabau untuk memperoleh kemerdekaan. Tema pokok dari penelitian ini adalah usaha Sultan Alam Bagagar Syah dengan pola pikir yang sangat brilian mampu menggerakkan kepada seluruh masyarakat Minangkabau untuk menyerang Belanda secara serentak.

Pembahasan ini berusaha menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan Sultan Alam Bagagar Syah mengambil kebijakan yang mengundang pro dan kontra. Belum terungkapnya struktur ketokohan Sultan Alam Bagagar Syah dan perannya dalam perjuangan diperlukan penulisan yang lebih konkrit. Diantara permasalahan yang menarik adalah Raja-Raja Pagaruyung sebelum Islam, Raja Adityawarman, Raja Minangkabau pada masa Islam, asal usul keluarga, masa pendidikan, Raja Alam Minangkabau, kedatangan Belanda di Minangkabau, pembaharuan Islam pertama di Minangkabau, bekerjasama dengan Belanda, pengawasan terhadap Belanda, pengobaran permusuhan terhadap Belanda, strategi perjuangan masyarakat Minangkabau secara serentak, kerjasama dengan Sentot Ali Basya, tindakan licik Belanda, pertemuan di Kantor *Regent* atau Wedana

Batusangkar, penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah, penjara Padang dan Batavia, perjuangan terakhir, dan wafatnya serta pemindahan makamnya ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Penelitian biografi Sultan Alam Bagagar Syah ditujukan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada awal abad ke-19 di Alam Minangkabau. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan peristiwa perjuangan seorang tokoh Raja Alam Minangkabau dari Pagaruyung Sultan Alam Bagagar Syah dalam melawan Belanda. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengabdikan dan membuka ingatan kolektif tentang riwayat kehidupan dan perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah selaku tokoh penggerak pengusiran Belanda di Minangkabau sehingga dapat dijadikan dokumentasi yang terpublikasi. Zaman perjuangannya diingat sebagai cermin perbandingan masa depan bagi generasi muda Indonesia.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan semangat perjuangan yang dimiliki Sultan Alam Bagagar Syah. Selain itu juga diungkapkan dan disosialisasikan model gerakan yang dilakukannya sehingga rekonstruksi ini bermanfaat untuk membentuk semangat nasionalisme yang tinggi bagi generasi penerus.

### ***D. Landasan Teori***

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pejuangnya. Pejuang adalah orang yang telah berjasa demi



kepentingan bersama untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan kedamaian. Mereka berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan sistem pembaharuan dan mempertahankan keamanan, ketertiban, pendidikan, ilmu pengetahuan, seni, teknologi, keolahragaan, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Perjuangan para pejuang banyak dilupakan dan tidak diperhatikan sesuai dengan jasa yang diberikannya untuk bangsa dan negara. Bahkan generasi muda cenderung mencari idola yang lahir dari kemajuan audio visual, sinetron, dan panggung musik. Bersatunya industri hiburan dan budaya populer, olah raga dengan industri pers menciptakan aneka *hero* dan pengidolaan terhadap tokoh-tokoh yang “brutal” , yang dianggap sebagai pejuang sejati atau idola baru.<sup>19</sup> Sejumlah tokoh yang diidolakan tersebut diatas sesaat barangkali lebih dominan jumlahnya.

Kata pejuang memiliki banyak defenisi dan makna, tetapi figur seorang tokoh biasanya merupakan bagian dari makna kepahlawanan. Akan tetapi tidak semua tokoh adalah pahlawan, walaupun pahlawan adalah tokoh, baik tokoh nasional maupun lokal. Pahlawan sejati adalah seseorang yang telah berjasa dalam meubah suatu tatanan atau sistem dari bentuk yang sederhana kepada bentuk yang lebih moderen. Pahlawan merupakan bagian dari komponen penting yang berusaha mengusir penjajahan baik secara langsung maupun tidak langsung, mengangkat derajat penduduk, dan mengisi kemerdekaan. Taktik para pahlawan nasioanal dilakukan melalui berbagai pendekatan untuk mengusir penjajahan merupakan kebijakan dan keputusan yang spontan

---

<sup>18</sup>Suwadji Syafii. “Menulis Biografi”, dalam *Pemikiran Biografi dan Kesenjaraan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Jilid III. Jakarta: Depdikbud, 1984, hal. 97.

<sup>19</sup>Manuel Kaisiepo. “Mengapa Harus Ada Pahlawan?”, dalam *Kompas* Minggu 25 Oktober 2002, hal. 9.

dalam berjuang, ada kalanya bekerjasama sambil menyusun taktik dan ada kalanya memilih kontra sama sekali (nonkooperasi).

Biografi dapat berupa pengalaman seseorang tokoh yang ditonjolkan dalam suatu cerita. Melalui rekonstruksi dapat diungkapkan pemikiran atau pandangan dan aktivitas seseorang atau beberapa orang tokoh. Penulisan biografi Sultan Alam Bagagar Syah, yang berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat menarik untuk diungkapkan karena keterlibatannya dalam berbagai dinamika percaturan gerakan, kerjasama dengan Belanda, reaksi, protes, dan rasa permusuhan terhadap penjajah Belanda di Minangkabau.

Biografi Sultan Alam Bagagar Syah menggambarkan riwayat hidup dan ruang gerakanya dalam seluruh bidang kehidupannya, yang mengarah kepada biografi tematis, beberapa aspek yang meliputi latar belakang keluarga, masa lahir, masa kanak-kanak, belajar, masa remaja, masa memangku raja, dan upaya-upaya untuk mengamankan Alam Minangkabau yang dilanda kemelut antara Kaum Adat dan Kaum Agama. Dalam menulis biografi tokoh perlu ditonjolkan kelebihan dan keunikan dari sang tokoh yang ditulis. Akan tetapi dalam tulisan ini tidak tertutup kemungkinan mengungkapkan kelemahannya, agar dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk mendapatkan hasil yang seobjektif mungkin.

### ***E. Hasil Yang Diharapkan***

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan Sejarah perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah dalam melawan penjajahan Belanda di Alam Minangkabau. Perjuangan yang

dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah dalam mengusir penjajah Belanda dapat diungkapkan sebagaimana mestinya, khususnya di Sumatra Barat dan tingkat nasional umumnya. Faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dan kesuksesan Sultan Alam Bagagar Syah mendapat penjelasan historis (eksplanasi) yang maksimal. Harapan lainnya adalah terungkapnya struktur kepemimpinan dalam gerakan yang bergerak di kawasan Sumatra khususnya sehingga terungkap pula peran Sultan Alam Bagagar Syah sebagai perintis kemerdekaan.

Hasil yang diharapkan adalah penemuan fakta untuk menyelamatkan fakta sejarah tentang tokoh pejuang bangsa sehingga tidak menjadi kabur atau sirna bagi generasi mendatang. Semangat perjuangannya dapat diwariskan kepada generasi muda untuk menyiapkan mereka dalam menghadapi masa depan yang lebih gemilang, terutama dalam berpartisipasi terhadap pembangunan bangsa Indonesia.

#### ***F. Metode Penelitian***

Dalam penelitian ini dilakukan metode penelitian Ilmu Sejarah, yang terdiri dari metode penelitian perpustakaan (*library research*) dan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian perpustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, Perpustakaan Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia (PDII) LIPI, Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Perpustakaan Wilayah Propinsi Sumatra Barat, Pusat Informasi dan Dokumentasi Kebudayaan Minangkabau Padang Panjang, dan perpustakaan lainnya.

Penelitian perpustakaan menggunakan dokumen tertulis, baik berupa arsip Pemerintah Kolonial, Arsip Negara, maupun dokumen-dokumen Pemerintah Daerah dan Pusat secara resmi. Bahan arsip umumnya berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta, arsip dan dokumen keluarga, serta benda-benda peninggalan yang disimpan oleh ahli waris. Penelitian lapangan juga dilakukan di Rumah Gadang Tuan Gadih Istano Si Linduang Bulan, Balai Janggo Batusangkar, yakni rumah gadang ahli waris Raja Alam Minangkabau Sultan Alam Bagagar Syah.

Berhubung karena biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni *heuristik* (mengumpulkan sumber), kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap *heuristik* adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun lisan. Sumber yang didapatkan di lapangan diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip dan dokumen atau dari sumber informasi yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan data sekunder adalah sumber pendukung dari karya orang terdahulu atau sumber informasi dari orang kedua. Tahap kritik terdiri dari dua bagian, yakni kritik interen dan eksteren. Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber berdasarkan morfologi atau bagian luar. Sedangkan kritik interen dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber berdasarkan fakta yang terdapat di dalam dokumen. Kedua kritik ini menghasilkan suatu interpretasi yang layak dipercaya dan dijadikan sebagai fakta tentang kejadian. Tahap interpretasi adalah tahap pengklasifikasian data dan fakta sehingga siap untuk dituliskan.

### ***G. Sistematika Penulisan***

Bab pertama adalah bagian pengantar, yang membicarakan tentang latar Belakang penelitian dan alasan-alasan dilakukannya penelitian secara ilmiah serta keunikan sejarah yang terjadi pada Sultan Alam Bagagar Syah. Ruang Lingkupnya meliputi jiwa zaman ketika Sultan Alam Bagagar Syah hidup dan berjuang melawan penjajah Belanda sejak tiga dekade pertama abad ke-19. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan peranannya dalam melawan Belanda di Minangkabau. Dalam pengkajian ilmiah, suatu penelitian dibantu oleh suatu landasan teori untuk membantu dalam suatu pendekatan yang lebih terarah yakni teori Biografi dan dan gerakan elit tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Ilmu Sejarah. Pengungkapan kasus Sultan Alam Bagagar Syah dibantu dengan meninjau beberapa karya yang telah mengungkapkan perlawanannya.

Pada bagian kedua dari tulisan ini adalah Bab II, yang mengungkapkan tentang Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung, yang dipimpin oleh raja-raja pada Zaman Hindu-Budha dan Islam. Setiap Raja biasanya meninggalkan beberapa pusaka kerajaan yang diwariskan kepada generasi kerajaan berikutnya. Bagian ini juga menjelaskan tentang Peninggalan Kerajaan Pagaruyung tersebut.

Bab III adalah bagian yang paling menarik dalam penulisan ini, karena semua aktivitas Sultan Alam Bagagar Syah Sebagai Raja Pagaruyung, meliputi asal usul Sultan Alam Bagagar Syah dan pewarisnya, serta hubungannya dengan *Sapiah Balahan Kuduang Karatan, Kapak Radai, Timbang Pacahan* Kerajaan Pagaruyung. Bagian ini juga mengungkapkan masa remaja Sultan

Alam Bagagar Syah terutama pada masa pendidikandi Padang. Setelah itu ia diangkat sebagai Raja Alam Minangkabau.

Bab IV mengungkapkan tentang Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Melawan Penjajah Belanda di Minangkabau. Bab ini menjelaskan semua aktivitas Sultan Alam Bagagar Syah. Sebagai Raja Pagaruyung dalam mengontrol dan mengendalikan para Penghulu Minangkabau terungkap secara jelas. Bagian yang paling banyak diperbincangkan adalah taktik yang digunakan oleh Sultan Alam Bagagar Syah dalam melawan Belanda dengan menyatakan penerimaan Belanda secara baik di Minangkabau. Taktik itu dilakukannya adalah dalam usaha untuk mengenali kekuatan Belanda. Disamping itu ketika Belanda datang di Minangkabau sedang terjadi gelombang pembaharuan Islam, yang melibatkan Kaum Agama dan Kaum Adat. Pertikaian kedua golongan itu dimanfaatkan Belanda secara licik. Namun Sultan Alam Bagagar Syah mendapat taktik baru untuk melawan Belanda yakni bekerjasama dengan Sentot Ali Basya Prawirodiredjo, seorang pejuang, anak buah Pangeran Diponegoro yang dibuang Belanda dari Pulau Jawa. Kerjasama tersebut membuat amarah besar bagi Belanda sehingga Sultan Alam Bagagar Syah ditangkap dan dipenjarakan.

Bab V membicarakan tentang reaksi Masyarakat Minangkabau setelah ditangkapnya Sultan Alam Bagagar Syah oleh Belanda. Perlawanan rakyat Minangkabau dilakukan secara serentak dan terjadi persatuan antara Kaum Agama dan Kaum Adat. Sultan Alam Bagagar Syah pun tetap melanjutkan perjuangan di tempat pengasingan. Perjuangan itu dilakukannya sampai akhir hayatnya.

Bab VI adalah Kesimpulan yang disusun oleh para peneliti sebagai deskripsi tentang fakta-fakta perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah melawan Belanda di Minangkabau.





## BAB II

# RAJA ALAM MINANGKABAU DI PAGARUYUNG

### A. Kerajaan Melayu Minangkabau

Kerajaan Melayu Minangkabau merupakan sebuah kerajaan yang berpusat di beberapa tempat, salah satunya adalah di Luhak Tanah Datar, Minangkabau. Istana Kerajaan berada di Nagari Pagaruyung, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan raja-raja Melayu Minangkabau. Kerajaan Melayu Minangkabau oleh beberapa penulis disebut juga sebagai Kerajaan Minangkabau.<sup>20</sup> Luhak Tanah Datar sendiri merupakan salah satu bagian dari *Luhak Nan Tigo* yang terdapat dalam konsepsi

---

<sup>20</sup>Rusli Amran misalnya menyebut sebagai Kerajaan Minangkabau. Sementara beberapa Arkeolog masih memperdebatkan nama itu, apakah Kerajaan Pagaruyung atau Kerajaan Melayu Mnangkabau, atau nama lainnya Lihat Rusli Amran. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Snar Harapan, 1981, hal 37. Lihat juga Budi Istiawan. *Selintas Prasasti Melayu Kuno*. Batusangkar: BP3, 2006, hal. 1-48.

masyarakat Minangkabau terutama tentang alamnya. Menurut historiografi tradisional, alam Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama, yaitu kawasan *luhak nan tigo* dan *rantau*. Kawasan *Luhak Nan Tigo* adalah merupakan kawasan pusat atau inti dari alam Minangkabau, sedangkan yang kedua, *rantau* ialah kawasan perluasan dan sekaligus merupakan daerah perbatasan yang mengelilingi kawasan pusat.<sup>21</sup>

*Luhak Nan Tigo*, yang merupakan kawasan inti dari alam Minangkabau terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Dari ketiga luhak tersebut Luhak Tanah Datar sebagai luhak terbesardan daerah terpenting ditinjau dari sudut sejarah, sebab Luhak Tanah Datar selain tanahnya subur untuk tanaman padi juga kaya dengan emas dan merupakan pusat kerajaan Minangkabau dimana tempat tinggal keluarga raja dan *menteri-menterinya*.

Kerajaan Melayu Minangkabau didirikan oleh Adityawarman dan mencapai puncaknya sekitar abad ke-14 dan ke-15, ketika Adityawarman masih berkuasa.<sup>22</sup> Adityawarman adalah putra dari Dara Jingga dari Tanah Melayu,<sup>23</sup> cucu

---

<sup>21</sup>Dalam historiografi tradisional Minangkabau berupa tambo, batas-batas geografis alam Minangkabau sering diperinci dengan ungkapan-ungkapan simbolik seperti berikut :.....*dari riak nan badabue, siluluak punai mati, sirangkak nan badanguang, buayo putih daguak, taratak air hitam, sikalang air bangis, sampai ke durian ditakuak rajo*..... Untuk hal yang lebih rinci tentang batas-batas alam Minangkabau lebih lanjut lihat, Dt. Radjo Pangoeloe, *Minangkabau : Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang : Sri Dharma, 1971, hal. 44-49.

<sup>22</sup>Rusli Amran. *Op. Cit.* Hal. 37.

<sup>23</sup>Hal ini berdasarkan isi Pararaton, yakni : *Akara sapuluh dina teka kang andon saking Malayu oleh putri roro. Kang sawiji ginawe bini-haji denira raden Wilaya, aran Dara Petak. Kang atuha aran Dara Jingga ; alaki dewa, apuputra ratu ring Melayu aran tuhan Janaka, kasir-kasir cri Marmadewa, bhiseka sira aji Mantrolot. (Kira-kira sepuluh hari (sesudah pengusiran tentara Tartar) datanglah tentara ekspedisi ke Melayu, membawa dua orang putri. Yang satu dijadikan istri/permaisuri Raden Wijaya bernama Dara Petak. Yang tua bernama Dara Jingga ; ia kawin dengan (Mauliwarma) dewa dan menurunkan raja di Tanah Melayu bernama Tuhan*

Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa, yang dibesarkan di Majapahit. Faktor itu pula yang menyebabkan ketika Adityawarman memerintah, pengaruh kerajaan Majapahit sangat jelas. Bahkan pada masa pemerintahan Adityawarman organisasi pemerintahan kerajaan disusun menurut sistem organisasi yang berlaku di Majapahit. Begitu juga dengan sistem pemerintahan, tampaknya pola kerajaan Majapahit dipakai pula oleh Kerajaan Melayu Minangkabau. Pada dasarnya sistem pemerintahan di wilayah kerajaan terdiri atas dua pola, di Majapahit terdiri dari *wilayah bawahan*, dengan pimpinan raja bawahan, yang umumnya adalah anggota raja di pusat pemerintahan, dan *wilayah mancanegara*, yaitu daerah taklukan yang dipimpin raja wilayah itu sendiri. Sedangkan pola yang dipakai di Minangkabau ialah *wilayah rantau*, yaitu kerajaan yang dipimpin oleh raja kecil sebagai wakil raja di Pagaruyung, dan *wilayah Luhak* yang dipimpin para penghulu. Wilayah itu masing-masing diatur menurut sistem yang berbeda satu sama lain, sebagaimana yang diungkapkan mamang “Luhak berpenghulu, rantau beraja”.<sup>24</sup>

Pembentukan kerajaan Melayu Minangkabau oleh Adityawarman merupakan peristiwa penting dalam sejarah Minangkabau, karena peristiwa itu menunjukkan usaha pertama dalam pembentukan sebuah sistem otoritas yang berada di atas tingkat nagari yang otonom. Walaupun kedudukan raja di dalam pemerintahan Alam Minangkabau lebih banyak bersifat sebagai pemersatu nagari-nagari yang otonom tersebut. Otoritas tradisional raja Minangkabau hanya merupakan simbol persatuan dari *republik-republik* nagari Minangkabau dan pemeilihara

---

Janaka, bergelar Sri Marmadewa, mengambil nama abhiseka Aji Mantrolot). Lebih lanjut lihat Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta : Inti Idayu Press, 1983. hal. 176

<sup>24</sup>A.A.Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Press, 1986, hal.16-17.

hubungan dengan masyarakat di luar alam Minangkabau. Raja memberi kewenangan kepada kerajaan-kerajaan di daerah rantau dan raja merupakan lambang dari persatuan Minangkabau sebagai satu keseluruhan.<sup>25</sup>

Sepeninggal Adityawarman raja-raja Pagaruyung tetap dihormati rakyat sebagai tokoh yang menjaga keseimbangan dan keutuhan serta sebagai pemungut pajak (uang adat) yang menjadi ikatan politik. Raja mempunyai basis kekuasaan berupa pemungut pajak dikawasan rantau seperti pajak pelabuhan, pajak perdagangan dan berbagai bentuk uang adat. Pada prinsipnya, pemungutan pajak itu merupakan pemenuhan kewajiban adat. Demikian juga halnya ada pajak untuk mendirikan rumah, bangunan-bangunan balai adat, dan lain-lain.

Raja Minangkabau, yang berkedudukan di Pagaruyung selalu menerima pajak atau upeti dari raja di rantau seperti Siak, Indragiri, Air Bangis, Sungai Pagu, Batang Hari, bahkan dari Batak. Pemungutan pajak dirantau kadang kala juga diserahkan kepada raja atau utusannya yang datang ke rantau untuk menjemput uang adat yang terkumpul. Hubungan dengan raja di rantau ada juga yang berlangsung melalui hubungan perkawinan, dikirim langsung dari Pagaruyung dan sebagainya, hingga muncul istilah *Sapiah Balahan, Kuduang Karatan, Kapak Radai, Timbang Pacahan Kerajaan Pagaruyung*. Penempatan raja di rantau mendapat restu dari raja Pagaruyung, seperti raja Pulau Punjung adalah raja setempat yang diangkat dan ditetapkan oleh Yang Dipertuan Pagaruyung. Raja Sungai Pagu mempunyai hubungan darah dengan keluarga Pagaruyung. Raja-raja di rantau menyebut raja

---

<sup>25</sup>De Joselin De Jong, *Minangkabau and Negri Sembilan : Sociopolitical Structure in Indonesia*. Djakarta : Bhratara, 1960 ; hal. 110-111.

Pagaruyung dengan “Yang Dipertuan” (untuk penjelasan lebih lanjut lihat lampiran).

Orang Minangkabau tidak memandang daerah dan lembaga-lembaga kerajaannya sebagai sebuah negara (*state*) yang memiliki batas-batas daerah yang jelas. Pemerintah pusat mempunyai kekuasaan untuk memungut pajak, memerintahkan atau menyuruh orang menjadi tentara dan memaksakan hukum. Bahkan tidak ada bukti-bukti bahwa kerajaan pernah membebaskan pajak pendapatan dan kerja wajib kepada rakyat.<sup>26</sup> Menurut Christine Dobbin,<sup>27</sup> sumber keuangan dari kerajaan adalah : (1) pajak perdagangan dipintu-pintu keluar masuk kerajaan, (2) pembayaran uang sidang dalam penyelesaian perkara, (3) hasil sawah yang dikerjakan oleh orang hukuman dan pelayan-pelayannya. Juga tidak ada bukti-bukti sejarah yang memperlihatkan bahwa raja memaksakan kekuasaan politiknya terhadap masalah internal dari nagari-nagari. Nagari tetap memelihara sistem politik mereka yang otonom yang berpusat pada penghulu dan dewan penghulu. Kelihatannya otoritas raja hanya terbatas pada fungsi sebagai “penengah” bila konflik antar nagari tidak dapat diselesaikan oleh nagari yang bersangkutan dan nagari-nagari tersebut meminta raja sebagai juru damai.

Keberadaan kerajaan Melayu Minangkabau, terutama raja Adityawarman dapat dibuktikan dengan ditemukannya bukti tertulis berupa prasasti,<sup>28</sup> diantaranya *pertama*, Prasasti

---

<sup>26</sup>Akira Oki, *Social Change in the West Sumatra Village, 1908-1945*. Disertasi Ph. D. Australian National University, 1977, hal. 23-24

<sup>27</sup>Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in Minangkabau in the Turn of Nineteenth Century*. *Modren Asia Studies* 8 (3), 1974. hal. 319-356.

<sup>28</sup>Secara lengkap tentang keberadaan kerajaan Pagaruyung dan Raja Adityawarman melalui bukti tertulis berupa prasasti lebih rinci dapat dilihat pada hasil karya Budi Istiawan, *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

Pagauyung I atau prasasti Bukit Gombak, digoreskan pada sebuah batu pasir kwarsa warna coklat kekuningan (batuan sedimen) berbentuk empat persegi berukuran tinggi 2,06 meter, lebar 1,33 meter, dan tebal 38 centimeter. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sangsekerta bercampur dengan bahasa Melayu Kuno atau Jawa Kuno.<sup>29</sup> Prasasti Pagaruyung I berisi tentang puji-pujian akan keagungan dan kebijaksanaan Adityawarman sebagai raja yang banyak menguasai pengetahuan, khususnya dibidang keagamaan, Adityawarman dianggap sebagai cikal bakal keluarga Dharmaraja, prasasti Pagaruyung I berisi pula tentang pertanggalan saat penulisan prasasti. Pertanggalan dalam prasasti ini ditulis dalam bentuk kalimat *candra sengkala* berbunyi *wasur mmuni bhuja sthalam* atau dewa ular dan pendeta yang menjadi lengan dunia. Masing-masing kata di atas mempunyai nilai tertentu, bila dirangkai akan menjadi angka tahun. *Wasur* berangka 8, *mmuni* bernilai 7, *bhuja* bernilai 2, dan *sthalam* = 1. Angka tersebut dibaca dari belakang sehingga menghasilkan angka tahun 1278 Saka (1356 M).

*Kedua*, prasasti Pagaruyung II, berhuruf Jawa Kuna dengan bahasa Sanksekerta. Isi dari prasasti ini belum dapat dijelaskan secara lengkap, namun dilihat dari angka tahunnya yakni 1295 Saka atau 1373 M sezaman dengan prasasti Aditiawarman lainnya. *Ketiga*, prasasti Pagaruyung III, isi prasasti hanya berupa keterangan pertanggalan tanpa menyebutkan suatu peristiwa tertentu, kemungkinan besar prasasti ini ditempatkan pada konteks bangunan (candi) atau bangunan keagamaan lain. *Keempat*, Prasasti Pagaruyung IV, prasasti yang menggunakan

---

Batusangkar, Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, 2006. 48 halaman.

<sup>29</sup>Hasan Djafar. "Prasasti-Prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya", dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi : Pemda Tk. I Jambi dan Kanwil Depdikbud Jambi, 1922, hal. 51-80 dalam Budi Istiawan, *Ibid*, hal. 3.

huruf Jawa Kuno dan bahasa Sangsekerta serta berasal dari masa Adityawarman. Hal ini ditunjukkan dengan penyebutan nama Adityawarman pada baris ke-13. Kemudian pada baris ke-9 ada kata *sarawasa*, kata yang hampir sama dapat dijumpai pada Prasasti Saruaso I, yaitu *surawasawan*, yang kemudian berubah menjadi Saruaso, nama sebuah nagari (desa) di Kabupaten Tanah Datar ± 7 kilometer dari Kota Batusangkar. *Kelima*, Prasasti Pagaruyung V, berisi tentang masalah taman dan diluar kelaziman prasasti dari Adityawarman. *Keenam*, Prasasti Pagaruyung VI, merupakan stempel atau cap pembuatan bagi Tumanggung Kudawira, siapa dia belum dapat dijelaskan secara lengkap. Akan tetapi berdasarkan jabatan dan namanya dapat diketahui bahwa Tumanggung Kudawira berasal dari Jawa, sebuah jabatan yang lazim dipakai pada masa kerajaan Singasari dan Majapahit. *Ketujuh*, Prasasti Pagaruyung VII, prasasti ini tidak diketahui angka tahunnya, hanya didalamnya menyebutkan nama Sri Akarendrawarman sebagai *maharadjadiraja*. Pemakaian nama *warmman* di belakang menunjukkan bahwa Sri Akarendrawarman masih ada hubungan darah dengan Adityawarman. Berbagai ahli menyebutnya sebagai saudara Adityawarman dan karena gelarnya adalah *maharadjadhiraja*, tentunya ia sudah menjadi raja saat mengeluarkan prasasti tersebut, mungkin sesudah Adityawarman turun tahta (meninggal).

*Kedelapan*, Prasasti Pagaruyung VIII, prasasti yang dibuat pada masa Adityawarman, ini berdasarkan tahun dikeluarkannya yakni 1291 Saka atau 1369 M. Menurut Casparis,<sup>30</sup> bahwa Prasasti Pagaruyung VIII mempunyai pertanggalan dalam bentuk

---

<sup>30</sup>Casparis, "Kerajaan Melayu dan Adityawarman " dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuna*. Jambi : Pemda Tk. I Jambi dan Kanwil Depdikbud Jambi, 1922, hal. 235-256 dalam Budi Istiawan, *Ibid*, hal. 23-24.

*candra sengkala* yaitu *sasi* atau bulan bernilai 1, *kara* atau tangan bernilai 2, *awacara* atau suasana bernilai 3, dan *turangga* atau kuda berangka 8. *Candra sengkala* ini samadengan 1238 Saka atau 1316 M. Hingga akhirnya Casparis menyimpulkan melalui berdasarkan isi prasasti tersebut bahwa Akarendrawarman yang disebut dalam prasasti tersebut merupakan *mamak* (saudara ibu) dari Adityawarman, sedangkan Adwayawarman (Ayah Adityawarman seperti disebut dalam Prasasti Kuburajo I) tidak pernah memerintah selaku seorang raja di Sumatera Barat). *Kesembilan*, Prasasti Pagaruyung IX, fragmen prasasti ini sekarang disimpan di Ruang Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar. Jika melihat bentuk dan gaya tulisannya, maka kemungkinan prasasti ini berasal dari masa pemerintahan Adityawarman.

*Kesepuluh*, Prasasti Saruaso I, prasasti yang berasal dari Raja Adityawarman yang berangka tahun 1297 atau 1375 M. Prasasti tersebut berisi tentang suatu maklumat atau pengabaran tentang upacara keagamaan yang dilakukan oleh Raja Adityawarman sebagai seorang penganut Budha Mahayana sekte Bhairawa. *Kesebelas*, Prasasti Saruaso II, isi pokok dari prasasti tersebut adalah tentang seorang raja muda (*yauwaraja*) yang bernama Ananggawarman. Disebutkan pula bahwa Ananggawarman merupakan anak (*tanaya*) dari Raja Adityawarman (1347-1375 M) yang kemungkinan masih berkuasa pada saat prasasti tersebut ditulis. *Kedua belas*, Prasasti Kuburajo I, berisi tentang sebuah genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman. Pada garis kedua disebutkan seorang tokoh bernama Adwayawarman yang berputra raja Kanaka Medinidra. *Ketigabelas*, Prasasti Kuburajo II, prasasti yang berasal dari masa Adityawarman. Beberapa kata yang dapat dibaca dari prasasti ini antara lain "*rama*" (baris pertama), yang dapat berarti ketua desa. Dan pembacaan pada baris ketiga menghasilkan kata "*puri*" dan



"*sthana*" yang berarti tempat peristirahatan di istana, dan pada baris terakhir dijumpai kata "*srima*" yang merupakan penggalan dari kata *sri maharadja*, sedangkan tulisan yang lain tidak terbaca karena aus. *Keempatbelas*, Prasasti Rambatan, berada di Nagari Empat Suku Kapalo Koto, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Prasasti ini terdiri dari 6 baris tulisan dalam huruf Jawa Kuno dan berbahasa Melayu Kuno. Keadaan tulisan sudah cukup aus, sehingga hanya beberapa kata saja yang terbaca. Prasasti tersebut berbentuk *sloka sardulawikridita* dan *wangasastha* 14. Di atas tulisan terdapat hiasan 2 (dua) ekor ular yang saling berbelit. Bentuk hiasan yang demikian dijumpai pula dalam beberapa prasasti Adityawarman lainnya. *Kelimabelas*, Prasasti Ombilin, terletak didepan Puskesmas Rambatan I, dekat Danau Ombilin, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Isi prasasti tersebut antara lain berupa penghormatan kepada Adityawarman yang pandai membedakan *dharma* dan *adharma*, ia punya sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat, tetapi menolong orang baik. *Keenambelas*, Prasasti Bandar Bapahat, berada di Bukit Gombak, Kabupaten Tanah Datar. Dari prasasti tersebut dijumpai nama Adityawarman dan *grama sri surawasa*. *Ketujuhbelas*, Prasasti Pariagan, ditemukan ditepi Sungai Bengkawah, disebelah timur kota Padang Panjang. Prasasti ini dipahatkan pada batu monolit non-artifisial berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan berjumlah 6 baris. Aksara yang dipakai sama dengan aksara prasasti Adityawarman lainnya. *Kedelapanbelas*, Prasasti Amogrhapasa, prasasti ini dipahatkan pada bagian belakang Arca Amoghapasa yang ditemukan di Rambatan dihulu Sungai Batanghari. Isi prasasti ini antara lain : Adityawarman menyebut dirinya Maharajadiraja, nama lain yang dipakainya adalah Udayadityawarman, ada upacara Bhairawa, karena indikasi *matangini* dan *matanginisa*, ada nama Tuhan Prapatih sebagai pejabat tinggi dari Adityawarman, Acaryya Dharmmasekhara mendirikan Arca Budha dengan nama

*Gaganagnja*, ada restorasi candi, berdasarkan indikasi kalimat *jirnair udharita*, ada pemujaan kepada *jina*, ada sebutan Rajandra Mauli Maliwarmmadewa Maha rajadhiraja dan nama Malayupura. *Kesembilanbelas*, dipahatkan pada lapik Arca Amoghapasa yang ditemukan di Jorong Sungai Langsung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Isi dari prasasti ini menyebutkan bahwa pada tahun 1208 Saka (1286 M), bulan Badrawada tanggal 1 paro terang, Arca Amogapasha dibawa dari Bumi Jawa dan ditempatkan di Dharmasraya. Arca ini merupakan persembahan dari Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara (dari kerajaan Singosari di Jawa) untuk Sri Maharaja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa dari Melayu Dharmasraya.

Jadi dengan ditemukannya beberapa prasasti yang memuat keberadaan dari kerajaan Pagaruyung umumnya dan raja Adityawarman khususnya, terungkaplah tabir tentang hal ikhwal dari kerajaan dan raja yang pernah ada di alam Minangkabau ini.

### ***B. Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung Sebelum Islam***

Kerajaan Melayu Minangkabau sebelum masuknya Islam di Minangkabau masih belum terungkap secara jelas. Pusat kerajaan ketika itu berpindah-pindah menurut jalur perekonomian dan perdagangan. Tidak bisa dimungkiri bahwa Kerajaan Melayu Minangkabau adalah bagian dari kerajaan Melayu. Pada abad pertama Masehi nama Kerajaan Melayu sudah terkenal. Nama itu berasal dari bahasa Sanskerta *Malayapura* atau *Malayur*, kemudian berubah menjadi *Melayu* atau *Malayu*. Sumber lain mengatakan bahwa Melayu berasal dari bahasa Tamil *Melayur*, artinya orang gunung. Orang Melayu tersebar di kawasan yang sangat luas, seperti Aceh, Deli, Minangkabau, Palembang,

Jambi, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, Tapanuli Tengah, Brunei, Thailand, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Salah satu di antara kawasan tempat berkembang dan tumbuhnya kerajaan Melayu adalah di Minangkabau, yang tentunya mempunyai hubungan yang erat dengan “dunia” atau kerajaan Melayu lainnya, seperti Semenanjung Malaya, Jambi, Palembang, Deli, pesisir barat Sumatera, dan lain-lain. Menelusuri jejak Kerajaan Melayu Minangkabau merupakan salah usaha untuk mengungkapkan dinamika salah satu kerajaan Melayu di Pulau Sumatera.

Pada masa kuno wilayah pengaruh kebudayaan Minangkabau meliputi bagian tengah Pulau Sumatera, mulai dari pantai barat antara Barus dan Muko-muko, pantai timur, sebagai dari Propinsi Riau, dan sebagian dari Propinsi Jambi. Orang Melayu berkembang dalam dua kawasan yang luas, yakni Melayu Sumatera dan Semenanjung Malaya, termasuk Kepulauan Riau. Selain itu juga tersebar di pulau lain. Posisi Melayu ini termasuk pada kawasan yang sangat strategis. Perairan Selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan Laut Jawa adalah kawasan lalu lintas perdagangan internasional, yang semakin lama semakin penting, yang pada umumnya kawasan tempat beraktivitas orang Melayu. Berbagai kerajaan muncul di kawasan tersebut, seperti Sriwijaya, Malaka, Pasai, Aru, dan sebagainya. Selat Malaka adalah perairan yang digemari oleh para pedagang, baik pedagang Nusantara maupun asing karena wilayah itu sangat strategis. Malaka menjadi

---

<sup>31</sup>Omar Farouk. “Asal Usul da Evolusi Nasionalisme Etnis Mslim Melayu di Muangthai Selatan”, dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 297.

pusat perdagangan dan maritim pada saat perdagangan internasional telah semakin ramai.<sup>32</sup>

Kerajaan Melayu yang pernah berpusat di sekitar Jambi, di hulu sungai Batanghari dikenal sebagai Dharmasraya. Kerajaan Dharmasraya adalah kerajaan Melayu Tua beragama Hindu, yang terletak di Minangkabau Timur. Kerajaan ini pernah disinggahi oleh I-Tsing pada abad ke-7 selama dua bulan dalam perjalanannya dari Cina ke India via Palembang.<sup>33</sup> Kerajaan Melayu Tua berpusat di Sungai Langsat, Siguntur di daerah Pulau Punjung (sekarang bagian dari Propinsi Sumatera Barat)

Zaman awal sejarah Minangkabau telah dimulai sejak abad ke-4 sebelum Masehi, yakni ketika perahu-perahu yang berasal dari Pulau Sumatera telah sampai berlayar ke Samudera Hindia, terutama menuju Persia dan Madagaskar.<sup>34</sup> Pusat kerajaan Melayu ini adalah di sekitar Palembang sekarang, yakni di Jambi. Kerajaan “Minangkabau Timur” adalah bekas kerajaan Melayu Jambi yang berkembang kembali menjadi Dharmasraya pada tahun 1070 atau abad ke-11. Kerajaan tersebut didirikan oleh keturunan Sri Maharaja. Raja-rajanya bergelar Mauliawarman, yang oleh rakyatnya disebut sebagai Sri Maharaja Diraja.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>Taufik Abdullah. “Abad ke-18 di Selat Malaka dan Raja Haji Yang Hampir Terlupakan”, dalam Rustam S.Abrus, dkk. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Daerah Riau, 1989, hal. 165-183.

<sup>33</sup>J. Takakusu. *A Record of the Budhis as Practised in India and the Malay Archipelago 671-695*. Lihat juga Rusli Amran. *SumateraBarat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 72.

<sup>34</sup>Nooteboom. *Sumatera dan Pelayaran di Samudera Hindia*. Jakarta: Bhratara, 1972, hal. 12-14.

<sup>35</sup>Slamet Muljana. *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarna Dwipa*. Jakarta: Idayu, 1981, hal. 224-232.

Dharmasraya disebut juga Malayapura atau Melayu, yang berpusat di Siguntur, daerah pinggir Sungai Batanghari. Kerajaan Dharmasraya merupakan babakan sejarah baru bagian Tengah Pulau Sumatera, sebab kerajaan ini merupakan cikal bakal perkembangan kerajaan yang berpusat di Pagaruyung pada akhir abad ke-13. Sungai Baatanghari merupakan jalan terbaik untuk mencapai pusat Alam Minangkabau ketika itu. Perlu dijelaskan di sini bahwa sebelumnya tidak pernah ditemukan bukti-bukti yang menyebutkan nama Kerajaan Melayu Minangkabau.

Beberapa penulis Tambo Alam Minangkabau membagi periode kepemimpinan kerajaan Melayu Minangkabau dalam 5 periode,<sup>36</sup> yakni periode Gunung Berapi Pariangan, periode Bulakan Bunga Setangkai di Sungai Tarab, Periode Dusun Tuo V Kaum XII Koto, Periode Bukit Batu Patah, dan Periode Pagaruyung. Mereka meyakini bahwa Raja pertama di Alam Minangkabau adalah Iskandar Zulkarnain. Ia diriwayatkan sebagai tokoh asal usul nenek moyang suku bangsa Minangkabau. Keturunannya menjadi tokoh pemimpin Benua Rahun yang datang ke alam Minangkabau sebagai pemimpin ke-2. Saudaranya, Maharjo Dipang, juga menjadi pelanjut kepemimpinan di Tengah Pulau Sumatra, yakni sebagai pemimpin ke-3. Pada mulanya Maharjo Dipang memerintah di Benua Cina, yang ditafsirkan sebagai Negeri Cina atau Tiongkok. Walaupun Maharjo Rahun dan Maharjo Dipang tidak memerintah secara langsung di Alam Minangkabau, tetapi terdapat spirit dan pengaruh yang diberikannya kepada orang Minangkabau.

Urutan ke-4 dari kepemimpinan Minangkabau adalah Sri Maharajo Dirajo, saudara dari Maharajo Rahun dan Maharjo

---

<sup>36</sup>Untuk lebih lanjut lihat Salasilah Rajo di Minangkabau milik Kaum Datuk Panglimo Sutan di Guguk Kubuang Tigobaleh Luwak Tanah Data Alam Minangkabau, tanta tempat penerbit, tanpa penerbit dan tahun penerbit, hal. 1-36. ; Raja-raja Alam Minangkabau.

Dipang. Sri Maharajo Dirajo bersama rombongan berlayar dari daratan Asia Tenggara menuju daratan Pulau Sumatra. Mereka singgah di beberapa pelabuhan dan ketika melanjutkan pelayaran, anggota rombongan selalu bertambah. Akhirnya mereka berlabuh di sebuah pantai yang tidak jauh dari sebuah gunung berapi, yang kemudian dikenal sebagai Gunung Merapi. Mereka menetap di lereng gunung itu dan membangun kampung yang disebut Nagari Pariangan. Mereka mulai bercocok tanam, beternak, dan mendirikan kerajaan Alam Minangkabau dengan pusat di Lagundi Nan Baselo (di lereng Gunung Merapi), sehingga Pariangan disebut juga sebagai “Tampuak Tangkai Alam Minangkabau”. Setelah rakyat Minangkabau semakin banyak, kepemimpinan kerajaan dilanjutkan oleh Sri (Suri) Dirajo sebagai raja ke-5. Ia memerintah Minangkabau yang semakin berkembang dan didampingi oleh seorang Penasehat yang pintar bernama Cati Bilang Pandai atau Indo Jati. Cati Bilang Pandai pun naik takhta sebagai Raja ke-6 untuk menggantikan Suri Dirajo. Pertumbuhan penduduk Minangkabau yang semakin banyak membuat kaum perempuan pun muncul ke permukaan sebagai pemimpin. Setelah Suri Dirajo tidak lagi memerintah di Minangkabau, kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh kaum perempuan, seperti Indo Jalito Putri, Puti Andara Jalita, dan Puti Indopito. Raja-Raja perempuan tersebut menjadi Raja Minangkabau yang ke-7, ke-8, dan ke-9.

Indo Jalito Putri adalah istri dari Sri Maharajo Dirajo (Raja Ke-4). Setelah Sri Maharajo Dirajo meninggal, istrinya Indo Jalito Putri dikawini oleh Cati Bilang Pandai atau Indo Jati (Raja Ke-6). Puti Andara Jalita sendiri adalah ibu dari Suri Dirajo (Raja Ke-5), dan Puti Indopito adalah adik dari Suri Dirajo. Setelah kepemimpinan tiga perempuan Minangkabau itu, kembali kaum laki-laki menduduki posisi kepemimpinan sebagai Raja di Minangkabau, yakni Datuk Bandaro Kayo, Datuk Maharajo Basa, Sutan Maharajo Basa, Sutan Balun, Datuk Nan Banego-nego, dan

Sijatang. Mereka adalah pelanjut Raja Minangkabau yang ke-10, ke-11, ke-12, ke-13, ke-14, dan ke-15. Datuk Bandaro Kayo adalah anak dari Putri Indopito (Raja yang ke-9). Datuk Bandaro Kayo adalah penghulu pertama di nagari Pariangan, yang berfungsi sebagai “Tampuk Alam”. Datuk Maharajo Basa adalah anak kedua dari Puti Indopito, yang juga menjadi penghulu di nagari pariangan.

Sutan Maharajo Basa bergelar Datuk Ketumanggungan. Ia adalah anak dari perkawinan antara Putri Indo Jalito (Raja ke-7) dan Sri Maharajo Dirajo. Datuk Ketumanggungan adalah pencetus dari sistem adat Koto-Piliang (berasal dari kata *Kato Pilihan*). Sutan Balun (Raja ke-13) juga anak dari hasil perkawinan antara Putri Indo Jalito (Raja ke-7) dan Cati Bilang Pandai (Raja ke-6). Mereka dikurnia 5 orang anak, 3 orang putra dan 2 orang putri, yakni Sutan Balun, Datuk Nan Banego-Nego, Sijatang, Putri Reno Sudah, dan Putri Jamilan. Sultan Balun adalah anak pertama dan bergelar sebagai Datuk Perpatih Nan Sabatang. Ia dianggap sebagai pencetus dari sistem adat Budi-Caniago (berasal dari kata *Budi nan baharago*). Datuk Nan Banego-nego adalah putra kedua dari Puti Indo Jalito dan ayahnya Cati Bilang Pandai. Datuk Nan Banego-nego naik takhta sebagai Raja Minangkabau yang ke-14. Ia bergelar sebagai Sikalap Dunia. Sijatang, Putri Reno Sudah, dan Putri Jamilan menaiki takhta kerajaan sebagai Raja yang ke-15, 16, dan 17.

Pada masa pemerintahan Putri Jamilan terjadi huru hara di Minangkabau karena terjadi serangan musuh yang datang dari laut, tidak dapat dipastikan arah musuh ini, apakah dari pantai barat atau pantai timur Sumatra. Sumber Tambo Alam Minangkabau menyebutnya huru hara itu dengan istilah “*datangnya anggag dari laut untuk membunuh Sikatimuno, ditembak oleh Datuk nan baduo, satu datak dua dantamnyo*”.

Pahlawan yang berhasil mendinginkan kemelut itu adalah Sang Sapurba. Jasanya dianugerahkan dengan jabatan sebagai Raja Minangkabau yang ke-18. Sebanyak 18 orang raja-raja Minangkabau itu disebut sebagai babakan atau periode kepemimpinan di Pariangan oleh beberapa penulis tambo, periode awal raja-raja sebagai “Tampuak Tangkai Alam Minangkabau”, dasar kepemimpinan Minangkabau.<sup>37</sup>

Periode kepemimpinan raja-raja Pagaruyung ke-19 disebut sebagai Periode Bulakan Bunga Setangkai. Pusat kepemimpinan berada di Sungai Kayu Batarak, yang dikenal sebagai Sungai Tarab. Raja yang memimpin ketika itu adalah Datuk Bandaro Putih.

Pada tahun 1275 Kartanegara dari Kerajaan Singosari di Jawa mengirim ekspedisi Pamalayu ke Kerajaan Dharmasraya sebagai sebuah misi perdamaian, yang bertujuan untuk menjalin kerjasama dalam menghadapi serangan pasukan Kubilai Khan,<sup>38</sup> yang dikenal sebagai *Ekspedisi Pamalayu*. Selanjutnya Kertanegara mengirim seorang Mahamenteri yang bernama Wiswarupakumara bersama sebuah arca Amoghapasa sebagai lambang persahabatan dan hadiah kepada Mauliawarman atau Mauliwarmadewa. Ketika Wiswarupakumara kembali ke Jawa, ia membawa dua orang putri Raja Dharmasraya, yakni Dara Jingga dan Dara Petak. Kedua putri tersebut dibawa ke Singosari. Dara Petak kawin dengan Raden Wijaya dengan gelar putri Indraswari. Dara Jingga diperisteri oleh salah seorang kerabat istana yang

---

<sup>37</sup>Tambo Alam Mnangkabau. Bukittinggi: hal. 43.

<sup>38</sup>Beberapa versi tentang tahun terjadi Ekspedisi Pamalayu yakni pada tahun 1275. .Uli Kozok. *Kitab Undang Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta : Yayasan Naskah Nusantara-Yayasan Obor Indonesia, 2006, hal .17.



bernama Adwayawarman.<sup>39</sup> Ketika hamil, Dara Jingga kembali ke Dharmasraya dan melahirkan di sana yang kemudian dikenal sebagai Adityawarman. Kemudian Dara Jingga kawin dengan Wiswarupakumara, (dalam Tambo disebut Cati Bilang Pandai) yang kemudian melahirkan Prapatih (Datuk Perpatih Nan Sabatang). Jadi, Adityawarman dan Perpatih Nan Sabatang adalah saudara seibu lain ayah. Sebelum menjadi raja di Dharmasraya, pada masa remaja Adityawarman dibesarkan di Majapahit, dan kembali ke Dharmasraya pada tahun 1339.<sup>40</sup> Seorang tokoh utama dalam Tambo Alam Minangkabau adalah Datuk Ketumanggungan, yang berasal dari kata Temenggung, yang disebut sebagai anak raja. Besar kemungkinan Datuk Ketumanggungan itu adalah Adityawarman sendiri. Pada arca Amoghapasa disebutkan bahwa kedudukan Perpatih sangat penting disamping Adityawarman. Hal ini memberi indikasi bahwa Bundo Kandung yang disebutkan dalam Tambo Alam Minangkabau adalah Dara Jingga, Adityawarman adalah Dang Tuanku (Datuk Ketumanggungan), dan Datuk Perpatih adalah Cindua Mato.<sup>41</sup> Pendapat ini juga didukung oleh Dada Meuraxa.<sup>42</sup>

Menurut Prasasti Kuburajo I, Adityawarman menyebut dirinya sebagai Raja Tanah Kanaka. Ia adalah keturunan keluarga Indra serta titisan dewa Sri Lokeswara. Adityawarman menjadi raja di Kerajaan Melayu Kuna yang berpusat di Dharmasraya, Siguntur pada tahun 1343. Kemudian pusat kerajaan

---

<sup>39</sup>Prasasti Kuburajo I, terdiri dari 16 baris, berbahasa Sanskerta dengan huruf Jwa Kuna. Angka tahun yang tertulis pada Prasasti ini adalah 1278. Lihat Surya Helmi, dkk. *Laporan Ekskavasi Kubu Rajo*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumbang-Riau, 1991, hal. 5.

<sup>40</sup>Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal. 29.

<sup>41</sup>Asmaniar Z. Idris. "Kerajaan Minangkabau Pagaruyung", *Makalah*, Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar, 1970.

<sup>42</sup>Dada Meuraxa. *Sejarah Kebudayaan sumatera*. Medan: 1974.

dipindahkannya ke daerah pedalaman. Perpindahan pusat kerajaan pada mulanya ditujukan ke hulu sungai Batanghari dan dan kemudian menuju lereng Gunung Merapi (Pagaruyung).

Ada beberapa faktor perpindahan Adityawarman ke daerah pedalaman; di antaranya bertujuan untuk memutuskan hubungan dengan kerajaan Majapahit dan upaya menghindari serangannya; para pedagang Islam sudah mulai masuk dari pantai timur Sumatera, mungkin ketakutan terhadap proses Islamisasi, Adityawarman pindah ke pedalaman; usaha kerajaan untuk menduduki daerah sebagai penghasil emas dan lada di pedalaman, barang komoditi dagang yang sangat berharga dan dicari oleh pedagang Eropa, India, dan Cina.

Menurut Rusli Amran, perpindahan Adityawarman ke pedalaman disebabkan karena Adityawarman menemukan di Dharmasraya telah memerintah seorang keluarga raja dari orang Melayu asli, lalu ia mendirikan *Kerajaan* Melayu Minangkabau dan menjadi raja pertama. Pada tahun 1345 Adityawarman mulai memperluas wilayah kekuasaannya, seperti ke arah Kuntu di tepi sungai Batangkampar untuk menembus jalan ke Selat Malaka. Perairan Batangkampar dirasa lebih aman bagi Adityawarman dari pada Batanghari. Akhirnya wilayah kekuasaan Adityawarman meluas sampai ke pantai timur Sumatra, muara Sungai Rokan dan muara sungai Batanghari. Arah ke barat meliputi pantai barat Sumatra, seperti Barus dan Indrapura.

Adityawarman juga memakai gelar *Mauliawarmadewa*, sebagai pelanjut dinasti Melayu. Semasa pemerintahannya, Adityawarman telah membuat tidak kurang dari 18 prasasti yang bertebaran di sekitar Pagaruyung.<sup>43</sup> Pada tahun 1389

---

<sup>43</sup>M. Nur. "Diktat Kuliah Pengantar Arkeologi". Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001, hal. 56.

Adityawarman berusaha membebaskan diri secara total dari kerajaan Majapahit. Akan tetapi 1409 Majapahit berusaha untuk menundukkannya kembali. Namun Adityawarman dapat bertahan di Padangsisibusuk, nagari di pinggir Batanghari. Sejak itu Adityawarman benar-benar merasa bebas dari ancaman Majapahit. Setelah Adityawarman pindah ke daerah pedalaman, Dharmasraya masih hidup untuk beberapa lama. Pada tahun 1364, Dharmasraya dan Pagaruyung sama-sama mengirim utusan ke Tiongkok.<sup>44</sup>

Sampai tahun 1375, Kerajaan Pagaruyung masih diperintah oleh Adityawarman. Namun setelah itu tidak ada kabar beritanya, siapa yang menjadi raja pengganti. Baru pada pertengahan abad ke-16 naik takhta Sultan Alif yang telah beragama Islam. Ia memerintah sampai tahun 1580. Hubungan antara Kerajaan Pagaruyung dan kerajaan Melayu yang lain terjadi melalui perdagangan (ekonomi), budaya, politik, perpindahan penduduk, dan sebagainya. Kerajaan-kerajaan Melayu di Pulau Sumatra melakukan hubungan dagang melalui pelayaran. Perairan di Selat Malaka dan pantai barat Sumatera menjadi ajang pertemuan, baik antara sesama mereka, maupun dengan pedagang asing. Selat Malaka menjadi jaringan lalu lintas yang sangat ramai dan tempat bertemunya pedagang dari berbagai zone komersil, seperti Teluk Benggala, Laut Jawa, Laut Cina Selatan, pantai timur Semenanjung Malaya, dan Laut Sulu.<sup>45</sup>

### ***C. Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung Pada Masa Islam.***

---

<sup>44</sup>N.J. Krom. *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. DH, 1926, hal. 334.

<sup>45</sup>Kenneth R. Hall. *Maritime Trade and States Developments in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1985, hal. 20, 24, 25.

Setelah Adityawarman tidak berkuasa lagi, kerajaannya lebih terkenal dengan sebutan Kerajaan Pagaruyung. Raja Islam pertama Pagaruyung adalah Yamtuan Raja Bakilap Alam Raja Bagewang Yamtuan Rajo Garo Daulat Yang Dipertuan Sultan Alif I. Namanya itu menunjukkan bahwa Raja Pagaruyung telah memeluk Islam dan berkuasa pada pertengahan abad ke-16 Masehi.<sup>46</sup> Ketika itu wibawa politik Pagaruyung bersifat terbuka sehingga pemerintahan telah memberi kebebasan kepada nagari-nagari di pesisir. Bagian wilayah kerajaan di pesisir barat Sumatera telah dipengaruhi secara politik ekonomi Aceh. Nagari-nagari di pesisir diperintahi oleh *Raja Kecil* dan di sentral kerajaan Melayu Minangkabau nagari diperintahi oleh *Penghulu*. Hal ini menimbulkan pepatah “Luhak ba penghulu, rantau barajo”. Pemerintahan nagari sebagai penjelmaan dari Kerajaan Melayu Minangkabau diatur dengan hukum tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun berupa aturan adat seperti yang tercantum dalam tambo adat. Rakyat patuh pada perintah Penghulu yang teguh memegang adat. Pada tahun 1580 Sultan Alif digantikan oleh Yamtuan Pasambahan Daulat Yang Dipertuan Sultan Siput Aladin dari 158-1600. Pada tahun 1600-1674 digantikan oleh Yamtuan Barandangan Daulat Yang Dipertuan Tuanku Sari Sultan Ahmad Syah yang memerintah di Pagaruyung. Sistem Pemerintahannya bercorak desentralisasi berdasarkan Hukum Islam dan hukum adat, yang lazim di sebut *Tungku Tigo Sajarangan* atau *Tali Tigo Sapilin*, yang terdiri dari unsur ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Pada masa itu Pagaruyung sebagai sentral kerajaan semakin lemah, karena tidak mempunyai Angkatan Perang, dan daerah pesisir tumbuh menjadi pusat perdagangan komersil. Pada

---

<sup>46</sup>Budi Istiawan, dkk. *Laporan Hasil Pendataan Benda Cagar Budaya di Sumpur Kudus, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Riau, 1993, hal. 5. ; Jane Drakard, *Op.Cit*, hal. 118-120.

pertengahan abad ke-17 sebagian besar dari wilayah kerajaan di sekitar rantau itu telah didominasi oleh para *Panglima Aceh*.

Raja Kerajaan Pagaruyung yang bertahta di Pagaruyung disebut sebagai *Yang Dipertuan Raja Alam*, yang dibantu oleh dua orang Raja, yakni *Raja Adat* dan *Raja Ibadat*. Kedua Pembantu Raja itu berkedudukan di tempat yang berbeda, yaitu di Buo dan Sumpur Kudus. Raja Alam Pagaruyung dan kedua pembantunya tersebut dinamakan *Raja Nan Tigo Selo*. Struktur kepemimpinan yang berada dibawahnya adalah *Basa Nan Ampek Balai*, semacam dewan empat menteri, yang berkedudukan di nagari yang berbeda, yakni Datuk Bandaro Putih sebagai *Panitahan* di Sungai Tarab, Tuan Indomo di Saruaso, Tuan Mahkudum di Sumanik, dan Tuan Kadhi di Padanggantung. Dewan Empat menteri tersebut diketuai oleh Datuk Bandaro. Lapisan sosial dibawahnya *Niniak Nan Batigo*, *Langgam Nan Tujuh*, *Tanjung Nan Ampek*, *Lubuk Nan Tigo*. Dibawah *Basa Nan Ampek Balai* terdapat *penghulu* disetiap suku dengan perangkatnya *Manti*, *Malin*, dan *Dubalang* yang disebut *Orang Nan Ampek Jinih*.

*Yang Dipertuan Raja Alam di Pagaruyung* menjadi koordinator Raja Adat dan Ibadat serta mempunyai kekuasaan yang tertinggi. Raja adat bertugas memegang adat dan *limbago*. Keturunan Raja Adat masih disebut sebagai *UrangIstano*, yang merupakan keturunan raja-raja di Pagaruyung. Raja Ibadat bertugas memegang hukum titah Allah dan mengerjakan sunah Rasul.

Dalam pemerintahan Yamtuan Barandangan Daulat Yang Dipertuan Tuanku Sari Sultan Ahmadsyah, Minangkabau didatangi oleh Kompeni Belanda pada tahun 1663. Kompeni tahu bahwa barang komoditi yang yang menjadi permata dagang di pantai barat bukan berasal dari pesisir, tetapi dari daerah

pedalaman. Oleh sebab itu Kompeni berusaha mendekati Raja Pagaruyung tersebut. Belanda mengakui bahwa Sultan Ahmad Syah adalah Maharaja yang wilayah kekuasaannya meliputi Barus, Muko-muko, Batangkampar, dan Batanghari. Sebagai imbalannya, Belanda mendapat hak monopoli dagang dan mendirikan loji di pantai barat Sumatera.

Pengganti Yamtuan Barandangan Daulat Yang Dipertuan Tuanku Sari Sultan Ahmadsyah adalah Yamtuan Mangun Daulat Yang Dipertuan Tuanku Sari Maharajo Dirajo. Setelah Yamtuan Mangun Daulat Yang Dipertuan Tuanku Sari Maharajo Dirajo wafat digantikan oleh Yamtuan Sultan Khalif Daulat Yang Dipertuan Sultan Alif Khalifatullah Johan Berdaulat Fil' Alam Sultan Alif II. Kemudian digantikan oleh Yamtuan Lembang Daulat Yang Dipertuan Raja Bagagarsyah Alam. Selanjutnya kekuasaan digantikan oleh Yamtuan Raja Bawang I Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagarsyah Yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah I, Yamtuan Sultan Abdul Fatah Daulat Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil I Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah II, Yam tuan Raja Bawang II Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah IV atau Daulat Yang Dipertuan Rajo Naro II, Yamtuan Hitam Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah, setelah Yamtuan Hitam Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah ditangkap dan dibuang ke Batavia tanggal 2 Mei 1833 saudara sepupunya Sultan Abdul Jalil mengantikannya sekaligus memegang Raja Alam, Raja Adat dan Raja Ibadat Minangkabau. Setelah Sultan Abdul Jalil wafat digantikan oleh anaknya Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sumpu. Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sumpu adalah kemenakan langsung Sultan Alam Bagagar Syah.

Dalam periode kepemimpinan raja-raja Alam Minangkabau pada masa Islam terjadi perluasan dan

perkembangan nagari dibawah koordinasi raja Alam Minangkabau. Selain itu nagari juga tersebar di daerah rantau, suatu kawasan tempat perluasan perkampungan Minangkabau dari *Luhak Nan Tigo*. Perluasan dan perkembangan daerah rantau ini dilakukan dengan mengirimkan putera-puteranya menjadi *raja* di berbagai daerah di Nusantara. Daerah rantau disebut juga daerah pesisir, yakni pesisir barat dan pesisir timur. Ada perbedaan sistem pemerintahan nagari antara *Pesisir* dan *Darek*. Pemerintahan nagari di daerah darek adalah Penghulu, tetapi pemerintahan nagari di daerah pesisir adalah Raja. Daerah rantau hulu Kampar Kiri dan hulu Kuantan disebut sebagai *Rantau Nan Tigo Jurai* dari Kerajaan Pagaruyung.

Nagari berasal dari bahasa Sanskerta. Pendatang Hindu Jawa mempergunakan nama ini pada akhir abad ke-13 sebagai nama dari kerajaan-kerajaan kecil yang mereka temukan ketika itu.<sup>47</sup> Timbulnya nagari sebagai pemukiman pertama adalah berupa hutan belantara yang belum dihuni oleh manusia. Dari cerita turun temurun diketahui bahwa pembangunan pertama dari berbagai nagari berasal dari Pariangan Padang Panjang, yang terletak di bagian selatan kaki Gunung Merapi. Pariangan adalah tempat perhentian pertama bagi penduduk sebelum mereka sampai ke tempat pemukiman berikutnya. Petualangan penduduk dari pusat tertua mengakibatkan terjadinya tempat tinggal yang dibangun oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan. Mereka membekali diri dengan bahan-bahan keperluan hidup dalam intensifikasi pertanian, perikanan, dan berburu. Di sekitarnya terjadi penebangan kayu-kayuan sebagai tanda bahwa lingkungan tersebut telah dimiliki untuk dapat diusahakan dan cadangan tanah pertanian. Kemudian berdatanglah keluarga lainnya

---

<sup>47</sup>L.C. Westenenk, *Minangkabausche Negeri* (Terjemahan Mahjoeddin Saleh). Padang : Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas, 1969: hal. 2.

untuk bermukim. Mereka menempatkan diri di bawah perlindungan.

Salah satu dari nagari-nagari tersebut adalah nagari Pagaruyung yang menjadi pusat pemerintahan Raja Alam Minangkabau. Istana Raja Alam yang bernama Rumah Tuan Gadih Istano Silinduang Bulan terdapat di nagari Pagaruyung. Istana tersebut sudah mengalami kebakaran sebanyak tiga kali yakni tahun 1804, 1833, dan 1961. Penganti dari istana Si Linduang Bulan yang terbakar dibangun kembali pada tahun 1987 dan diresmikan pada tanggal 21 dan 23 Desember 1989.<sup>48</sup>

Pada masa Adityawarman tidak berkuasa lagi, ada mata rantai sejarah yang terputus selama lebih kurang dua abad, karena belum ditemukannya bukti tertulis mengenai keberlanjutan dari pemerintahan di Minangkabau. Berdasarkan bukti-bukti peninggalan dari Ananggawarman, anak Adityawarman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara periode Adityawarman yang beragama Hindu-Budha dan raja pertama Minangkabau yang telah memeluk Islam. Bukti tersebut diantaranya keris Curik Simalagiri diwarisi oleh raja-raja berikutnya dan sampai hari ini masih tersimpan dengan baik di Rumah Tuan Gadih Istano Si Linduang Bulan.

Setiap nagari di Minangkabau bebas untuk menyusun adat istiadatnya dan pembelanjannya sendiri di bawah pimpinan para penghulu dari setiap suku (*clan*), baik menurut adat Koto-Piliang

---

<sup>48</sup>PPIM, *Ensiklopedi Minangkabau*. Padang : PPIM, 2005, hal. 365-366. Istana Basa yang terbakar pada tanggal 27 Februari 2007 adalah replika dari Istana Si Linduang Bulan. Istana ini dibangun pada tahun 1975 atas inisiatif Pemerintah Daerah Sumatera Barat dalam "Proyek Membangkitkan Harga Diri" orang Minangkabau sesudah peristiwa PRRI. Istana ini terletak di Padang Siminyak Nagari Pagaruyung Batusangkar.



maupun Budi-Caniago. Sistem pemerintahan nagari pada kelurahan Koto-Piliang mengarah kepada pemerintahan aristokrasi dan sistem pada kelurahan Budi-Caniago berdasarkan atas kata mufakat.

Selain itu nagari juga tersebar di daerah rantau, suatu kawasan tempat perluasan perkampungan Minangkabau di daerah inti (*Luhak Nan Tigo*). Daerah rantau disebut juga daerah pesisir, yakni pesisir barat dan pesisir timur. Ada perbedaan sistem pemerintahan nagari antara *Pesisir* dan *Darek*. Pemerintahan nagari di daerah darek adalah Penghulu, tetapi pemerintahan nagari di daerah pesisir adalah Raja. Daerah-daerah rantau itu antara lain hulu Kampar Kiri dan hulu Kuantan disebut sebagai *Rantau Nan Tigo Jurai* dari Kerajaan Pagaruyung.

#### ***D. Peninggalan Kerajaan Pagaruyung***

Berdasarkan data yang didapat sudah tidak banyak lagi ditemukan benda-benda dari kerajaan Pagaruyung. Hal tersebut dapat dimengerti karena telah terjadi beberapa kali kebakaran terhadap istana, sehingga barang-barang koleksi berharga istana juga ikut musnah terbakar. Namun demikian dari hasil pendataan yang dilakukan masih terdapat beberapa koleksi yang sangat berharga yang dipelihara oleh pewaris kerajaan di Istana Silinduang Bulan. Koleksi tersebut tidak saja bisa membantu dalam pengungkapan sejarah kerajaan Pagaruyung, namun juga sebagai bukti eksistensi kerajaan Pagaruyung yang masih dapat kita temukan pada masa sekarang.

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 maka benda-benda koleksi Kerajaan Pagaruyung tersebut dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya yang harus

dilestarikan. Seperti pada fasal 1(a) pada undang-undang tersebut dikatakan bahwa benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.



*Mohor (Cap)*

Memperhatikan hal itu sesuai dengan penelitian pihak purbakala maka ditemukan beberapa tinggalan benda cagar budaya bergerak dari kerajaan Pagaruyung yang sekarang merupakan koleksi dan dipelihara oleh pewaris kerajaan di *Istano Silinduang Bulan*. Secara keseluruhan benda-benda tersebut berjumlah 20 koleksi benda cagar budaya bergerak yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan bahan, seperti senjata, tongkat, keramik, nisan, cap/stempel, arca, dan lain-lain (registrasi lengkap lihat di lampiran).

Diantara tinggalan tersebut terdapat beberapa yang sangat penting seperti cap/stempel semasa Sultan Abdul Jalil. Selain itu juga terdapat keris bernama *Curik Simalagiri* yang terbuat dari besi berlapis emas. Keris ini berhias gambar *bairawa* dari emas. Koleksi ini diperkirakan berasal dari masa sebelum Adityawarman.



*Keris Curik Simalagiri*



*Keris Curik Simalagiri*

Selain itu juga ditemukan koleksi yang berkaitan langsung dengan Sultan Alam Bagagar Syah yakni bekas Nisan beliau ketika masih di makamkan di Mangga Dua (sebelum makam Sultan dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata). Nisan tersebut secara arkelogis bertipe/bergaya Aceh dengan pahatan suluran si bandan nisan.



Nisan Sultan Alam Bagarsyah

Di samping itu, koleksi yang juga sangat penting dan masih berkaitan dengan kerajaan Pagaruyung yaitu beberapa peninggalan dari zaman Adityawarman berupa prasasti yang sekarang telah dilestarikan di beberapa tempat di Tanah Datar. Prasasti tersebut sangat penting bagi data sejarah tentang kerajaan sebelum Islam yang bertahta di daerah Pagaruyung yang berdasarkan penelitian diperkirakan berasal dari periode Melayu Kuno. Prasasti tersebut seperti Prasasti Pagaruyung I-IX, Prasasti Saruaso, Prasasti Kuborajo, Prasasti Rambatan, Prasasti Bandar Bapahat, Prasasti Pariyangan.



Prasasti Pagaruyung





Prasasti Pagaruyung I-IX

Seperti prasasti Pagaruyung I menyebutkan wilayah kerajaan Adityawarman dengan *swarnnabhumi* yang artinya tanah emas. Kemudian pada prasasti Pagaryuyung III menyebutkan angka tahun 1347 M. Prasasti pagaruyung IV yang tulisannya banyak yang tidak terbaca, namun pada baris ke 9 terdapat kata *surawasa* (*surawasawan pada prasasti Saruaso I*), menurut kasparis lokasi itu diperkirakan ibukota kerajaan Adityawarman ( berada disekitar wilayah nagari Saruaso)

Peninggalan lainnya adalah Pedang Cinangke, Pedang Simanggi Masak, Pedang Jenawi, Sikatimuno, Kain Sangseto, Mustika Sati, Tombak Lambiang Lamburan Berambut Janggi, dan Agung Simandarang. Pedang Cinangke memiliki gagang bertakta

perak. Pedang Simanggi Masak merupakan sebuah pedang panjang. Pedang Jenawi merupakan pedang bermata dua dan memiliki alur dibagian tengahnya. Sikatimuno merupakan sebuah patung kepala yang terbuat dari porselen. Kain Sangseto berupa kain sutera yang terbuat dari benang emas. Mustika Sati berbentuk kepala ular dan berpermata dikedua bagian ujungnya yang berwarna merah delima dan hijau zamrut. Tombak Lambiang Lamburan Berambut Janggi sebuah tombak yang memiliki rambut janggi. Agung Simandarang berupa agung yang besar. Seluruh peninggalan tersebut sampai sekarang masih ada dan terpelihara dengan baik di Istana Silinduang Bulan dan di beberapa situs Kompleks Prasasti di Tanah Datar.

## BAB III

# SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH

### RAJA PAGARUYUNG

#### *A. Asal Usul Keluarga*

Sultan Alam Bagagar Syah lahir di Pagaruyung Luhak Tanah Datar pada tahun 1789. Tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya. Ayahnya Yamtuan Sultan Abdul Fatah adalah Raja Alam Pagaruyung dengan gelar Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah II dan sekaligus memangku Raja Adat Pagaruyung dengan gelar Daulat Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil I. Sedangkan ibunya Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Janji adalah Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung ke XI.<sup>49</sup>Sultan Alam Bagagar Syah

---

<sup>49</sup>Gelaran *Yang Dipertuan Gadis* dilekatkan kepada perempuan yang dianggap dapat menjadi pimpinan kaumnya di dalam keluarga raja mendampingi Raja Pagaruyung. Raja Pagaruyung sendiri mempunyai gelaran *Yang Dipertuan Bujang*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa laki-laki yang dinobatkan menjadi raja Pagaruyung dipanggil juga *Yang*

mempunyai empat orang saudara yaitu: Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sori, Yang Dipertuan Gadih Tembong yang juga dikenal dengan nama Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Zubaidah, Yang Dipertuan Bujang Nan Bakundi, dan Yang Dipertuan Batuhampar. Sultan Alam Bagagar Syah mempunyai empat orang istri yaitu Siti Badi'ah, Puti Lenggogeni, Tuan Gadih Saruaso, dan Tuan Gadih Gapuak.<sup>50</sup>

Siti Badi'ah berasal dari Padang dan mempunyai empat orang anak yaitu : Sutan Mangun Tuah, Puti Siti Hella Perhimpunan, Puti Sari Gumilan dan Sutan Oyong (Sutan Bagalib Alam). Istri keduanya Puti Lenggogeni adalah kemenakan Tuan Panitahan Sungai Tarab. Dia mempunyai satu orang putera yaitu Sutan Mangun yang kemudian menjadi Tuan Panitahan Sungai Tarab, salah seorang dari Basa Ampek Balai dari Kerajaan Pagaruyung. Isteri ketiganya Tuan Gadih Saruaso adalah kemenakan dari Indomo Saruaso, salah seorang Basa Ampek Balai Kerajaan Pagaruyung. Dia mempunyai seorang putera yang bernama Sutan Simawang, yang kemudian menjadi

---

*Dipertuan Bujang*, disamping gelaran-gelaran kebesarannya lainnya seperti; Sultan Abdul Jalil, Yang Dipertuan Sembahyang, Yang Dipertuan Hitam dan banyak gelaran kebesaran lainnya. sedang yang perempuan (ibu, saudara perempuan) dipanggilkan *Yang Dipertuan Gadis*. Perempuan yang boleh diberi gelar *Yang Dipertuan Gadis* adalah perempuan terdekat dalam keturunan raja, terutama dalam kaitan pertalian sistem kekerabatan *matrilineal*. Oleh karena itu, adagium adat dalam tambo disebutkan ;*Adat rajo turun tamurun, adat puti sunduik basunduik*. Turun tamurun atau turun temurun, dimaksudkan sebagaimana mengikuti garis keturunan *patrilineal*, sedangkan *sunduik basunduik* dimaksudkan sebagaimana mengikuti garis keturunan *matrilineal*. Dengan demikian, seorang laki-laki dalam keturunan tersebut dapat menjadi raja, apabila ibunya adalah keturunan raja dan akan semakin kuat lagi kalau ayahnya juga keturunan raja.

<sup>50</sup>Silsilah Keturunan dan Ahli Waris Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung Istano Si Linduang Bulan.Naskah tidak diterbitkan ; lihat juga Alfian Jamrah. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah Raja Alam Minangkabau (1789-1849) Melawan Penjajah Hindia Belanda di Minangkabau*.Naskah tidak diterbitkan.

Indomo Saruaso. Isteri keempatnya Tuan Gadih Gapuak adalah kemenakan dari Tuan Makhudum Sumanik. Dia mempunyai putera dua orang yaitu Sutan Abdul Hadis dan Puti Mariam. Sutan Abdul Hadis kemudian menjadi Tuan Makhudum Sumanik salah seorang Basa Ampek Balai dari Kerajaan Pagaruyung.

Adik perempuan dari Sultan Alam Bagagar Syah yaitu Puti Reno Sori yang kemudian dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung ke XII. Dia menikah dengan saudara sepupunya Yamtuan Garang adalah Raja Adat Pagaruyung dengan gelar Daulat Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil II Yang Dipertuan Sembahyang II. Hasil perkawinan ini melahirkan seorang puteri yaitu Puti Reno Sumpu, yang dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung ke XIII.<sup>51</sup> Setelah mamaknya Sultan Alam Bagagar Syah ditangkap Belanda pada tanggal 2 Mei 1833 dan dibuang ke Batavia dan ayahnya Daulat Yang Dipertuan Abdul Jalil Yang Dipertuan Sembahyang mangkat di Muara Lembu, maka Yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sumpu dijemput oleh Datuk-datuk Yang bertujuh untuk kembali ke Pagaruyung melanjutkan tugas mamak dan sekaligus tugas ayahnya sebagai Raja Alam dan Raja Adat. Pada tahun 1869 ia mendirikan kembali Rumah Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung Istana Si Linduang Bulan di tapak Istana lama yang terbakar semasa perang Paderi pada tahun 1833

---

<sup>51</sup>Istana Si Linduang Bulan ini kemudian terbakar lagi pada tanggal 3 Agustus 1961. Atas prakarsa Sutan Oesman Tuanku Tuo ahli waris Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung beserta anak cucu dan keturunan ; Tan Sri Raja Khalid dan Raja Syahmenan dari Negeri Sembilan, Azwar Anas Datuk Rajo Sulaiman, Aminuzal Amin Datuk Rajo Batuah, bersama-sama Sapiah Balahan, Kuduang Karatan, Timbang Pacahan, Kapak Radai dari Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung serta Basa Ampek Balai dan Datuk Nan Batujuh Pagaruyung, Istana Si Linduang Bulan dibangun kembali dan diresmikan pada tanggal 21 dan 23 Desember 1989.

di Balai Janggo dengan alasan dekat dengan padangnya, Padang Siminyak.<sup>52</sup>

Puti Reno Sumpu dengan suami pertamanya Sutan Ismail Raja Gunuang Sahilan mempunyai seorang puteri : Puti Sutan Abdul Majid. Sedangkan dengan suami keduanya: Sutan Mangun Tuan Panitahan Sungai Tarab (putera dari Sultan Alam Bagagar Syah) mempunyai seorang puteri : Puti Reno Saiyah Yang Dipertuan Gadih Mudo (Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung ke XIV). Puti Reno Saiyah ini menikah dengan Sutan Badrunsyah Penghulu Kepala Nagari Sumanik (putera dari Sutan Abdul Hadis dan cucu dari Sultan Alam Bagagar Syah) mempunyai putera empat orang yaitu : Yang Dipertuan Gadih Hitam Puti Reno Aminah; Yang Dipertuan Gadih Kuniang Puti Reno Halimah; Yang Dipertuan Gadih Ketek Puti Reno Fatimah, keempatnya dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung ke XV dan Sultan Ibrahim yang dinobatkan dengan gelar Yang Dipertuan Ketek.

Perkawinan Yang Dipertuan Gadih Hitam Puti Reno Aminah dengan suami pertamanya Datuk Rangkayo Basa, Penghulu Kepala Nagari Tanjung Sungayang mempunyai seorang puteri yang bernama Yang Dipertuan Gadih Gadang Puti Reno Dismah. Ia dan dua orang saudara sepupunya Yang Dipertuan Gadih Angah Puti Reno Nurfatimah dan Yang Dipertuan Gadih Ketek Puti Reno Fatima Zahara dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung ke XVI pada tahun 1972. Perkawinan Yang Dipertuan Gadih Hitam Puti Reno Aminah dengan suaminya yang kedua Marlaut Datuk Rangkayo Tangah dari Bukit Gombak mempunyai satu orang putera yang bernama Sutan Usman. Ia dinobatkan gelar Yang Dipertuan Tuanku Tuo.

---

<sup>52</sup>Puti Reno Raudha Thaib, *Istano Si Linduang Bulan*, Padangmedia.Com.

Yang Dipertuan Gadih Gadang Puti Reno Dismah menikah dengan Sutan Muhammad Thaib Datuk Penghulu Besar. Ibu Sutan Muhammad Thaib Datuk Penghulu Besar bernama Puti Siti Marad, cucu dari Sutan Abdul Hadis dan cicit dari Sultan Alam Bagagar Syah. Sedangkan ayah Sutan Muhammad Thaib Datuk Penghulu Besar adalah Sutan Muhammad Yafas, anak dari Puti Mariam dan cucu dari Sultan Alam Bagagar Syah. Dia mempunyai putera enam orang, yakni Puti Reno Soraya Thaib, Puti Reno Raudhatuljannah Thaib, Sutan Muhammad Thaib Tuanku Mudo Mangkuto Alam, Puti Reno Yuniarti Thaib, Sutan Muhammad Farid Thaib, dan Puti Reno Rahimah Thaib. Mereka yang perempuan dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Gadis Pagaruyung ke XVII.

Yang Dipertuanku Tuo Sutan Usman menikah dengan Rosnidar dari Tiga Batur. Dia cicit dari Sutan Mangun anak Sutan Alam Bagagar Syah. Yang Dipertuanku Tuo Sutan Usman mempunyai putera delapan orang yakni Puti Rahmah Usman, Puti Mardiani Usman, Sutan Akmal Usman Khatib Sampono, Sutan Muhammad Ridwan Usman Datuk Sangguno, Sutan Rusdi Usman Khatib Muhammad, Puti Rasyidah Usman, Puti Widya Usman, Sutan Rusman Usman, dan Puti Sri Darma Usman.

Yang Dipertuan Gadih Kuniang Puti Reno Halimah tidak mempunyai putera. Yang Dipertuan Gadih Ketek Puti Reno Fatimah menikah dengan Ibrahim Malin Pahlawan dari Bukit Gombak. Dia mempunyai putera tiga orang yakni Yang Dipertuan Gadih Angah Puti Reno Nurfatimah, Yang Dipertuan Gadih Ketek Puti Reno Fatima Zahara, dan Yang Dipertuanku Mudo Sutan Ismail. Yang Dipertuan Gadih Angah Puti Reno Nurfatimah menikah dengan Syamsudin. Datuk Marajo dari Pagaruyung. Dia mempunyai seorang putera yang bernama Sutan Syafrizal Tuan Bujang Muningsyah Alam.

Yang Dipertuan Gadih Ketek Puti Reno Fatima Zahara menikah dengan Sutan Pingai Datuk Sinaro Patiah Tanjung Barulak. Sutan Pingai Datuk Sinaro Patiah adalah cicit dari Puti Fatimah dan piut dari Yamtuan Garang, Raja Adat Pagaruyung dengan gelar Daulat Yang Dipertuan Sultan Abdul Jalil II Yang Dipertuan Sembahyang II. Yang Dipertuan Gadih Ketek Puti Reno Fatima Zahara mempunyai putera delapan orang yaitu Sutan Indra Warmansyah Tuanku Mudo Mangkuto Alam, Sutan Indra Firmansyah, Sutan Indra Gusmansyah, dan Puti Reno Endah Juita, Sutan Indra Rusmansyah, Puti Reno Revita, (Reno Endah Juita dan Puti Reno Revita dinobatkan juga bersama dengan keempat saudaranya yang diatas menjadi Yang Dipertuan Gadis Pagaruyung ke XVII pada tanggal 10 Juli 2007), Sutan Nirwansyah Tuan Bujang Bakilap Alam, dan Sutan Muhammad Yusuf.

Yang Dipertuan Tuanku Mudo Sutan Ismail menikah dengan Yusniar dari Saruaso. Yusniar adalah cicit dari Yam Tuan Simawang anak Sultan Alam Bagagar Syah, yang mempunyai putera tujuh orang yaitu Sutan Fadlullah, Puti Titi Hayati, Sutan Satyagraha, Sutan Rachmat Astra Wardana, Sutan Muhammad Thamrinul Hijrah, Puti Huriati, dan Sutan Lukmanul Hakim.

Yang Dipertuanku Ketek Sutan Ibrahim dengan isteri pertamanya Dayang Fatimah dari Batipuh yang merupakan kemenakan Tuan Gadang Batipuh. Dia mempunyai seorang putera yaitu Sutan Syaiful Anwar Datuk Pamuncak. Perkawinan dengan istri keduanya Nurlela dari Padang mempunyai seorang putera yaitu Sutan Ibramsyah. Perkawinan dengan isteri ketiganya bernama Rosmalini dari Buo mempunyai puteri dua orang yaitu Puti Roswita dan Puti Roswati.

Dari Silsilah Keturunan dan Ahli Waris Daulat Raja Pagaruyung dapat dilihat bahwa ahli waris baik berdasarkan garis



*matrilineal* maupun *patrilineal* adalah anakcucu dari Puti Reno Sumpu Tuan Gadih Pagaruyung ke XIII yang sampai sekarang mewarisi benda-benda pusaka dan mendiami Istana Si Linduang Bulan di Balai Janggo Pagaruyung Batusangkar.

### ***B. Sapiah Balahan, Kuduang Karatan, Kapak Radai, Timbang Pacahan Kerajaan Pagaruyung***

Ranji Limbago Adat Alam Minangkabau menjelaskan hubungan antar keluarga sekaum dalam bentuk tertulis. Hubungan antar sekaum berdasarkan garis bapak secara *patrilineal*, disebut silsilah. Patokan utamanya adalah garis keturunan dari laki-laki ke laki-laki. Sedangkan hubungan antara keluarga sekaum berdasarkan garis ibu secara *matrilineal*, disebut ranji. Bagi masyarakat Minangkabau yang mengerti dengan hukum adat, ranji adalah lebih penting daripada silsilah. Ranjilah yang dipedomani untuk menentukan siapa yang berhak mewarisi Sako dan Pusako kaumnya.

Pada Tambo Pagaruyung,<sup>53</sup> kedua bentuk hubungan itu sengaja dicantumkan, gunanya untuk menjaga keaslian keturunan raja-raja Pagaruyung berikutnya. Garis pewarisan secara

---

<sup>53</sup>. Tambo Pagaruyung, adalah ranji dan silsilah dari raja-raja Pagaruyung yang dimulai sejak sebelum Adityawarman menjadi raja Pagaruyung sampai kepada Daulat Yang Dipertuan Sultan Alif Khalifatullah. Tambo Pagaruyung pada masa itu disampaikan secara lisan turun temurun. Kemudian disalin ke dalam tulisan Arab-Melayu dalam bentuk syair-syair. Tradisi penyalinan Tambo Pagaruyung diteruskan oleh Daulat Yang Dipertuan Sultan Abdul Fatah ayahanda dari Sultan Alam Bagagar Syah, raja Pagaruyung yang ditangkap Belanda dan dibuang ke Betawi. Baginda Sultan Abdul Fatah adalah generasi ketujuh setelah Sutan Alif Khalifatullah. Terakhir, Tambo Pagaruyung disalin dan disusun oleh ahli waris raja Pagaruyung itu sebagaimana sebuah silsilah yang dikenal dalam penulisan silsilah zaman modern.

*patrilineal* hanya dipakai apabila tidak ada lagi keturunan menurut garis *matrilineal*. Oleh karena itu, di dalam Tambo Pagaruyung dicantumkan pepatah adat, *adat rajo turun tamurun, adat puti sundik basunduik*. Artinya Raja bukan diturunkan dari ayah kepada anak laki-laki, tetapi kepada anak laki-laki dari saudara perempuannya. Orang Minang mengekalkan aturan pewarisan ini dalam pantunnya :

*Biriak-biriak turun ka samak* (Biriak-biriak turun ke semak)  
*Dari samak ka halaman* (Dari semak ke halaman)  
*Dari ninik turun ka mamak* (Dari nenek moyang turun ke mamak)  
*Dari mamak ka kamanakan* (Dari mamak turun ke kemenakan)

Maksud pantun itu adalah, bahwa pewarisan *sako* dan *pusako* harus dari mamak ke kemenakan. Berdasarkan unsur itulah inti hubungan *saparuik* atau sistim *matrilineal* di Minangkabau. Pewarisan menurut garis *matrilineal* seperti ini sudah berlangsung semenjak Akarendrawarman menyerahkan mahkota kerajaannya kepada kemenakannya Adityawarman. Hal itu dimungkinkan, karena Adityawarman adalah anak dari Dara Jingga, yang merupakan saudara perempuan sepupu dari Akarendrawarman. Artinya, Adityawarman menerima penobatannya menjadi raja dari mamaknya.<sup>54</sup>

Istilah yang lazim digunakan di dalam pewarisan menurut hukum Adat Alam Minangkabau di dalam Tambo Pagaruyung adalah *Sapiah Balahan, Kuduang Karatan, Kapak Radai, Timbang Pacahan Kerajaan Pagaruyung*. *Sapiah Balahan* adalah keturunan raja dari pihak perempuan secara *matrilineal* yang dirajakan di luar Pagaruyung. *Kuduang Karatan* adalah keturunan raja

---

<sup>54</sup>Uli Kozok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta : Yayasan Naskah Nusantara , Yayasan Obor Indonesia., 2006, hal..24.

Pagaruyung dari pihak laki-laki. Mereka tidak dapat menjadi raja di Pagaruyung, sekalipun pewaris raja Pagaruyung itu punah. Mereka hanya berhak menjadi raja pada daerah-daerah yang telah ditentukan bagi mereka untuk menjadi raja, karena mereka tidak berada dalam lingkaran garis *matrilineal*. Hal ini juga disebabkan ibu mereka bukan dari keturunan raja Pagaruyung. *Kapak Radai* dan *Timbang Pacahan*, kedua kelompok ini terdiri dari orang-orang besar, raja-raja dan datuk-datuk di Luhak dan di Rantau, yang diangkat dan diberi penghormatan oleh raja Pagaruyung sebagai aparat raja.

Pada awal abad ke-16 kerajaan Minangkabau di Pagaruyung pada masa Daulat Yang Dipertuan Tuanku Sari Sultan Ahmadsyah membentuk Limbago Rajo Tigo Selo. Limbago Rajo Tigo Selo merupakan institusi tertinggi dalam kerajaan Pagaruyung yang dalam Ranji Limbago Adat Alam Minangkabau disebut Lembaga raja atau *limbago rajo*. Tiga orang raja masing-masing terdiri dari Raja Alam, Raja Adat dan Raja Ibadat yang berasal dari satu keturunan. Ketiga raja dalam berbagai tulisan tentang kerajaan Melayu Minangkabau ditafsirkan sebagai satu orang raja. Itulah sebabnya sejarah mencatat bahwa raja Melayu sewaktu didatangi Mahisa Anabrang dari Singosari yang memimpin ekspedisi Pamalayu bernama *Tribuana Raja Mauli Warmadewa*. Arti kata tersebut adalah *tiga raja penguasa bumi yang berasal dari keluarga Mauli Warmadewa*. Antara anggota Raja Tigo Selo selalu berusaha menjaga hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan cara saling mengawini dengan tujuan untuk memurnikan darah kebangsawanan di antara mereka, juga

untuk menjaga struktur tiga serangkai kekuasaan agar tidak mudah terpecah belah.<sup>55</sup>

Raja Alam merupakan yang tertinggi dari Raja Adat dan Raja Ibadat. Raja Alam memutuskan hal-hal mengenai pemerintahan secara keseluruhan. Raja Adat mempunyai tugas untuk memutuskan hal-hal berkaitan dengan masalah peradatan, dan Raja Ibadat untuk memutuskan hal-hal yang menyangkut keagamaan. Dalam kaba *Cindua Mato* kedudukan dan fungsi dari raja-raja ini dijelaskan dalam suatu jalinan peristiwa melarikan Puti Bungsu anak dari Raja Muda oleh Cindua Mato. Kaba Cindua Mato sebenarnya adalah *Tambo Pagaruyung* yang diolah jadi kaba. Dalam konteks ini, informasi dari kaba Cindua Mato tentang tugas raja-raja tersebut merupakan sesuatu yang dapat juga dijadikan rujukan.

Limbago untuk *Raja Alam, Raja Adat* dan *Raja Ibadat* disebut sebagai *Rajo Tigo Selo*.<sup>56</sup> *Raja Tigo Selo* selalu berusaha menjaga hubungan kekerabatan yang sangat dekat dengan cara saling mengawini dengan tujuan untuk memurnikan darah kebangsawanan di antara mereka, juga untuk menjaga struktur kekuasaan agar tidak mudah terpecah belah. Raja mempunyai daerah kedudukan masing-masing. Raja Alam berkedudukan di Pagaruyung, Raja Adat berkedudukan di Buo dan Raja Ibadat berkedudukan di Sumpur Kudus. Hal itu berarti bahwa Raja Adat maupun Raja Ibadat tidaklah berasal dari Buo dan Sumpur Kudus, sebagaimana pendapat sebagian orang yang kurang memahami konstelasi dan hubungan antara raja-raja tersebut. Selain

---

<sup>55</sup> Slamet Muljana, *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarna Dwipa*. Jakarta: Idayu, 1981.

<sup>56</sup> A.A.Navis, *Alam Terkembang jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta :Pustaka Grafitipers, 1984, hal. 17.

mempunyai daerah kedudukan tersendiri, Raja Alam menguasai daerah-daerah rantau. Pada setiap daerah Raja Alam mengangkat wakil-wakilnya yang diberi kewenangan mewakili kekuasaan raja disebut “urang gadang” atau “rajo kaciak”. Mereka setiap tahun mengantarkan “ameh manah” kepada raja. Daerah-daerah rantau tersebut terbagi dalam dua kawasan yang lebih luas; rantau pantai timur dan rantau pantai barat.

Bagian dari rantau pantai timur,<sup>57</sup> adalah *rantau nan kurang aso duo puluah* (di sepanjang Batang Kuantan) disebut juga Rantau Tuan Gadih, Rantau duo baleh koto (sepanjang batang Sangir) disebut juga Nagari Cati Nan Batigo, Rantau Juduhan (kawasan Lubuk Gadang dan sekitarnya) disebut juga Rantau Yang Dipertuan Rajo Bungsu, Rantau Bandaro Nan ampek puluah ampek (sekitar Sungai Tapung dan Kampar), dan Negeri Sembilan. Sedangkan rantau pantai barat mencakup daerah-daerah Bayang Nan Tujuh, Tiku, Pariaman, Singkil, Tapak Tuan disebut juga Rantau Rajo. Bandar Sepuluh disebut juga Rantau Rajo Alam Surambi Sungai Pagu.

Raja Adat yang berkedudukan di Buo adalah salah seorang dari *Rajo Duo Selo* di samping Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus. Raja ini juga menjadi salah seorang dari *Rajo Tigo Selo* yang dikepalai oleh Raja Alam. Raja Adat berwenang memutuskan perkara-perkara masalah peradatan, yang tidak bisa diputuskan oleh Basa Ampek Balai dan bila Raja Adat juga tidak dapat memutuskan, persoalan tersebut dibawa kepada Raja Alam untuk diberi keputusan akhir (dalam sistim adatnya “*Bajanjang naik ,batanggo turun*”).

---

<sup>57</sup>M.D. Mansoer, et.al, *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta : Bhratara,1970, hal. 4. Lihat juga Ranji Limbago Adat Alam Minangkabau, Kaum Datuak Palimo Sutan di Guguak Kubuang Tigobaleh, *Salasilah Rajo di Minangkabau*..

Thomas Diaz, seorang berkebangsaan Portugis memasuki daerah pedalaman Minangkabau pada tahun 1684. Menurut laporannya, dia bertemu dengan Raja Adat di Buo. Raja Adat tinggal pada sebuah rumah adat yang berhalaman luas dan mempunyai pintu gerbang. Di pintu gerbang pertama dikawal sebanyak 100 orang *hulubalang* sedangkan di pintu gerbang kedua dikawal oleh empat orang dan dipintu masuk dijaga oleh seorang *hulubalang*. Sewaktu menyambut Thomas Diaz, Raja Adat dikelilingi oleh para tokoh-tokoh berpakaian haji. Kemudian Raja Adat memberi Thomas Diaz gelar kehormatan *Orang Kaya Saudagar Raja Dalam Istana*.<sup>58</sup>

Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus yang berwenang memutuskan perkara-perkara masalah keagamaan yang tidak bisa diputuskan oleh Basa Ampek Balai. Apabila ada masalah-masalah keagamaan yang tidak dapat diputuskan oleh Raja Ibadat, persoalan tersebut dibawa kepada Raja Alam untuk memutuskannya.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan dan membina hubungan dengan *Sapiah Balahan, Kuduang Karatan, Kapak Radai, Timbang Pacahan Kerajaan Pagaruyung* diangkat tiga orang penasehat raja yang disebut sebagai *Niniak Nan Batigo*, yakni:

1. Datuk Suri Dirajo, sebagai *pucuk bulek urek tunggang* kelarasan Lareh Nan Panjang atau disebut juga Lareh Nan Bunta, berkedudukan di Pariangan Padang Panjang.
2. Datuk Bandaro Kuning, sebagai *pucuk bulek urek tunggang* kelarasan Bodi Chaniago, dengan julukan Gajah Gadang

---

<sup>58</sup>Jane Drakard , *A Kingdom Of Words*. Selangor Malaysia : Oxford University Press, 1999. hal.106.

Patah Gadiang. Berkedudukan di Tanjuang Bingkuang Limo Kaum XII Koto, Batusangkar.

3. Datuk Bandaro Putih, sebagai *pucuk bulek urek tunggang* kelarasaan Koto Piliang, dengan julukan Pamuncak Koto Piliang, berkedudukan di Sungai Tarab Salapan Batur, Batusangkar.

Struktur pemerintahan kerajaan Pagaruyung, *Rajo Tigo Selo*, dibantu oleh orang besar atau *Basa* yang disebut *Basa Ampek Balai*. *Pertama*, Datuk Bandaro Putih yang bertugas sebagai *Panitahan* atau Tuan Titah mempunyai kedudukan di Sungai Tarab – dengan gelar kebesarannya *Pamuncak Koto Piliang*. *Panitahan* merupakan pimpinan, kepala atau yang dituakan dari anggota *Basa Ampek Balai* dalam urusan pemerintahan. *Kedua*, Tuan Makhudum yang berkedudukan di Sumanik dengan julukan *Aluang bunian Koto Piliang* yang bertugas dalam urusan perekonomian dan keuangan. *Ketiga*, Tuan Indomo berkedudukan di Saruaso dengan julukan *Payuang Panji Koto Piliang* dengan tugas pertahanan dan perlindungan kerajaan. *Keempat*, Tuan Khadi berkedudukan di Padang Ganting dengan julukan *Suluh Bendang Koto Piliang* dengan tugas mengurus masalah-masalah keagamaan dan pendidikan. Selain *Basa Ampek Balai* sebagai pembantu raja, juga dilengkapi dengan seorang pembesar lain yang bertugas sebagai panglima perang yang setara dengan anggota *Basa Ampek Balai* lainnya, disebut Tuan Gadang berkedudukan di Batipuh dengan julukan *Harimau Campo Koto Piliang*.

Setiap *Basa Ampek Balai*, mempunyai perangkat sendiri untuk mengurus masalah-masalah daerah kedudukannya. Masing-masing membawahi beberapa orang datuk di daerah tempat kedudukannya, tergantung kawasannya masing-masing. Setiap

Basa Ampek Balai diberi wewenang oleh raja untuk mengurus wilayah-wilayah tertentu, untuk memungut pajak atau cukai yang disebut *ameh manah*. Datuk Bandaro untuk daerah pesisir sampai ke Bengkulu. Makhudum untuk daerah pesisir timur sampai ke Negeri Sembilan. Indomo untuk daerah pesisir barat utara. Tuan Kadi untuk daerah Minangkabau bagian selatan<sup>59</sup>. Ketika terjadi tragedi pembunuhan raja-raja Pagaruyung dan para pembesar kerajaan di Koto Tangah dalam masa Perang Paderi, semua Basa Ampek Balai ikut terbunuh. Setelah Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagar Syah Raja Alam Minangkabau ditawan Belanda dan dibuang ke Batavia pada tanggal 2 Mei 1833, Yang Dipertuan Gadis Puti Reno Sumpu dijemput kembali ke Pagaruyung sebagai pengganti dan pelanjut Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagar Syah mendandani kembali perangkat kerajaan dengan mengangkat kembali Basa Ampek Balai.

Di samping Basa Ampek Balai, diangkat 14 orang setingkat *menteri* yang disebut sebagai *Langgam Nan Tujuh* disetiap Langgam ditunjuk dua orang menteri yang berkedudukan di beberapa daerah yaitu:

1. Tampuak Tangkai Koto Piliang di Pariangan dan Padang Panjang.
2. Pasak Kungkuang Koto Piliang di Sungai Jambu dan Labuatan.
3. Pardamaian Koto Piliang di Sumawang dan Bukik Kandung.
4. Cumati Koto Piliang di Sulit Air dan Tanjung Baliak.
5. Camin Taruih Koto Piliang di Singkarak dan di Saniang Baka.

---

<sup>59</sup>Sampai sekarang Basa Ampek Balai sudah merupakan institusi adat yang tetap diakui keberadaannya, walaupun sistem beraja-raja di Minangkabau sudah dihapuskan.



6. Harimau Campo Koto Piliang di Batipuah dan di Pandai Sikek.
7. Gajah Tongga Koto Piliang di Silungkang dan Padang Sibusuk.

Pada kelarasan Bodi Chaniago, Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung dibantu oleh tujuh orang pejabat berkedudukan di tujuh daerah yang disebut dengan *Tanjuang Nan ampek* dan *Lubuak Nan Tigo* yaitu Tanjuang Bingkuang; Tanjuang Sungayang, Tanjuang Alam, Tanjuang Barulak, Lubuak Sikarah, Lubuak Simawang, dan Lubuak Sipunai.

Di samping itu, di setiap luhak ditunjuk wakil-wakil raja yaitu:

1. Tuanku Panitahan Sungai Tarab di Luhak Tanah Datar.
2. Datuak Bandaro Panjang di Balai Gurah Ampek Angkek dan Datuak Bandaro Kuniang di Sungai Janiah Baso dan dibantu oleh Datuak Tumanggung Kampuang Baso di Sungai Pua dan Datuak Bandaro Kayo Tuanku Inyiak Nan Bakambang di Koto Gadang. Semuanya berada di Luhak Agam.
3. Rajo di Luhak 50, Datuak Maharajo Indo Nan Mamangun di Kampuang Dalam Aie Tabik, Rajo di Hulu, Datuak Simarajo Simaguyuah Nan Maegang di Situjuah, Rajo di Lareh, Datuak Paduko Maharajo Lelo di Sitanang Muaro Lakin, Rajo di Sandi, Datuak Parmato Alam Nan Putihah di Koto nan Gadang. Rajo di Ranah, Datuak Bandaro Hitam, di Guguak Talago Gantiang. Niniak Nan Barampek, Datuak Majo Indo di Andiang Limbanang; Niniak Nan Barampek Datuak Suri Dirajo di Mungka, Niniak Nan Barampek, Datuak Bandaro Sati di Mahat; Niniak Nan Barampek Datuak Rajo DiBalai di Muaro Takus, Kambuik Baniah Tampang Pusako Datuak

Sibijayo di Pangkalan. Sebagian besar berada diluhak limo Puluah Koto Sumatera Barat dan Propinsi Riau.

Kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung atau yang berada di bawah koordinasinya, serta mempunyai hubungan darah dan kekerabatan dengan Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung disebut sebagai *sapiah-balahan*, *kuduang-karatan*, *kapak-radai*, dan *timbang-pacahan* dari Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah sebagai berikut ini. Kerajaan Jambu Limpo di Lubuk Tarok Sijunjung, dengan rajanya Tuanku Bagindo Tan Emas Rajo Godang Jambu Lipo ; Kerajaan Siguntua ; Kerajaan Padang Laweh ; Kerajaan Sungai Kambuik ; Kerajaan Sitiung ; Kerajaan Padang Nunang, Rao Pasaman ; Kerajaan Sontang ; Kerajaan Kuto Basa di Abai Siat dengan rajanya Sultan Sri Maharaja Diraja ; Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu dengan rajanya Daulat Sultan besar Tuanku Rajo Disambah ; Kerajaan Parik Batu di Parik Batu Pasaman dipimpin oleh Daulat Yang Dipertuan Parik Batu Pasaman ; Kerajaan Kinali, dipimpin oleh Yang Dipertuan Kinali ; Kerajaan Kumpulan, dipimpin oleh Tuanku Bagindo Kali ; Kerajaan Indopuro, dipimpin oleh Sultan Indrapura ; Kerajaan Tambusai, dipimpin oleh Sultan Tambusai ; Kerajaan Rambah, dipimpin oleh Tuanku Rambah ; Kerajaan Siak Sri Indrapura, dipimpin oleh Sultan Siak ; Kerajaan Gunung Sailan, dipimpin oleh yang dipertuan Gunung Sailan ; Kerajaan Palalawan, dipimpin oleh Sultan Palalawan ; Kesultanan Indragiri, Sultan Indragiri ; Kesultanan Lingga, dipimpin oleh Sultan Lingga ; Kesultanan Bintan, dipimpin oleh Raja Muda Pulau penyengat ; Kerajaan Singingi, dipimpin oleh Datuak Bandaro ; Kesultanan Kuantan, dipimpin oleh Datuak Bisai atau Tuanku Mudo Bisai ; Kerajaan kuto Rajo Basra, dipimpin oleh Rajo kuto Rajo ; Kerajaan Cerenti, dipimpin oleh Raja Cerenti ; Kerajaan Keritang, dipimpin oleh

Raja Keritang ; Kerajaan Taratak Aie hitam, di Tunggal Jambi dipimpin oleh raja Taratak Aie Hitam ; Kerajaan Lubuk Kepayang Jambi, dipimpin oleh Raja Lubuk Kepayang ; Kerajaan Tanah Pili Talanai dipimpin oleh Sultan Jambi ; Kerajaan Batang Asai dipimpin oleh Tuanku Batang Asai ; Kerajaan Tanah Basam Basemah dipimpin oleh Raja Tanah Basam Basemah ; Kerajaan Pulau Punjuang dipimpin oleh Tuanku Sati ; Kerajaan Rantau 12 Koto dipimpin oleh yang dipertuan Tuanku Maharajo Tuanku Bungsu ; Kerajaan Muko-Muko dipimpin oleh Sultan Muda Muko-Muko ; Kerajaan Pulau Kasiak Alahan Panjang Lembah Gumanti dipimpin oleh Tuanku Rajo Alam Jamah ; Kerajaan Tiku dipimpin oleh Anggun Nan Tungga Magek Jabang ; Kerajaan Pariaman dipimpin oleh Tuanku Rajo Padang Barangan ; Kerajaan Sunua Kurai Taji dipimpin oleh Tuanku Rajo Lelo ; Kerajaan Koto Tinggi Pakandangan Tuanku Syahbandar Padang dipimpin oleh Tuanku Rajo Kaciak ; Rajo Kataun (Kerajaan Ketalin) di Bengkulu Utara dipimpin oleh Raja Ketaun. Kerajaan Sungai Limau Bengkulu dipimpin oleh Sultan Bengkulu ; Kerajaan Negeri Sembilan dipimpin oleh Raja Negri Sembilan; Kesultanan Mempawa Kalimantan Barat dipimpin oleh Sultan Mempawa ; Kerajaan Kota Waringin di Pangkalan dipimpin oleh Sultan Waringin ; Kerajaan Mandahiling Gadang dipimpin oleh Mangaraja Godang Mandahiling ; Kesultanan Kota Pinang dipimpin oleh Sultan Kota Pinang ; Kesultanan Panai dipimpin oleh Sultan Panai ; Kesultanan Asahan dipimpin oleh Sultan Asahan ; Kesultanan Kuala Bilah dipimpin oleh Sultan Kuala Bilah ; Kesultanan Serdang dipimpin oleh Sultan Serdang ; Kesultanan Barus, dipimpin oleh Sultan Barus ; Kesultanan Manggarai dipimpin oleh Sultan Manggarai ; Kesultanan Bima, dipimpin oleh Sultan Bima ; Kesultanan Dompu dipimpin oleh Sultan Dompu ; Kesultanan Sumbawa dipimpin oleh Sultan Sumbawa ; Kesultanan Liwa Syah Pernong di Lampung Barat ; dan Raja-raja kecil di Bandar Sepuluh Pesisir Selatan.

Dari sejarah yang sudah diteliti dan ditulis oleh para ahli mengemukakan bahwa selama tiga setengah abad, kerajaan Pagaruyung mengirimkan anak-anaknya untuk menjadi raja atau anak perempuannya untuk menjadi isteri raja di berbagai daerah dengan misi utama, yakni :

1. Mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di seluruh Nusantara, seperti di Pulau Sumatera, di Semenanjung Melayu, sampai ke Patani (Thailand Selatan), Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, kepulauan Maluku, bahkan sampai ke Sulu Mindanao, serta ke Nusa Tenggara, sekaligus mengikat tali kekerabatan dan persahabatan dengan kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah tersebut.
2. Menjalinkan kerjasama untuk mengusir bangsa asing dari kepulauan nusantara.
3. Menjalinkan hubungan yang saling menguntungkan di kerajaan di nusantara.<sup>60</sup>

### ***C. Masa Pendidikan Sultan Alam Bagagar Syah***

Sultan Alam Bagagar Syah atau lebih lengkapnya Sultan Tunggal Alam Bagagar Syah Johan Berdaulat dilahirkan di Istana Silinduang Bulan Balai Janggo Pagaruyung pada tahun 1789. Masa pendidikan Sultan Alam Bagagar Syah dilaluinya dalam lingkungan Istana Si Linduang Bulan. Baginda bergaul dan berteman dengan semua kalangan, baik kerabat raja maupun

---

<sup>60</sup>. Jane Drakard, *Op. Cit.* hal. 118-120 ; Damin N.Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Flores : Nusa Indah, 1999, hal.235, 243-244. lihat juga Ranji Salasilah Tambo Rajo Rajo di Pulau Paco ; Salasilah Rajo di Minangkabau.

anak-anak dari kalangan masyarakat luas lainnya. Dia belajar mengaji Al-Qur'an bersama-sama temannya di Surau Qur'an, yang letaknya tidak jauh dari istana. Di samping itu dia juga belajar silat dengan guru-guru silat yang terkenal di Minangkabau, terutama aliran Silek Tuo Pagaruyung, Silek Kumango, dan Silek Pangian atau Silek Lintau. Di samping itu dia juga belajar tentang sejarah dan adat budaya Minangkabau, baik dari orang tua maupun dari kalangan bangsawan Minangkabau lainnya, serta dari guru-guru yang didatangkan khusus untuk itu.

Sejak kecil dia sudah diperkenalkan dengan seluk beluk pemerintahan dan dengan *sapiah-balahan, kudung karatan, kapak-radai, timbang-pacahan dari kerajaan Pagaruyung*, serta dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang bersahabat dengan kerajaan Pagaruyung. Setelah *aqil baliqh*, ia diantar ke Padang untuk belajar dengan orang-orang Belanda dan dititipkan tinggal di rumah Tuanku Syah Bandar Padang, Tuanku Rajo Kaciak di Seberang Padang. Selama belajar di Padang Sultan Alam Bagagar Syah bergaul dengan para petinggi adat. Ia sangat pandai dan luwes dalam bergaul dan cepat menarik simpati orang, sehingga selepas belajar dia telah fasih berbahasa Melayu, Arab dan Belanda. Kefasihannya dalam berbahasa menyebabkan ia di tawarkan untuk bekerja pada kantor Residen di Padang. Pada tahun 1821 beliau diangkat sebagai *Hoof Regent* Minangkabau yang pada saat itu berkedudukan di Padang. Sultan Alam Bagagar Syah berada di Padang sampai tahun 1825, dan pindah ke Pagaruyung setelah dinobatkan menjadi Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung, menggantikan kakeknya Sultan Alam Muningsyah I pada tahun 1825.

Semasa bersekolah di Padang, ia menikah dengan seorang gadis yang berasal dari kampung Palinggam Padang yang bernama Siti Badiah. Setelah diangkat menjadi Daulat Yang

Dipertuan Raja Alam Pagaruyung Minangkabau, juga dipanggil Daulat Yang Dipertuan Hitam, menikah lagi dengan Puti Lenggogeni keponakan Tuanku Panitahan Sungai Tarab, dan menikah lagi dengan Tuan Gadih Saruaso, dan terakhir menikah dengan dengan Tuan Gadih Gapuak Sumaniak.

**BAB IV**

**PERJUANGAN**  
**SULTAN ALAM**  
**BAGAGAR SYAH**  
**DALAM MELAWAN**  
**PENJAJAH BELANDA**

**A. Situasi Minangkabau Abad Ke-19**

Pengembangan agama Islam di Minangkabau secara lebih intensif pertama kali dilakukan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan. Ia bersama para pengikutnya membangun surau pertama di sana. Murid-muridnya berasal dari seluruh nagari yang terdapat di Minangkabau. Setelah selesai belajar di Ulakan, murid-murid tersebut kembali ke kampung masing-masing dan membangun surau sendiri untuk mengajarkan agama lebih lanjut. Pengajaran itu dilakukan secara damai bagi anak-anak atau orang dewasa yang ingin belajar agama Islam.<sup>61</sup> Para murid Syekh

---

<sup>61</sup>A.S. Harahap, *Sejarah Agama Islam di Asia Tenggara*. Medan: Toko Islamiyah, 1951, hlm. 5.

Burhanuddin tersebut menyebarkan Islam di Minangkabau dengan jalan menanamkan budi dan memperlihatkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Masyarakat Minangkabau cepat merespon Islam dan ikut menyebarkan Islam ke daerah-daerah lainnya di Nusantara, seperti yang dilakukan oleh Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Patimang ke Makassar, Sulawesi Selatan.<sup>62</sup>

Pengaruh Syekh Burhanuddin di daerah pedalaman Minangkabau menjadi besar. Para ulama terpenting di daerah *Darek* pada akhir abad ke-17 pernah belajar di Ulakan, seperti Tuanku Pamansiangan di Luhak Agam. Selain itu terdapat pula pusat pengajian aliran Syattariyah dengan pemimpinya Tuanku Koto Tuo dan Tuanku Nan Tuo.<sup>63</sup> Tuanku Nan Tuo berasal dari Kampung Kototuo, Ampek Angkek Canduang, Agam. Berbeda dengan Tuanku Pamansiangan yang menganut aliran Tarekat Syattariyah, Tuanku Nan Tuo menganut aliran Tarekat Naqsyabandiyah. Ia menganggap bahwa tarekat Naqsyabandiyah lebih dekat dengan ajaran *Sunnah wal Jama'ah* dan lebih mudah diterima masyarakat. Akhirnya beberapa nagari berkembang menjadi pusat pengajaran fiqih Islam dan Al-Qur'an serta Hadits. Mereka mempelajari masalah hukum, kepercayaan dan seluruh aspek kehidupan sosial. Mereka juga mengajarkan masalah keduniawian dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Tuanku Koto Tuo mengajar murid-muridnya supaya bertindak tegas dalam masyarakat, namun dilakukan dengan perlahan-lahan dan meyakinkan. Pada awal abad ke-19 mereka melakukan pembaharuan Islam dalam masyarakat Minangkabau. Pemurnian Islam di Minangkabau ketika itu diwarnai dengan perbedaan pendapat yang cukup mendasar. Kaum Paderi atau Kaum Putih

---

<sup>62</sup>Mattulada. "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah, ed. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial-Rajawali, 1983, Hal. 220-221.

<sup>63</sup>Mardjani Martamin. *Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Depdikbud-Ditjarah Nitra, 1984, hlm, 12.



yang menganut paham Wahabi mulai bersifat tegas terhadap pemurnian agama. Pelaksanaan ajaran Islam harus sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis. Haji Miskin, Haji Sumanik, da Haji Piobang, yang kembali dari Mekah bergerak untuk melakukan reformasi Islam. Mereka dan para pengikutnya menemukan praktek-praktek keagamaan yang sangat mengkhawatirkan di Minangkabau, seperti guru-guru agama masih berkhidmat kepada kuburan yang dianggap keramat, sabung ayam menjadi kebiasaan harian, judi merajalela, dan sebagainya.<sup>64</sup>

Gerakan yang dilakukan Kaum Paderi dimulai dengan menata kekuatan pada tahun 1803. Mereka menabur pengaruh dalam masyarakat dengan cara ketegasan. Gerakan itu mengakibatkan perselisihan panjang dengan Kaum Adat. Bangsa Belanda yang sedang berusaha meluaskan pengaruhnya di Minangkabau mendapat peluang dalam kondisi pembaharuan Islam Minangkabau. Mereka melakukan politik *divide et impera* di Nusantara unuk memecah belah kelompok-kelompok suku bangsa yang bertikai. Cara yang dilakukan oleh Belanda di Minangkabau adalah mendukung Kaum Adat untuk memusuhi Kaum Paderi. Namun gerakan pembaharuan agama kemudian berubah menjadi perlawanan menantang masuknya pengaruh dan kekuasaan Belanda di Minangkabau yang terkenal dengan Perang Paderi. Kaum Paderi dan Kaum Adat bersatu untuk melawan Belanda. Gerakan itu didukung oleh "Harimau Nan Salapan", julukan kepada delapan orang tokoh Gerakan Padri yang terkenal.<sup>65</sup>

Belum habis pertikaian yang terjadi antara Kaum Adat dan Kaum Padri datang lagi masalah baru dalam kehidupan ulama di

---

<sup>64</sup>A.S. Harahap, *Sejarah Agama Islam di Asia Tenggara*. Medan: Toko Islamiyah, 1951, hlm. 27.

<sup>65</sup>Mardjani Martamin. *Op. Cit.* hal. 29.

Minangkabau. Kehidupan Kaum Adat, baik yang berkembang di pesisir maupun di pedalaman (*daerah luhak nan tigo*) mendapat tantangan baru dari pihak yang berambisi untuk lebih memurnikan Islam. Pihak Kaum Agama menghapus tradisi adat dan mengganti dengan tradisi Islami yang lebih sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis. Keberadaan adat sebagai posisi pertahanan penghulu dikritik habis-habisan oleh kaum Agama, yang selanjutnya lebih terkenal dengan sebutan *Kaum Paderi*. Kaum Paderi bukan saja mencela sistem adat, tetapi juga sekaligus menentang pelaksanaan tradisi adat yang bertentangan dengan Islam yang telah menjadi tradisi bagi Kaum Adat di Minangkabau.

Pelaksanaan adat yang berlebihan mendapat sorotan dari Kaum Paderi, khususnya ulama yang termasuk golongan pengikut aliran Wahabi, pembaharu sistem pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-19. Pada tahun 1803 agama Islam yang berkembang di Minangkabau menjadi perbincangan para ulama asal Minangkabau di Mekah. Syekh Ahmad Khatib, seorang ulama Minangkabau yang telah menetap di Mekah sejak tahun 1871, menulis sebuah buku yang berjudul: *Izharu Zughalil Kazhibin* untuk menentang praktek-praktek keagamaan yang mengandung bid'ah di Minangkabau.<sup>66</sup> Praktek yang dimaksud adalah menyabung ayam, makan sirih, minum tuak, berjudi, meninggalkan shalat, dan sebagainya. Syekh Ahmad Khatib sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang diperolehnya di Mekah. Beliau berusaha membersihkan ajaran agama Islam dari praktek-praktek ajaran tradisi, yang menurutnya tidak ada dalam ajaran Islam. Syekh Ahmad Khatib menuduh bahwa pelaksanaan adat di Minangkabau telah dimasuki oleh bid'ah yang bertentangan sama sekali dengan Al-Quran dan Hadis. Syekh Ahmad Khatib Menilai

---

<sup>66</sup>Akhria Nazwar. *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini*. Jakarta: Panjimas, 1983, hal. 21.

bahwa tradisi adap sama saja dengan pengenggaran terhadap Islam.

Pada tahun 1803 dianggap sebagai saat mulainya usaha pembaharuan Islam di Minangkabau oleh tiga orang Haji yang kembali dari Mekah, maka tahun 1850 dipandang sebagai tahap pembaharuan Islam kedua. Pembaharuan Islam yang terjadi pada awal abad ke-20 merupakan tahap ketiga dalam usaha menurnikan ajaran Islam di Minangkabau.<sup>67</sup> Pada awal abad ke-19 banyak tokoh-tokoh pembaharuan Islam Minangkabau yang kembali dari Saudi Arabia, terutama bekas murid Syekh Ahmad Khatib. Mereka dipengaruhi oleh modernisme yang diadakan oleh Syekh Muhammad Abduh di Mesir.

### ***B. Kedatangan Belanda di Minangkabau***

Sejak bangsa Belanda memasuki pantai barat Minangkabau, mereka telah mendapat tantangan dan perang kecil-kecilan dari penduduk setempat. Ketika perusahaan VOC hendak berniaga di pantai barat Sumatra, tidak satu pun raja-raja Negeri yang bersedia untuk membuat kontrak dagang, kecuali Raja Painan pada tahun 1663. Setelah VOC bubar pada tahun 1799, keberadaan Belanda di Nusantara mengalami fase baru, yakni menjalankan sistem pemerintahan Hindia Belanda. Pemerintahan itu terpaksa menghadapi beberapa peperangan dari berbagai suku bangsa. Ketika Belanda tiba di Minangkabau, kondisi keamanan dan ketertiban tidak stabil. Gerakan Pembaharuan agama menjadi penghalang utama Belanda di sana. Tokoh agama dan adat memandang bahwa bangsa Belanda adalah musuh yang

---

<sup>67</sup>Akira Oki. *Social Change in the West Sumatran Village 1908-1945*. Canberra: The Australian National University, 1977, hal. 175.

harus diusir dari bumi Minangkabau. Disamping non Islam, orang Belanda juga sudah dikenal oleh penduduk Minangkabau sebagai pedagang yang licik dan serakah sejak zaman Kompeni (VOC). Belanda mencari peluang untuk mendekati penduduk Minangkabau dengan memihak kepada Kaum Adat.

Kedatangan Belanda secara resmi di Minangkabau adalah menggantikan kekuasaan Inggris yang berkedudukan di Bengkulu. Perjanjian antara Inggris dan Belanda di London pada tahun 1814 menghasilkan bahwa Inggris harus meninggalkan Minangkabau dan perannya digantikan oleh Belanda. Tujuan yang ingin diciptakan Belanda di Minangkabau adalah melemahkan posisi Inggris dalam bidang ekonomi dan mencegah meluasnya pengaruh Kaum Paderi di daerah pesisir Minangkabau. Dalam mencapai sasarannya, Belanda menguasai bagian pedalaman Minangkabau dan berusaha untuk mendekati dan membantu golongan orang-orang yang lemah dan posisi terjepit. Perbedaan politik atau ideologi menjadi sasaran pendekatan Belanda di Minangkabau.<sup>68</sup>

Ketika Belanda semakin menancapkan kekuasaannya di Minangkabau pada tahun 1819,<sup>69</sup> Sultan Alam Bagagar Syah masih muda dan belum menduduki jabatan sebagai Yang Dipertuan Raja Alam Minangkabau. Ketika itu ia sedang menimba ilmu di Padang. Setiap hari ia melihat tindak tanduk tentara Belanda di kota Padang, yang sangat meresahkan rakyat. Akan tetapi ia tidak berdaya untuk mencegah perbuatan licik dan perampasan harta yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sementara Sultan Alam Bagagar Syah menyadari bahwa dirinya berada

---

<sup>68</sup>Mardjani Martamin. *Tuanku Ima Bon jol*. Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, 1984, hal. 55.

<sup>69</sup>Mardjani Martamin. *Tuanku Ima Bon jol*. Jakarta: Depdikbud, Ditjarahnitra, 1984, hal. 52.

dalam kondisi yang tidak menguntungkan, karena negerinya berada dalam situasi konflik interen antara Kaum Adat dan Kaum Paderi. Jika ia melawan Belanda secara frontal tidak akan ada hasilnya, maka Sultan Alam Bagar Syah harus membenahi dan menciptakan keamanan dan ketertiban di Minangkabau, dengan mempersatukan antara kedua kelompok yang bertikai. Faktor pertikaian hanyalah soal pemahaman keagamaan, yang pada umumnya adalah orang Minangkabau yang sekaligus sama-sama pemeluk Islam. Akan tetapi situasi di daerah Luhak Nan Tigo memang telah bersifat kekerasan, terjadi pembunuhan antara sesama saudara, sekampung, senagari, yang hanya karena alasan memurnikan pelaksanaan ajaran Islam, tidak lebih dari itu.<sup>70</sup>

Kekacauan *interen* antara Kaum Adat dan Kaum Agama di Minangkabau memiliki dampak pada Sultan Alam Bagagar Syah. Hal ini disebabkan karena ia adalah keluarga dari Raja Pagaruyung Raja Muningsyah I. Dalam usia muda ia sudah tampil untuk mempersatukan semua kelompok yang bertikai. Bahkan Sultan Alam Bagagar Syah sudah memperhitungkan kemungkinan untuk mendapat serangan secara militer oleh tentara Belanda yang berada di kota Padang. Tentara Belanda memang sudah menyiapkan segala sesuatu untuk menyerang Minangkabau di bagian pedalaman Luhak Nan Tigo. Untuk menghindari serangan tentara Belanda secara kejam, Sultan Alam Bagagar Syah cukup bijaksana menghadapi situasi itu, yakni mengatur strategi dan memilih taktik penyerahan wilayah kepada Belanda.

Pada beberapa sumber *literatur* disebutkan bahwa telah terjadi penyerahan wilayah Minangkabau pedalaman oleh tokoh-tokoh masyarakat kepada Pemerintah Hindia Belanda. Penyerahan wilayah ini disebabkan terjadinya peperangan antara

---

<sup>70</sup>M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 120-121

Kaum Adat dan Kaum Paderi, yang mengakibatkan Kaum Adat mengalami kewalahan. Para tokoh adat mencoba minta bantuan kepada Belanda untuk menetralkan situasi, terutama dari serangan Kaum Paderi. Beberapa sumber menyebutkan juga bahwa pada awalnya Kaum Adat meminta bantuan kepada kolonial Inggris yang berkedudukan di Bengkulu. Akan tetapi kolonial Inggris tidak menanggapinya karena kondisi kolonial Inggris “sedang berada di ujung tanduk” akibat kondisi politik di Eropa. Inggris meninggalkan Bengkulu dan Minangkabau pada tahun 1819. Kejadian itu memberi kesempatan kepada Belanda untuk kembali masuk ke Nusantara, termasuk Minangkabau. Kondisi yang demikian membuat Kaum Adat kuatir atas kedatangan Belanda. Taktik meminta bantuan kepada Pemerintah Hindia Belanda dilakukan dalam menciptakan ketertiban dan keamanan. “Permintaan” tersebut tentunya harus direstui oleh Raja Alam Minangkabau sebagai Pucuk Bulat Pimpinan Alam Minangkabau. Kebetulan salah seorang anggota keluarga Kerajaan Pagaruyung tinggal di Padang sambil menuntut ilmu yakni Sultan Alam Bagagar Syah.

Taktik para penghulu untuk minta bantuan keamanan kepada pemerintah Belanda disikapi oleh Sultan Alam Bagagar Syah secara hati-hati. Ia mempertimbangkan segala dampak yang akan timbul, baik secara interen maupun eksteren. Kaum Paderi adalah kelompok yang anti Belanda dengan alasan bahwa Belanda adalah orang kafir, musuh dari agama Islam. Jika minta bantuan kepada Belanda, bisa saja Sultan Alam Bagagar Syah dicap sebagai orang yang pro Belanda. Persoalan itu memang menjadi bagian yang paling rumit bagi Sultan Alam Bagagar Syah selama hayatnya. Akan tetapi ia tetap tegas bahwa keamanan dan ketertiban harus diciptakan. Atas desakan beberapa penghulu dan pertimbangan yang sangat hati-hati, Sultan Alam Bagagar Syah mengambil sikap kooperasi dalam perjuangan, yakni bekerjasama

dengan Belanda sambil menyelidiki kekuatan tentara Belanda melalui birokrasi pemerintahan tanggal 10 Februari 1821. Kaum Adat bersama Sultan Alam Bagagar Syah memberi peluang kepada Belanda untuk mengatur beberapa daerah di pedalaman Minangkabau. Pemberian wewenang tersebut hanyalah sebagai taktik Sultan Alam Bagagar Syah dan tidak mungkin dijangkau oleh pemerintah Belanda ketika itu. Taktik tersebut hanyalah mengelabui Belanda, pada hal mereka sesungguhnya bekerja sama dengan tentara Paderi di daerah pedalaman Minangkabau.

Realisasi penerimaan Belanda di Minangkabau adalah terjadi perlawanan secara *heroik* oleh rakyat Minangkabau. Keamanan tentara Belanda menjadi terancam, karena setiap saat rakyat Minangkabau selalu mencari kesempatan untuk menyerang secara pisik. Serangan rakyat Minangkabau dilancarkan satu persatu secara terkontrol. Selama lebih kurang 20 tahun kemudian barulah diketahui oleh Belanda bahwa mereka "terkecoh" atau "terjebak" oleh segelintir masyarakat Minangkabau yang sama sekali tidak berpengaruh atau "berhak" menyerahkan daerah Minangkabau, hingga akhirnya Belanda terlibat dalam suatu peperangan yang lama dan sengit.<sup>71</sup>

Taktik penyerahan wewenang pengaturan wilayah kepada Pemerintah Hindia Belanda tersebut tertuang dalam perjanjian tanggal 10 Februari 1821 yang menyatakan bahwa Belanda akan memberikan bantuan kepada rakyat, dan para pimpinannya. Kepala-kepala (para penghulu) dari Kerajaan Minangkabau, secara formal dan mutlak memberi wewenang atas Nagari Pagaruyung, Sungaitarab, Saruaso, daerah-daerah di sekelilingnya

---

<sup>71</sup>Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hal. 624. Lihat juga Surat sangat rahasia Gubernur/Komandan Militer A.V.Michiels No. La.Q tertanggal 3 Oktober 1842, lebih terkenal sebagai *Standaard Brief Michiels*,

kepada Pemerintah Hindia Belanda. Para Kepala Adat tersebut menjanjikan atas nama rakyat maupun keturunan rakyat untuk mematuhi tanpa kecuali pemerintah Hindia Belanda dan tidak akan menentang perintah apapun dari Hindia Belanda. Penyerahan itu dipandang oleh Belanda secara sungguh-sungguh tanpa mengetahui maksud yang sebenarnya.

Pemerintah Hindia Belanda berjanji untuk menyediakan satuan tentara yang terdiri atas 100 orang di bawah perwira-perwira bangsa Belanda dengan dua pucuk meriam. Tujuannya adalah untuk merebut daerah-daerah yang dikuasai oleh Kaum Paderi, menduduki benteng Simawang, dan melindungi rakyat terhadap serangan-serangan kaum Pideri, serta membawa perdamaian ke daerah-daerah tersebut. Para kepala berjanji untuk menyediakan kuli-kuli dalam jumlah yang dibutuhkan dan mengurus makanan tentara yang dibutuhkan, dengan sebaik-baiknya. Adat dan kebiasaan lama dan hubungan kepala-kepala itu dengan penduduk, akan dipertahankan dan tidak akan dilanggar selama tidak bertentangan dengan pasal-pasal dalam perjanjian. Surat perjanjian ini ditandatangani oleh *Resident* Du Puy dan dua puluh orang kepala atau wakil rakyat. Salah seorang diantaranya adalah Sultan Alam Bagagar Syah anggota keluarga Raja Pagaruyung.

Perjanjian yang dibuat antara beberapa penghulu dan pemerintah Belanda mengung terlihat adanya kesan pemaksaan atau penekanan-penekanan dari Pemerintah Hindia Belanda kepada para pimpinan di Minangkabau. Terlihat adanya kepentingan Pemerintah Hindia Belanda untuk memperluas wilayah jajahannya dan mencari dukungan/bantuan dalam menghadapi perang Paderi yang cukup berat baginya. Beberapa informasi juga menyebutkan bahwa proses penyerahan wilayah tersebut memang adalah suatu taktik dalam menghadapi Belanda.



Informasi lain menyebutkan bahwa surat perjanjian tersebut telah dikonsepsi oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk kemudian ditandatangani oleh para pimpinan di Minangkabau dalam keadaan tertekan.

Walaupun pemerintah Belanda telah “diberi wewenang” oleh Kaum Adat untuk mengatur Pagaruyung, Sungai Tarab dan Simawang, namun Belanda hanya menyentuh Simawang untuk dikendalikan. Pasukan Belanda mendapatkan pukulan yang memalukan karena penduduk Simawang bergerak menentang Belanda. Kaum Paderi dan para Penghulu adat menentang kehadirannya, sehingga tentara Belanda menderita kekalahan. Pada tahun 1821 adalah titik belok dalam perjuangan Sultan Alam Bagar Syah, karena terjadi persatuan dan perjuangan secara menyeluruh antara Kaum Adat dan kaum Paderi. Kondisi itu yang membuat Letnan Kolonel Raff tiba di Padang untuk memberi bantuan kepada tentara Belanda. Ia membawa pasukan dengan persenjataan yang lengkap dari Batavia. Namun Kau Paderi dapat menghadapi mereka dibawah Tuanku Imam Bonjol. Letnan Kolonel Raff berpendapat bahwa Luhak Tanah datar harus diserang, sehingga perlawanan Paderi dapat dipatahkan dan Bonjol direbutnya. Namun perkiaraan Letnan Kolonel Raff itu meleset karena pertahanan yang dilakukan oleh Kaum Paderi dan Kaum Adat bersifat sambung menyambung tanpa terputus. Sultan Alam Bagagar Syah tampil ke depan untuk menyelamatkan Minangkabau dengan menginstruksikan kepada seluruh penghulu dan ulama untuk menyerang Belanda secara serentak.

Pada tahun 1822 Pemerintah Hindia Belanda mulai menyerang Pagaruyung. Sultan Alam Bagagar Syah, Tuanku Lintau, dan Tuanku Imam Bonjol memperjuangkan Minangkabau secara gigih supaya tidak dijajah oleh Belanda. Namun kekuatan senjata tradisional memang tidak kuat untuk melawan Belanda.

Belanda membangun sebuah benteng untuk menghadapi serangan tentara Paderi, yang dinamakan *Fort Van der Capellen*. Benteng itu berlokasi di kota Batusangkar yang kemudian kota Batusangkar disebut juga dengan kota Fort Van der Capellen. Benteng tersebut selesai dibangun pada tahun 1824. Bersamaan dengan pembangunan benteng itu pemerintah Belanda juga dibangun sebuah tangsi/penjara yang berlokasi di Parak Juar Batusangkar.

### **C. Kerjasama dengan Sentot Ali Basa Prawirodiredjo**

Salah satu bentuk pendekatan Belanda terhadap penduduk Minangkabau adalah mendekati keluarga bangsawan Pagaruyung. Salah seorang cucu Raja Pagaruyung Yang Dipertuan Alam Muningsyah kebetulan sedang belajar di Padang yakni Sultan Alam Bagagar Syah. Ia masih berusia muda dan masih belum menduduki takhta kerajaan. Keberadaan Sultan Alam Bagagar Syah di Padang dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sultan Alam Bagagar Syah diangkat sebagai *Hoofdregent* Minangkabau, karena ia memiliki pengaruh besar di Alam Minangkabau. Kondisi Perang Paderi masih saja berkecamuk dan Belanda sangat kuatir atas keselamatannya di Minangkabau. Sebaliknya Sultan Alam Bagagar Syah senantiasa berusaha untuk menyelamatkan rakyat dari cengkraman Belanda. Pengangkatannya sebagai *Hoofdregent* Minangkabau diterimanya dengan tujuan bahwa dengan jabatan tersebut ia lebih leluasa mempelajari kekuatan Belanda dan pada suatu saat mengusir Belanda dari bumi Minangkabau. Sikap Sultan Alam Bagagar Syah yang berbeda tersebut sama sekali di luar perkiraan pemerintah Belanda.

Ketika Belanda semakin memperkuat posisinya di Minangkabau, di tempat lain Belanda juga sedang menghadapi Perang Diponegoro di Pulau Jawa (1825-1830). Politik adu domba Belanda untuk melemahkan lawannya juga dilakukan di Pulau Jawa, seperti mengadu domba antara Pangeran Diponegoro dan Panglima Perang Sentot Ali Basya Prawirodirdjo. Ia bersama dua orang lainnya Pangeran Mangkubumi dan Kyai Mojo sangat berpengaruh bagi Pangeran Diponegoro. Namun ketiga tokoh tersebut tidak bisa diadu domba karena mereka sadar bahwa tujuan Belanda untuk memecah belah adalah melemahkan kekuatan Diponegoro. Akhirnya pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijakan lain, yakni mengasingkan Sentot Ali Basya Prawirodirdjo ke negeri yang sangat jauh dari kampung halamannya. Ia dibuang ke Minangkabau dan dimanfaatkan oleh Belanda sebagai pemimpin pasukan untuk melawan orang Minangkabau dalam Perang Paderi.

Sentot Ali Basya Prawirodirdjo dipaksa oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk bergabung dengan tentara Belanda dalam menghadapi pertempuran yang terjadi berbagai daerah Minangkabau. Sentot bersedia bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda, namun bukan berarti Sentot menyerah begitu saja. Ia bekerjasama dengan Belanda karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk frontasi. Kekuatan bala tentaranya tidak memungkinkan untuk melawan kekuatan tentara Belanda. Sentot Ali Basya Prawirodirjo beserta bala tentaranya dikirim Belanda ke Padang pada bulan Juni 1832. *Resident* Elout yang memimpin Sumatera Barat ketika itu dengan bangganya menyatakan kepada rakyat Minangkabau, bahwa balatentara Sentot adalah bagian dari tentara Belanda. Pendekatan tentara Belanda itu berarti bahwa banyak tentara Belanda yang beragama Islam, bahkan ibadahnya lebih taat lagi, kondisi yang sama dengan orang Minangkabau.

Sentot Ali Basya Prawirodirjo menemukan realita yang berbeda di Minangkabau. Ia bukan menemukan orang Minangkabau sebagai musuh yang harus diperangi, tetapi mendapatkan saudara-saudara yang sedang berjuang untuk mengusir penjajahan Belanda, sama dengan misinya sejak di Pulau Jawa. Ia semakin mengerti tentang sikap orang Minangkabau terhadap Belanda. Kondisi bangsa yang sama-sama dijajah, menimbulkan perubahan sikap pada diri Sentot Ali Basya Prawirodirjo. Ia berbalik arah dan menyatu dengan rakyat Minangkabau untuk melawan Belanda. Ikatan emosinya dengan rakyat Minangkabau semakin kuat, dan menyesuaikan diri dengan para pejuang Minangkabau. Ikatan emosi tersebut diwujudkan dengan menambahkan namanya menjadi Mohammad Ali Basya Abdul Musthafa.

Dalam kehidupannya di Minangkabau, Sentot Ali Basya Prawirodirjo mulai menjalin hubungan dengan kaum Paderi dan Raja Pagaruyung Sultan Alam Bagagar Syah. Ia mengadakan pertemuan gelap dengan Tuanku Imam Bonjol sebagai pimpinan Perang Paderi dan Sultan Alam Bagagar Syah sebagai pimpinan rakyat Alam Minangkabau. Pertemuan secara sembunyi-sembunyi semakin sering dilakukan mereka. Akhirnya dibuatlah kesepakatan bersama untuk menghimpun kekuatan dalam menghadapi penjajah Belanda. Kekuatan yang dibentuk terdiri atas Kekuatan Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol, Kekuatan Raja Alam Minangkabau di bawah pimpinan Sultan Alam Bagagar Syah, dan Kekuatan tentara Diponegoro di bawah pimpinan Sentot Ali Basya Prawirodirjo. Ketiga kekuatan tersebutlah yang melatarbelakangi pemberontakan besar secara serentak di Minangkabau pada tanggal 11 Januari 1833.

Kerjasama antara Sultan Alam Bagagar Syah dan Sentot Ali Basya Prawirodirjo serta para tokoh masyarakat Minangkabau

lainnya tercium oleh pemerintah Belanda. Pada tanggal 20 Februari 1833, Sultan Alam Bagagar Syah dan Sentot Ali Basya Prawirodirjo mengirimkan surat kepada para penghulu adat dan masyarakat agar datang menghadiri perayaan Hari Raya Idul Fithri ke Istana Pagaruyung, sebagaimana yang telah dilakukan juga sebelumnya. Sementara itu *Resident* Elout telah memerintahkan Sentot Ali Basya Prawirodirjo untuk berlebaran di salah satu tempat yang telah ditentukan, yaitu di Balai Tangah-Lintau, Payakumbuh, dan Halaban. Tindakan Sentot Ali Basya Prawirodirjo untuk memilih Istana Pagaruyung sebagai tempat lebaran bersama Sultan Alam Bagagar Syah bertentangan dengan instruksi Pemerintah Hindia Belanda. Kejadian itu membuat *Resident* Elout marah kepada Sultan Alam Bagagar Syah, Sentot Ali Basya Prawirodirjo, para penghulu, para ulama, dan tokoh Minangkabau lainnya.

Pemerintah Belanda mulai curiga terhadap kerjasama antara Sultan Alam Bagagar Syah dan Sentot Ali Basya Prawirodirjo. Setelah mengetahui kegiatan Sultan Alam Bagagar Syah dan Sentot Ali Basya Prawirodirjo secara pasti, maka Pemerintah Hindia Belanda berencana untuk memindahkan Sentot Ali Basya Prawirodirjo ke luar Minangkabau. Pada 2 Maret 1833 Sentot Ali Basya Prawirodirjo diberi surat tugas untuk berangkat ke Pulau Jawa guna mengumpulkan bala tentara yang baru. Setelah sampai di Batavia Sentot Ali Basya Prawirodirjo ditahan dan dikategorikan sebagai pengkhianat kepada Pemerintah Hindia Belanda. Tidak lama kemudian Sentot Ali Basya Prawirodirjo dipindahkan ke Bengkulu dan wafat di sana.

Sultan Alam Bagagar Syah semakin bersemangat untuk melanjutkan perjuangan rakyat Minangkabau. Pengalamannya bersama Sentot Ali Basya Prawirodirjo semakin meyakinkan dirinya untuk mengusir Belanda. Tiga kekuatan yang telah

dibentuk di Minangkabau untuk menantang penjajah Belanda telah teroganisir dengan baik, walaupun Sentot Ali Basya Prawirodirjo telah diasingkan. Sultan Alam Bagagar Syah telah memberikan pengaruh kepada Sentot Ali Basya Prawirodirjo untuk melawan kepada Pemerintah Hindia Belanda secara total, yang sebelumnya memilih sikap kooperasi kepada Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini berarti bahwa ketika itu Sultan Alam Bagagar Syah telah merintis semangat Nasionalisme untuk membela dan mempertahankan tanah air dari penjajahan. Hasilnya memang Pemerintah Hindia Belanda menjadi kewalahan dalam menghadapi tiga kekuatan yang telah bersatu di Minangkabau sehingga menimbulkan kerugian yang cukup besar pada pihak Pemerintah Hindia Belanda.

Strategi Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah dalam menghadapi Belanda menyelidiki kekuatan Belanda di Minangkabau. Birokrasi pemerintahan Hindia Belanda adalah salah satu gerbang untuk mengetahui kelemahan Belanda. Semua kebijakan pemerintah jajahan dijalankan melalui birokrasi kolonial. Apabila kondisi birokrasi telah dikuasai, maka kekuatan Belanda dapat dilumpuhkan. Sebaliknya pihak Pemerintah Hindia Belanda juga berpendapat bahwa memberi jabatan *Regent* Tanah Datar kepada Sultan Alam Bagagar Syah adalah suatu taktik, karena Sultan Alam Bagagar Syah dihormati oleh seluruh lapisan rakyat Minangkabau. Belanda memperkirakan bahwa dengan pengangkatan Sultan Alam Bagagar Syah dapat mengambil hati seluruh rakyat Minangkabau.

Kadang-kadang politik Belanda di Minangkabau sering berubah. Adakalanya berusaha merangkul pihak Raja Pagaruyung dan sebaliknya memojokkannya. Tujuannya hanya satu yakni untuk melemahkan peranan Sultan Alam Bagagar Syah. Belanda mengangkat Sultan Alam Bagagar Syah sebagai *Regent*

Minangkabau, jabatan setingkat di atas Bupati. Wilayahnya hanya Minangkabau bagian pedalaman, wilayah lebih kecil dari wilayah Kerajaan Pagaruyung. Pemerintah Belanda berharap untuk mengendalikan Sultan Alam Bagagar Syah yang berbahaya terhadap pemerintahan jajahan. Menurut pejabat Belanda, Sultan Alam Bagagar Syah yang telah menjadi perangkat pemerintah dan diberi gaji akan menjadi lemah dan mudah dikendalikan. Akan tetapi perkiraan pememerintah Belanda itu meleset, Sultan Alam Bagagar Syah bagaikan “Singa kelaparan” yang sedang mencari mangsanya, yakni musuh besarnya pejabat Belanda di Minangkabau. Harga diri lebih baik baginya dari pada hidup di bawah tekanan penjajah Belanda. Ia meninggalkan segala kehormatan Istana Kerajaan dan menyerukan kepada seluruh rakyat Minangkabau untuk mengusir Belanda secara serentak.

Taktik Belanda untuk mendapatkan dukungan bekerja sama dengan Sultan Alam Bagagar Syah dalam menghadapi Perang Paderi yang masih sedang berkecamuk tidak pernah kesampaian. Kerjasama yang dilakukan Sultan Alam Bagagar Syah dengan Belanda pun hanyalah takti belaka. Politik pecah belah Belanda “*divide et impera*” tidak bisa dijalankan Minangkabau. Pada tanggal 22 Januari 1824 diadakan perjanjian antara Belanda dan Kaum Paderi di Masang, yang menyatakan bahwa kedua pihak tidak akan serang menyerang secara pisik. Pada tahun 1832 Belanda menyerang Agam yang dipertahankan mati-matian oleh Kaum Paderi bersama para penghulu.

Pada tanggal 1 September 1823 *Resident* Sumatera Barat, *Du Puy* dan Komandan Militer *Raaff* mengirimkan laporan mengenai keadaan di Sumatera Barat kepada Gubernur Jendera Belanda di Batavia. Mereka menjelaskan mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil ke depan, baik di bidang kemiliteran maupun sipil. *Puy* dan *Raaff* mengusulkan kepada pemerintah

pusat di Batavia agar di Sumatera Barat dibentuk dua *hoofdafdeelingen* dengan pimpinannya seorang *hoofdregent*, yaitu *hoofdafdeelingvan* Minangkabau dan *hoofdafdeeling van Padang*.

Laporan dan usulan kedua pimpinan pemerintah Belanda di Sumatera Barat itu diterima oleh pemerintah pusat di Batavia dan pada tanggal 4 November 1823. Kemudian terbitlah Surat Keputusan Gubernur Jenderal Belanda Nomor 18 mengenai peraturan sementara dalam bidang pemerintahan dan keuangan di *Resident* Padang dan daerah taklukannya. Beberapa isi surat keputusan tersebut menyatakan bahwa *Resident* Padang dan daerah taklukannya dibagi menjadi dua *hoofdafdeelingen*, yaitu *Hoofdafdeeling van* Padang dan *Hoofdafdeelingvan* Minangkabau. *Hoofdafdeeling van* Padang terbagi atas empat kabupaten (*regentschappen*), yakni Padang, Pariaman, Pulau Cingkuk, dan Air Haji. Sedangkan *Hoofdafdeelingvan* Minangkabau dibagi atas empat kabupaten juga, yaitu : Tanah Datar, Tanah Datar di Bawah, Agam, dan Lima Puluh Kota. Tiap-tiap kabupaten dibagi pula atas laras, kampung dan desa. Masing-masing *Hoofdafdeeling* Padang dan *Hoofdafdeelingvan* Minangkabau dikepalai oleh seorang *hoofdregent* dengan gaji sekitar 300-400 gulden sebulan. Pada tanggal 22 Januari 1824 diadakan perjanjian antara Belandan dan Kaum Paderi di Masang, yang menyatakan bahwa kedua pihak tidak akan serang menyerang secara fisik.

*Hoofdregent van* Minangkabaudipimpin oleh seorang *Hoofdregent* , yang diberikan kepada Raja Alam Minangkabau Sultan Alam Bagagar Syah sekaligus merangkap sebagai *Regent van* Tanah Datar. *Hoofdregent van* Minangkabau menurut ketentuan Pemerintah Hindia Belanda haruslah yang berasal dari keturunan terdekat Raja-raja Minangkabau, selama tidak terdapat dalam kecurigaan pemerintah Belanda. Sultan Alam Bagagar Syah adalah *Hoofdregent van* Minangkabau pertama. Sementara



*Hoofdregent van* Padang pertama adalah Tuanku Panglima Mansyur Alamsyah.<sup>72</sup> Setelah Sultan Alam Bagagar Syah memang diangkat menjadi *hoofdregent van* Minangkabau dan kemudian diturunkan menjadi *Regent van* Tanadatar.<sup>73</sup> Residen dan Komandan Militer di Padang adalah Letnan Kolonel A.T.Raaff. Sedangkan Sultan Alam Bagagar Syah adalah Regen Menangkabo. Pada tahun 1826 diangkat oleh Belanda beberapa regen lain, yaitu Pariaman, Salido, Indrapura, dan Agam. Pemerintah Belanda berusaha merangkul Sultan Alam Bagagar Syah dan menjadikannya sebagai regen dan sekaligus sebagai upaya untuk menghabiskan kekuasaannya di Pagaruyung. Kolonel H.J.J.L. de Steurs adalah Kepala Residen Sumatra Barat dan Komandan Militer Padang.

Penurunan jabatan bagi Sultan Alam Bagagar Syah bukanlah persoalan. Keberadaannya di pemerintahan hanyalah kedok belaka untuk menyelidiki kekuatan dan kelemahan pemerintah Belanda. Misinya hanyalah untuk berjuang melawan penjajah Belanda dan memerdekakan negeri ini.

Pada 11 Januari 1833 terjadinya perjuangan serentak di Minangkabau untuk melawan Belanda. Perjuangan itu ternyata dipicu oleh surat yang dikirimkan oleh Sultan Alam Bagagar Syah kepada beberapa orang pimpinan rakyat di berbagai daerah di Minangkabau. Surat edaran itu mendapat tanggapan yang positif dari para pimpinan adat dan agama karena yang mengirimkan surat adalah Daulat Yang Dipertuan Raja Alam Minangkabau (Raja

---

<sup>72</sup>Rusli Amran . *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hal. 422-423.

<sup>73</sup>*Almanak naar den Gregoriaanschen Styl voor het jaar na de geboorte van Jezus Christus* 1824. Lihat juga *Almanak van Nedherlandsch Indie voor het jaar 1826*. , yang menyatakan bahwa pada *Padang en onderhoorigheden*.

Pagaruyung). Surat yang ditulis oleh Sultan Alam Bagagarsyah tersebut adalah sebagai berikut:

*"Kami mempermaklumkan kepada tuanku-tuanke dan semua penghulu, bahwa semua yang telah diputuskan tempo hari harus kita lanjutkan dengan segenap kekuatan, supaya kita tidak menanggung kerugian. Kita Raja nan Sedanlat dan penghulu dari Sawah Duku anak kemenakan dari daratan dan lautan inilah adat kita. Kini saya meminta kepada tiga saudara saya, dan juga kepada semua penghulu, bahwa ninik mamak sekalian akan bersatu padu dan jangan gagal, yaitu dalam menghadapi Kompeni.*

*Pergunakanlah semua kepandaian Tuanku, supaya kita tidak celaka. Engku-engku mulailah dan teruskan. Jika Tuanku mendapat salah satu rintangan surutlah selangkah, tetap janganlah melakukan gerakan yang keliru, sewaktu berjalan ke laut atau ke darat. Bersatulah semua raja dan datuk, baik yang di Utara maupun yang di Selatan, dan begitu pula rakyat yang di darat dan di laut. Inilah permintaan saya kepada saudara semuanya.*

*Adapun bangsa Batak dan Melayu janganlah takluk kepada pemerintah Kompeni. Baik sekali kita memerintah mereka, supaya mereka jangan berperang melawan kita. Kami yang dari Tiga Lubak telah bersatu dengan Daulat Yang Dipertuan di Pagar Ruyung, dan Alibasyah Raja Jawa, yang telah kita muliakan, seperti Daulat Yang Dipertuan di Pagar Ruyung, dan ia telah berjanji akan mengusir Kompeni dari Pagar Ruyung hingga kita ada harapan akan hidup bahagia. Inilah persetujuan kita dengan Alibasyah.*

*Kompeni tidak akan memerintah kita lagi melainkan Alibasyah dan Daulat Yang Dipertuan". Ditulis hari Abad malam tanggal 18 Syawal 1246.<sup>74</sup>*

Surat dari Raja Pagaruyung atau Raja Alam Minangkabau itu kemudian sampai kepada para pimpinan adat di Minangkabau. Hal ini telah memacu semangat mereka untuk meningkatkan

---

<sup>74</sup>Mardanas Safwan. *Sultan Alam Bagagar Syah 1789-1849*. Jakarta: Panitia Pemandahan Makam Sultan Alam Bagagar Syah 1789-184, 1975, hal 13.

perlawanan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Apalagi di dalamnya sudah dinyatakan ada tiga kekuatan yang telah bersatu dalam melawan penjajah Belanda, kekuatan Kaum Adat, kekuatan Kaum Paderi, dan kekuatan Sentot Ali Basya Prawirodirjo. Peristiwa tersebut memiliki arti penting dalam sejarah Minangkabau dalam usaha menantang penjajah Belanda dibawah instruksi Sultan Alam Bagagar Syah. Peristiwa perlawanan umum rakyat Minangkabau itu telah membuat Pemerintah Hindia Belanda kewalahan dan bahkan mulai kritis. Selama satu bulan setelah peristiwa itu adalah masa-masa yang sulit bagi Pemerintah Hindia Belanda di Sumatera Barat sehingga *Resident* Elout mengambil sikap untuk bertahan dan tidak memancing peperangan.<sup>75</sup> Keputusan Letnan Kolonel Elout berdampak pada semua orang Eropa yang berada di Sumatera Barat. Maksudnya adalah sikap Elout yang menahan diri, tidak memancing peperangan sehingga Pemerintah Hindia Belanda bisa bertahan dari serangan rakyat Minangkabau. Kemudian pada tanggal 20 Februari 1833 barulah datang bantuan dari Batavia sebanyak 250 orang tentara yang dipimpin oleh Mayor De Quay yang kemudian mulai melakukan penyerangan. Selanjutnya pada bulan Juni 1833 datang pula bantuan yang lebih besar lagi dari Batavia, yakni sebanyak 1.100 orang tentara yang dipimpin oleh Jenderal Riesz.

Setelah ditemukannya surat yang menggegerkan rakyat Minangkabau dan yang menyulitkan Pemerintah Hindia Belanda itu, maka kemudian Pemerintah Hindia Belanda mulai mencari tokoh yang berada di belakangnya. Letnan Kolonel Elout mulai panik dan bertindak membabi buta untuk menemukan pelakunya. Elout benar-benar terganggu ketenangannya karena dia

---

<sup>75</sup>Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986, hal. 553.

membayangkan masa depan karirnya yang akan suram sehingga tindakannya tidak terkendali lagi. Elout juga memfitnah beberapa tokoh yang dicurigainya dan berusaha untuk menjatuhkan dan menangkapnya. Semua hal ini menyangkut kredibilitasnya kepada pemerintah pusat di Batavia, karena sebelumnya dia melaporkan bahwa kondisi Minangkabau dan Sumatera Barat dapat dikendalikan.

#### ***D. Puncak Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah***

Setelah dinobatkan menjadi Daulat yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung Minangkabau, Sultan Alam Bagagar Syah menggantikan kakeknya Sultan Alam Muningsyah yang mangkat pada tanggal 1 Agustus 1825. Sementara itu ia masih menjabat sebagai *Hoofdregent van Minangkabau*. Sultan Alam Bagagar Syah telah merasakan ketidaksenangan dan ketidakpuasan terhadap Belanda, sebab Belanda secara terang-terangan merampas kekayaan rakyat Minangkabau dan membunuh beberapa orang yang menolak bekerjasama dengan Belanda. Hal ini dirasakannya sebagai suatu penghinaan dan pelecehan terhadap institusi kerajaan dan Adat Minangkabau. Sultan Alam Bagagar Syah mulai menyusun rencana dan strategi untuk melawan dan mengusir Belanda dari Minangkabau, dengan jalan melakukan konsolidasi terhadap seluruh jajaran kerajaan : *Sapiah Balaban Kuduang Karatan Kapak Radai Timbang Pacahan* Daulat yang Dipertuan Raja Alam Pagaruyung Minangkabau.

Disamping itu ia juga melakukan pendekatan dan pertemuan-pertemuan dengan pimpinan Paderi seperti Tuanku Alam di Ampek Angkek Canduang, Tuanku Imam di

Kamang, dan Tuangku Cerdik di Naras Pariaman. Sementara itu Sultan Alam Bagagar Syah juga melakukan pertemuan-pertemuan Rahasia dengan Sentot Ali Basya Prawirodirejo yang memimpin 1.800 tentara Jawa di Bukittinggi. Pertemuan-pertemuan rahasia antara Sultan Alam Bagagar Syah dengan pemimpin Paderi, Tuanku Alam, dan Sentot Ali Basya Prawirodirejo semakin intensif dilakukan. Pada penghujung tahun 1832 puncak pertemuan dilakukan di Malalak Luhak Agam. Pertemuan itu melahirkan Surat maklumat Sultan Alam Bagagar Syah kepada seluruh Tuanku-Tuanku, Raja-Raja dan Penghulu-Penghulu di seluruh Minangkabau untuk secara serentak menyerang kedudukan Belanda di Minangkabau. Serangan serentak tersebut pertama kali dilakukan pada tanggal 11 Januari 1833 yang mengakibatkan kedudukan Belanda porak poranda. Serangan berikutnya dilakukan secara serentak maupun terpisah yang untuk mengganggu kedudukan Belanda di Minangkabau.

Kerjasama antara Sultan Alam Bagagar Syah dan tokoh Paderi serta Sentot Ali Basya Prawirodiredjo diketahui oleh Belanda akibat pengkhianatan salah seorang pembesar Pagaruyung yang membocorkan rahasia tersebut kepada Belanda dan menyerahkan salah satu surat Sultan Alam Bagagar Syah sebagai bukti. Terbongkarnya rahasia persatuan antara etnis Minangkabau dan etnis Jawa itu membuat Belanda mulai menyerang kedudukan-kedudukan para pengikut Sultan Alam Bagagar Syah. Pertama dilakukan serangan terhadap kedudukan Tuangku Alam Ampek Angkek Canduang. Serangan ini dipimpin oleh Mayor De Quay yang bermarkas di Biaro dan berhasil menangkap Tuangku Alam. Kemudian Belanda menyerang kedudukan Tuangku Nan Cerdik di Naras Pariaman dan berhasil menangkap Tuangku Cerdik.

Belanda juga menangkap Sentot Ali Basya Prawirodirejo pada bulan April 1833 dan dibuang ke Bengkulu. Setelah Belanda berhasil menangkap sekutu-sekutu Sultan Alam Bagagar Syah dan pengikut setianya, Belanda mulai menyusun rencana untuk menangkap Sultan Alam Bagagar Syah.

### ***E. Penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah***

Dalam perjalanan kepemimpinannya, Kolonel H.J.J.L. de Steursmengusulkan kepada pimpinannya di Batavia untuk meubah struktur pemerintahannya di Minangkabau. Kemudian pada tanggal 20 Desember 1825 terbit Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yang menurunkan kedudukan Sultan Alam Bagagar Syah dari *Hoofdreegent van* Minangkabau menjadi *Regent van* Tanadatar. Tindakan kejam Letnan Kolonel Elout bersama Mayor De Quay adalah penangkapan dan pembunuhan Tuanku Alam yang bertempat di Biaro. Tuanku ini diundang oleh De Quay ke markasnya di Biaro dan setelah sampai di sana ia dipancing pada bagian lehernya. Kemudian kepalanya ditusuk dengan sebuah tombak dan dipajang di depan penjara Biaro. Pada bagian bawah pajangan tersebut dituliskan pada sehelai kertas yang bunyinya sebagai berikut : "Inilah balasan orang yang mengkhianati Kompeni."

Kemudian pemerintah Hindia Belanda juga melakukan pengejaran terhadap Tuanku Nan Cerdik yang berjuang di Pariaman. Tuanku Nan Cerdik tidak dapat ditangkap Belanda karena tidak berada di tempat. Namun Belanda membunuh ibu dan dua orang isterinya, serta menyandera dua orang anaknya. Ketika itu juga diumumkan bahwa siapa saja yang dapat menangkap Tuanku Nan Cerdik dalam keadaan hidup, maka akan

mendapat imbalan f. 1.000. Apabila hanya kepalanya yang ditemukan, maka akan diberi imbalan f. 500.

Pemerintah Hindia Belanda juga menyusun siasat untuk menangkap Sultan Alam Bagagar Syah di Pagaruyung. Meskipun di mata pemerintah Belanda ia adalah seorang *regent*, akan tetapi rakyat Minangkabau masih memandangnya sebagai Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung dan sebagai Raja Alam Minangkabau bersama "*Rajo Tigo Selo*", dan yang lainnya "*Raja Adat di Buo*" dan "*Raja Ibadat di Sumpur Kudus*". Kesalahan besar yang dilakukan Sultan Alam Bagagar Syah bagi Belanda adalah penyebaran surat edaran kepada para penghulu dan alim ulama supaya menyerang Belanda secara serentak. Pada tanggal 2 Mei 1833 Residen Elout yang dikawal oleh pasukan Belanda yang cukup besar mengadakan pertemuan dengan Sultan Alam Bagagar Syah di Batusangkar. Sultan Alam Bagagar Syah datang ke Batusangkar dengan pengawal sebanyak 50 orang. Mereka membawa senjata keris dan bedil. Pertemuan diadakan di Kantor Regen Tanah Datar. Pertemuan antara Residen Elout dan Sultan Alam Bagagar Syah diadakan di sebuah ruangan tertutup. Mereka berbicara empat mata yakni Sultan Alam Bagagar Syah dan Residen Elout. Sementara itu di luar gedung Kantor Regen tentera Belanda telah mulai melucuti persenjataan pengawal Sultan Alam Bagagar Syah. Kemudian *Resident* Elout menemui Sultan Alam Bagagar Syah dan saling berbasa-basi menanyakan kesehatan masing-masing. Sejenak setelah suasana hening, *Resident* Elout menyerahkan sebuah surat kepada pengawalnya yang berdiri di sebelah kanan. Ketika Sultan Alam Bagagar Syah melihat surat itu, wajahnya tidak mengalami perubahan dan tetap tenang. Namun ketika pengawal agak tertegun membacanya, Sultan Alam Bagagar Syah langsung menitahkan supaya membaca isi surat itu. Kemudian langsung Sultan Alam Bagagar Syah mengakui bahwa surat itu datang dari

Sultan Alam Bagagar Syah dan Tuanku Imam dari Kamang, Tuanku Alam, dan dari semua penghulu Tiga Luhak, kepada Rajo Tigo Selo, yaitu yang Dipertuan Parit Batu, Tuanku Sambah di Batang Sikilang dan Tuanku di Anak Batu. Setelah membacakan surat itu dan Sultan Alam Bagagar Syah mengakuinya, *Resident* Elout-pun tak perlu mendesaknya tentang apakah surat itu Sultan Alam Bagagar Syah yang membuat langsung atau ada orang yang minta membuatnya. Dengan sikap hormat *Resident* Elout meminta Sultan Alam Bagagar Syah menyerahkan kerisnya sebagai tanda menyerah.

Sultan Alam Bagagar Syah dan Residen Elout dialog tentang keberanian Sultan Alam Bagagar Syah membuat surat Edaran untuk menyerang Belanda. Kemudian Residen Elout memperlihatkan kepada Sultan Alam Bagagar Syah surat yang ditulisnya kepada seluruh Tuanku - Tuanku, Raja-Raja dan Penghulu-Penghulu di seluruh Minangkabau. Penekanan surat itu adalah supaya seluruh Tuanku-Tuanku, Raja-Raja dan Penghulu-Penghulu melakukan penyerangan dan pengusiran Belanda dari Minangkabau. Secara berani Sultan Alam Bagagar Syah mengakui bahwa surat itu adalah instruksinya. Tidak ada tujuan lain kecuali untuk mengusir Belanda di Minangkabau khususnya dan Nusantara pada umumnya.

Sementara itu serdadu Belanda di halaman kantor juga bersiap dengan senjata lengkapnya. *Resident* meminta Yang Dipertuan masuk ke kamar memisahkan diri dan juga meminta membuka cincin permata berliannya sebagai pertanda keselamatan jiwa beliau terjamin. Para pengiringnya yang terdiri atas beberapa orang pembesar kerajaan dan pengawalnya disuruh pulang dan beberapa orang saja yang tinggal. Kemudian Sultan Alam Bagagar Syah diminta berpamitan dengan



keluarganya untuk kemudian dibawa ke Padang. Jika dikehendaki ia juga boleh membawa isterinya.

Sekitar pukul dua siang Sultan Alam Bagagar Syah meninggalkan Batusangkar menuju Padang dengan mengendarai kuda yang diiringi satu datasemen tentara berkuda Belanda. *Resident* Elout pada waktu itu dengan suara yang agak keras memerintahkan kepada pimpinan pasukannya agar mengawal Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagar Syah sampai ke Padang. Apabila ia mencoba melarikan diri, maka ia boleh ditembak mati. Menurut beberapa sumber waktu itu tangan beliau diborgol. Kemudian sesampai di Padang beliau dimasukkan ke dalam penjara. Berdasarkan surat bukti tersebut Residen Elout menangkap Sultan Alam Bagagar Syah dengan memborgol tangannya dan langsung membawanya ke Padang. Dalam perjalanan antara Batusangkar – Padang, Sultan Alam Bagagar Syah dibawa dengan alat transportasi yang ditarik kuda. Ketika mereka tiba di Padang, Sultan Alam Bagagar Syah dimasukan ke dalam penjara pemerintah Hindia Belanda. Ia tetap diperlakukan sebagai tokoh besar yang disegani oleh pemerintah Belanda, dengan pelayanan yang berbeda dari pada orang biasa, seperti pelayanan makanan, pemberian biaya hidup, dan sebagainya. Sultan Alam Bagagar Syah tidak lama mendekam di penjara Padang, karena kemudian ia dipindahkkan ke Batavia dan ditempatkan di penjara bawah air dalam keadaan tangan diborgol dan kaki dirantai dengan status pengkhianat dan penjahat perang.

Sultan Alam Bagagar Syah menjalani hidup di penjara dengan penuh kesabaran dan tanggungjawab yang tinggi terhadap rakyat dan bangsanya. Tidak ada penyesalan baginya atas resiko yang ditanggungnya karena perjuangan yang dilakukannya adalah untuk

rakyat dan bangsanya sendiri. Tanpa terasa masa tahanannya pun habis, ia dikembalikan oleh pemerintah Belanda ke alam bebas dan bergabung dengan orang di luar penjara. Ketika keluar dari penjara, Sultan Alam Bagagar Syah tidak kembali ke Minangkabau, tetapi bergaul dengan etnis lain yang juga sebangsa yakni di daerah Banten. Ia mengajarkan ilmu Silat kepada orang-orang Betawi dan Banten. Ilmu itu telah didapatkannya pada masa anak-anak di Istana Pagaruyung. Salah seorang anaknya bernama Sutan Bagalib Alam, yang kemudian kawin dengan Raden Mai Munah, anak dari Pati Anyer Banten.

Walaupun Sultan Alam Bagagar Syah telah dibebaskan dari penjara oleh Belanda, namun pemerintah Hindia Belanda tetap mewaspadainya. Belanda khawatir terhadap Sultan Alam Bagagar Syah karena ia dapat menghasut orang-orang Banten dan Betawi untuk melawan Belanda. Akhirnya Sultan Alam Bagagar Syah dipenjarakan kembali sebagai tahanan rumah. Penahanan tersebut berlangsung sampai Sultan Alam Bagagar Syah mangkatnya pada 21 Maret 1849. Ia dimakamkan di Tempat Pemakaman Mangga Dua Jakarta. Berhubung karena tempat itu akan dibangun Mall dan Pusat Perdagangan, maka kemudian pada tanggal 12 Februari 1975 makam Sultan Alam Bagagar Syah dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kali Bata oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sementara bekas batu nisan makam yang di Mangga Dua dibawa kembali ke Pagaruyung bersama sekepal tanah kuburnya dan disimpan di Istana Silinduang Bulan.

Sementara Sultan Alam Bagagar Syah ditangkap dan dibuang ke Batavia perlawanan rakyat Minangkabau terhadap Belanda semakin berkobar, baik yang dilakukan oleh

pasukan Paderi dibawah pimpinan Tuangku Imam Bonjol, maupun oleh pengikut-pengikut Sultan Alam Bagagar Syah dibawah pimpinan Sultan Abdul Jalil yang Dipertuan Sembahyang, serta sebagian tentara Sentot. Pengobaran api perjuangan setelah penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah membuat Belanda semakin khawatir. Untuk itu Gubernur Jenderal Van Den Bosch senggaja datang ke Padang untuk berunding dengan Tuangku Imam Bonjol.

Pada bulan September 1833, Van Den Bosch mengadakan pertemuan dengan Tuanku Imam Bonjol dan mengajak untuk melakukan perdamaian. Tuanku Imam Bonjol bersedia berdamai dengan persyaratan bahwa Sultan Alam Bagagar Syah harus dikembalikan ke Minangkabau dan hak-haknya dipulihkan sebagai Raja Minangkabau. Orang Minangkabau tidak bersedia beraja kepada Belanda. Disamping itu Residen Elout juga meminta Sultan Abdul Jalil yang Dipertuan Sembahyang untuk kembali ke Pagaruyung dari pengungsian di Muara Lembu, Kuantan Singingi. Ia dijanjikan akan dinobatkan sebagai Raja Minangkabau dan dibuatkan Istana di Kota Padang, dengan gaji 4.000 - 5.000 gulden sebulan. Sultan Abdul Jalil yang Dipertuan Sembahyang adalah ayah dari yang Dipertuan Gadih Puti Reno Sumpu. Sultan Abdul Jalil yang Dipertuan Sembahyang untuk mau kembali dari pengungsian Sultan Abdul Jalil pun memberikan syarat yang sama kepada Belanda agar Sultan Alam Bagagar Syah dikembalikan ke Pagaruyung. Kalau membangunkan Istana tempatnya harus di Pagaruyung.

Pembuangan Sultan Alam Bagagar Syah ke Batavia, sangatlah menyedihkan masyarakat Minangkabau. Rakyat Minangkabau melepas kepergiannya dari Pagaruyung. Ada versi

yang mengatakan bahwa beliau dibawa ke Padang dengan tangan diborgol. Bahkan ada surat bekas *Resident* di Sumatera Barat yang di dalam surat itu mengatakan bahwa pada setiap pemberhentian dalam perjalanan itu, kakinya dimasukkan ke dalam balok (mungkin seperti dipasung) agar ia tidak dapat melarikan diri. Hal ini juga bertujuan untuk mempermalukannya di muka rakyatnya sendiri. Di Padang beliau dimasukkan ke penjara dan kemudian dipindahkan ke penjara di Batavia.

Setelah Sultan Alam Bagagar Syah ditahan di penjara Batavia, Residen Batavia mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 3 Juni 1833. Ia menyatakan bahwa ada tahanan baru di penjara Batavia.<sup>76</sup> Surat Residen Batavia tersebut adalah sebagai berikut.

No. 2255                      *Batavia, 3 Juny 1833*  
1740

*Ik heb de zer uur Excelentie kunnis te geven dat met de schoener Calypso onder bewaking van een melitaer detackh nament als gevangene van Padang althier is daangebragt, den zech neemende Yang Dipertuan Van Pagger Roeyong gewezen Regent van Tanah Datar in de binnenlanden van Sumatra, zynde nog een Yong mensh ie volgens, beregt van de autoriteit te Padang , gehouden wordt voor in afstaanmeling van brotelijk huis van Menangkabau, en zich heeft scheeldig gemaakt aan loog verrad jongens het gouvernement.*

---

<sup>76</sup>Dato' Paduka Haji Djafri Dt. Bandaharo Lubuk Sati. *Daulat Yang Dipertuan Sakti Sultan Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat Raja Alam Minangkabau Terakhir*. Padang: DPTJ, DSN.

*Ik heb deze gevagene in de politie boegen in  
verzekerde bewaring*

*Gestelde*

*Aan  
Zyne Excellentie  
Den Heer Gouverneur Generaal  
Van Nederlandsch Indie*

Terjemahannya :

Dengan hormat saya kabarkan kepada Paduka Yang Mulia, bahwa dengan kapal perang Calypso di bawah penjagaan satu datasemen militer dibawa ke mari sebagai tawanan dari Padang, yang dinamakan Yang di Pertuan dari Pagger Roeyong, bekas Regent Tana Datar di pedalaman Sumatera Barat yang masih muda, yang menurut berita dari pemerintah Padang dianggap keturunan dari raja-raja Minangkabau, dan bersalah karena berkhianat pada pemerintah.

Saya memasukkan tahanan itu ke dalam penjara dan menempatkannya terpisah dengan membiarkannya hanya seorang budak kecil menemaninya yang menyertainya dari Padang, tapi tidak dikabarkan dalam surat dari pemerintah di Padang, karena dikatakan bahwa ia berhubungan dengan Ali Basya yang ada di sini, dan saya memerintahkan kepada sipir penjara menjaga agar pelayanan itu dan tahanan itu tidak dibiarkan berhubungan atau bercakap dengan orang lain.

Maafkan saya mengusulkan kepada Paduka Yang Mulia, oleh karena tahanan ini berasal dari keturunan tinggi mengizinkan satu Gulden sehari untuk biaya hidupnya, yang untuk sementara saya suruh masukkan oleh sipir ke dalam rekening. Untuk kelancaran saya mengharap ketentuan Paduka Yang Mulia tentang tahanan itu.

Residen Batavia

ditandatangani

Berdasarkan surat Residen Batavia tersebut dapat disimpulkan bahwa Sultan Alam Bagagar Syah adalah tahanan politik yang dianggap oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai pengkhianat kepada pemerintah yang berkuasa, pengkhianat terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Bahkan Sultan Alam Bagagar Syah tidak boleh berhubungan atau bercakap dengan orang lain, dengan arti kata ia berbahaya bagi Pemerintah Hindia Belanda. Juga disebutkan bahwa sebelumnya Sultan Alam Bagagar Syah telah berhubungan (bersekongkol) dengan Sentot Ali Basya Prawirodirjo yang waktu itu juga dipenjarakan di sana. Berhubung karena Sultan Alam Bagagar Syah adalah keturunan raja Minangkabau maka ia diberikan pelayanan yang cukup baik dan biaya hidupnya sebesar satu *Gulden* sehari.<sup>77</sup>

Surat dari Residen Batavia itu kemudian ditindaklanjuti oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan menerbitkan

---

<sup>77</sup>Surat Residen Batavia No. 2255/1740 tertanggal 3 Juny 1833

sebuah keputusan yang juga ditulis dengan tangan langsung dan berbahasa Belanda, yang diterjemahkan sebagai berikut :

*Besluit*  
*Tegal 10 Juny 1833*  
*No. 5*

*Setelah membaca surat Residen Batavia tanggal 3 Juny 1833 No. 2255  
1740*

*Melibat Surat Residen Batavia tanggal 3 bulan ini nomor 2255/1740;1*  
*Memahami dan menyetujui :*

1. *Cara bagaimana penguasa Tanah Datar yang diangkut dari Padang dan berada dalam penahanan seperti yang disebutkan oleh Residen itu, ditangani ;*
2. *Untuk merawat tabanan itu disediakan f 1 per hari.*

*Ringkasan dari Keputusan ini akan diserahkan kepada Direksi Keuangan umum, Bendahara Umum dan Residen Batavia sebagai informasi.*

Pada surat Gubernur Jenderal Hindia Belanda tersebut di atas terlihat pula bahwa Gubernur Jenderal membenarkan tindakan/menyetujui penahanan Sultan Alam Bagagar Syah. Kemudian ia mengizinkan untuk memberi biaya hidup satu Gulden sehari kepada Sultan Alam Bagagar Syah dan meminta Kantor Keuangan menganggarkannya.<sup>78</sup>

Selanjutnya dari buku *Daulat Yang Dipertuan Sakti Sultan Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat Raja Alam Minangkabau*

---

<sup>78</sup>Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 3 Juny 1833 No. 2255 /1740  
Tanggal 10 Juny 1833 No. 5.

Terakhir oleh Dato' Paduka Haji Djafri Dt. Bandaharo Lubuk Sati, DPTJ, DSN. tersebut dapat pula dilihat tiga buah surat lagi yang berhubungan dengan pembuangan Sultan Alam Bagagarsyah, yaitu :

1. Kutipan surat keputusan dari Komisaris Jenderal Hindia Belanda sebagai berikut :

*Bogor, 20 Juli 1833*

*Komisaris Jenderal atas Hindia Belanda.*

*Setelah memperhatikan surat keputusan No.78, pada mana Resident Batavia diberitakan dan diberi kuasa membebaskan tabanan negara, dari*



*Sumatera Barat yang berada dalam penjara di daerahnya. Yang Dipertuan dan Nan Cerdik dari tabanan dan memberikannya tempat tinggal untuk sementara.*

*Menyetujui dan memahami, untuk memberikan kepada orang-orang tersebut buat sementara dan menunggu keputusan lebih lanjut berturut-turut 100 (seratus rupiah) dan 75 (tujuh puluh lima rupiah) uang lobam tiap-tiap bulan, sambil menunggu anjuran kantor keuangan tentang pengeluaran uang itu.*

*Salinan dari ini akan diberikan kepada Gubernur Jenderal ad interim untuk keterangan dan untuk diketahui.*

*Sesuai dengan yang ada dalam daftar Adjunct sekretaris.*

*Pemerintah Hindia Belanda*

*Kepada :*

*Yml. Gubernur jenderal*

*Ad. Interim Hindia Belanda*

## 2. Kutipan surat Paduka Yang Mulia Gubernur Jenderal di Batavia yang berbunyi :

*Batavia, 17 Februari 1834*

*Paduka Yang Mulia telah menyuruh menyampaikan kepada saya ke mana dabulu dengan surat Residen Batavia tanggal 10 bulan ini No. 545 /410 bersama ini dikembalikan yang dilampiri dengan surat permohonan yang dialamatkan kepadanya dari kepala-kepala Bumiputera yang ditaban di sini dari Padang Sultan Alam Bagagar Syah dan Tuanku Cerdik, agar*

*saya mengeluarkan pendapat saya tentang itu. Untuk memenuhi perintah itu saya terpaksa memberitahu dengan hormat kepada Paduka Yang Mulia bahwa saya belum sanggup lagi dengan pengetahuan yang dibutuhkan menyelidiki (memeriksa) atau memberi penjelasan tentang persoalan itu, sejauh mana sebab-sebab yang mengakibatkan orang-orang tersebut dikeluarkan dapat dianggap cukup terbukti dan jelas, agar tanpa keberatan dinyatakan penjabat terhadap pemerintah atau tak bersalah sedikit juga. Tetapi pasti menurut yang saya dengar di Padang, ada pendapat yang setuju dengan mereka, ada yang tidak, sementara kebanyakan opsir-opsir pasukan-pasukan di Sumatera Barat berpendapat bahwa memohon Sultan Alam Bagagar Syah yang penyebab terkemuka (utama) dari pemberontakan rakyat di Tanah Tinggi yang akan dilahirkan dan sebagian telah dilaksanakan terhadap kekuasaan orang Eropa di sana.*

*Dalam keadaan ini dapat ditambahkan perhatian, bahwa sesudah penahanan Sultan Alam Bagagar Syah tersebut segala harta dan barang-barangnya diambil oleh pemerintah sebahagian dijual kepada umum, sebahagian dibagi-bagikan antara kepala-kepala, yang juga tidak tahu saya keadaan yang sebenarnya, untuk memberi laporan yang memuaskan kepadanya, apabila ia dikembalikan kepada musuh.*

*Dan juga bahwa ia sesudah melalui negeri di mana ia menganggap seperti Raja-raja Minangkabau, yang dahulu ia berkuasa, dibawa sebagai pejabat biasa, dan di beberapa tempat pemberhentian kakinya dimasukkan ke dalam balok agar ia tidak dapat lari, yang tentu menjatubkannya di mata rakyat, untuk berada kembali di antara mereka tanpa rasa malu yang dalam keadaan tertentu dirasakan setiap orang umumnya, orang Melayu khususnya. Itulah satu dari sebab yang lain yang mengerikan saya untuk mengusulkan agar permohonan diterima.*

*Tapi saya perlu menerangkan bahwa kedua pemohon tersebut telah menyatakan kepada saya ketika kami bertemu, bahwa mereka hanya ingin kembali ke negeri mereka, dan berjanji memutuskan hubungan-hubungan mereka yang lama atau tidak mau diajak ikut serta dan juga apakah*

*jaminannya, bahwa sesudah kebendak mereka pertama berlaku, puas dengan itu dan kemudian hari tidak menghendaki apa-apa lagi.*

*Oleh sebab itu semualah saya berharap dengan hormat agar Paduka Yang Mulia sudi mempertimbangkan untuk menunggu keterangan-keterangan selanjutnya dari saya dan sementara itu jangan memberi keputusan tentang permobonan-permobonan, sementara itu saya mengharap memberi mereka rumah yang lebih baik dari yang mereka diami sekarang di jalan Prencenlaan.*

*Residen yang diangkat dari  
 Sumatera Barat*

*Kepada :  
 Paduka Yang Mulia Gebernur Jenderal  
 Hindia Belanda*

Dalam surat tersebut di atas juga dapat dibaca bahwa Sultan Alam Bagagar Syah jelas-jelas dinyatakan sebagai penjahat terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Ia juga dinyatakan sebagai penyebab terkemuka (utama) dari pemberontakan rakyat pada 11 Januari 1833. Kemudian setelah penahanan tersebut, harta dan barang-barang beliau dirampas oleh Pemerintah Hindia Belanda dan sebagian dijual kepada umum. Ada juga yang dibagikan kepada orang-orang lainnya. Bahkan lebih kejam lagi pada waktu membawanya ke Padang, pada setiap pemberhentian kakinya dimasukkan ke dalam balok (mungkin semacam alat

pasung) agar ia tidak dapat melarikan diri. Tindakan kejam pemerintah Belanda kepada Sultan Alam Bagagar Syah ini adalah juga untuk mempermalukannya di hadapan rakyatnya sendiri yang selama ini sangat menghormatinya.

3. Kemudian sebuah kutipan laporan Resident van Batavia kepada Paduka Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia, sebagai berikut :

*No. 531*

*Batavia, 15 Februari 1849*

*Dengan hormat saya khabarkan kepada Paduka Yang Mulia bahwa tanggal 12 Februari Y.I. di sini telah meninggal ; tawanan negara Sultan*

*Alam Bagagar Syah, juga dikenal dengan nama Yang Dipertuan berasal dari Sumatera Barat.*

*Residen Batavia*

*Kepada*

*Paduka Yang Mulia Menteri*

*Gubernur Jenderal Hindia Belanda*

Dengan demikian berarti sejak dibuang dari Pagaruyung ke Padang dan kemudian ke Batavia pada tahun 1833 hingga wafatnya pada tanggal 12 Februari 1849, beliau telah ditahan dan diasingkan selama lebih kurang 16 tahun. Memang di Batavia beliau sempat dibebaskan dari penjara, akan tetapi beliau tidak boleh pulang ke kampung halamannya di Pagaruyung Minangkabau.

Begitulah beliau Sultan Alam Bagagarsyah menanggung akibat dari tindakannya dalam melawan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian beliau dicap sebagai pengkhianat dan bahkan sebagai penjahat bagi pemerintah Belanda. Akibatnya beliau harus dibuang dengan cara yang kejam (diborgol dan dipasung kakinya), dipenjarakan di Padang dan di Batavia, tidak boleh berhubungan atau bercakap dengan orang lain, dipermalukan di hadapan rakyatnya sendiri dan tidak boleh pulang ke kampung halamannya.

Namun demikian sebaliknya beliau adalah pejuang dan pahlawan bagi anak negerinya di Pagaruyung, Minangkabau, Sumatera Barat dan bahkan bagi Indonesia. Sultan Alam Bagagar Syah meninggal dunia pada 15 Februari 1849. Wafatnya diberitakan oleh Residen Batavia Dalam suratnya kepada Paduka Yang Mulia Menteri Gubernur Jenderal Hindia Belanda bernomor No. 531 tertanggal 15 Februari 1849. Dengan hormat Residen

Batavia mengabarkan kepada Paduka Yang Mulia bahwa tanggal 12 Februari 1849 di sini telah meninggal tawanan negara Sultan Alam Bagagar Syah, juga dikenal dengan nama Yang Dipertuan berasal dari Sumatera Barat.<sup>79</sup>

Sejak dibuang dari Pagaruyung ke Padang dan kemudian ke Batavia pada tahun 1833 hingga wafatnya pada tanggal 12 Februari 1849, Sultan Alam Bagagar Syah telah ditahan dan diasingkan selama lebih kurang 16 tahun. Memang di Batavia ia sempat dibebaskan dari penjara, akan tetapi beliau tidak boleh pulang ke kampung halamannya di Pagaruyung Minangkabau. Sultan Alam Bagagar Syah menanggungkan semua akibat dari tindakannya dalam melawan kepada Pemerintah Hindia Belanda. Kemudian ia dicap sebagai pengkhianat dan bahkan sebagai penjahat bagi pemerintah Belanda. Akibatnya Sultan Alam Bagagar Syah harus dibuang dengan cara yang kejam (diborgol dan dipasung kakinya), dipenjarakan di Padang dan di Batavia, tidak boleh berhubungan atau bercakap dengan orang lain, dipermalukan di hadapan rakyatnya sendiri, dan tidak boleh pulang ke kampung halamannya. Namun demikian sebaliknya Sultan Alam Bagagar Syah adalah pejuang dan pahlawan bagi anak negerinya di Pagaruyung, Minangkabau, Sumatera Barat dan bahkan bagi Indonesia.

---

<sup>79</sup>Surat Residen Batavia No. 531 tertanggal 15 Februari 1849 kepada Paduka Yang Mulia Gubernur Jenderal Hindia Belanda



## **BAB V**

### **REAKSI MASYARAKAT**



# MINANGKABAU

## SETELAH PENANGKAPAN SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH

### *A. Perlawanan Serentak Masyarakat Minangkabau*

Bersamaan dengan jatuhnya Tanah Datar ke tangan Kaum Paderi, maka secara bersamaan Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar pun dikuasai oleh Kaum Paderi yang telah menyatu dengan rakyat Minangkabau sejak tahun 1821. Ketiga luhak tersebut menjadi pusat gerakan Paderi. Sesudah menguasai Luhak Nan Tigo, Kaum Paderi ingin meluaskan kekuasannya ke daerah rantau. Daerah pertama yang mereka kuasai adalah Pasaman. Tuanku Imam Bonjol mendirikan benteng sebagai basis dalam menyebarkan ajaran pemurnian Islam. Ia mulai mengadakan pemurnian Islam di sekitar nagari Bonjol, Pasaman. Ketika itu pemerintah India Belanda semakin kuatir atas kekuatan Tuanku Imam Bonjol.

Pelaksana pemerintahan di Bonjol adalah empat orang pelaksana pemerintahan, yakni Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Gapuak, Tuanku Khaliwat, dan Tuanku Hitam. Pada tahun 1833 kedudukan Belanda di Minangkabau sudah sangat kuat karena beberapa daerah telah jatuh ketangan Belanda, kecuali Bonjol dan beberapa daerah yang berada di bawah pertahanan rakyat Minangkabau.

Dalam perjanjian rahasia di lereng Gunung Tandikek, Kaum Paderi dan Kaum Adat telah merencanakan untuk menyerang Belanda secara serentak di Minangkabau pada 11 Januari 1833. Hal itu dilakukan mereka karena termotivasi untuk meneruskan perjuangan rakyat Minangkabau dalam melawan Belanda, terutama setelah penangkapan pemimpin mereka Sultan Alam Bagagar Syah. Semua serdadu Belanda yang terdapat di nagari-nagari Minangkabau akan dibunuh. Rencana tersebut adalah sebagai reaksi nyata terhadap penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah oleh Belanda pada 2 Mei 1833. Gerakan rakyat Minangkabau sesudah penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah oleh Belanda menimbulkan perang besar, yang disebut Perang Minangkabau Melawan Belanda. Pimpinan tertinggi Perang Minangkabau dipegang oleh Tuanku Imam Bonjol. Sementara pimpinan wilayah masing-masing dipegang oleh Komandan-Komandan Kaum Paderi di setiap nagari dan wilayah

Tuanku Imam Bonjol memusatkan dirinya di sekitar Benteng Bonjol . Pada awal serangan Minangkabau pada tahun 1833 banyak kerugian yang diderita oleh Belanda, terutama di daerah Bonjol. Para serdadu Belanda yang bertugas di sana terpaksa secara intensif mengawasi Tuanku Imam Bonjol serta pasukannya di Sipisang. Komandan tentara Belanda yang berada disana Letnan ononel Vermeulen Krieger diserang oleh pasukan Paderi, sehingga banyak di antara tentaranya yang tewas dalam serangan itu. Pertempuran sengit juga terjadi di Lubuk Ambalau dan Tarantang di sebelah selatan Bonjol. Seluruh rakyat Minangkabau turun untuk berperang melawan Belanda dengan senjata yang dimiliki, seperti bambu runcing, tombak, sabit, dan senjata apa saja yang bisa dipakai.

Setiap pos Belanda yang terdapat di Alahan Panjang diserang oleh rakyat Minangkabau sehingga tidak sedikit korban

yang berjatuhan di pihak Belanda. Sisa pasukan Belanda yang terdapat di Alahan Panjang terpaksa meninggalkan tempat itu dan bergabung dengan pasukannya di Bukittinggi. Serangan secara serentak juga terjadi di bagian utara Minangkabau, yakni di Rao, yang menurunkan semua lapisan rakyat yang berada di sana. Letnan Kolonel Vermeulen Krieger dan beberapa anak buahnya dapat menyelamatkan diri. Setelah bantuan dari Batusangkar tidak kunjung datang, maka Letnan Kolonel Vermeulen Krieger mundur ke Bukittinggi. Akan tetapi jalan keluar telah ditutup oleh Tuanku Imam Bonjol sehingga Belanda tidak dapat melewati jalan biasa yang telah dikuasainya. Letnan Kolonel Vermeulen Krieger memutuskan untuk menempuh hutan belantara menuju Bukittinggi. Dalam perjalanan, beberapa tentaranya tewas karena serangan dari para pejuang Minangkabau dan Letnan Kolonel Vermeulen Krieger akhirnya sampai di pos Belanda di Bukittinggi.

Sementara di Luhak Tanah Datar dan Agam serangan serentak dilakukan agak terlambat oleh rakyat Minangkabau karena sulitnya komunikasi dan terputusnya informasi dari Bonjol. Surat pemberitahuan kepada para Kepala Nagari tidak sampai ke daerah-daerah karena telah diduduki oleh Belanda. Beberapa surat pemberitahuan bahkan jatuh ke tangan Belanda sehingga perjanjian-perjanjian rahasia dapat diketahui oleh Belanda.

Belanda sangat kuatir dan merasa terancam dalam serangan serentak rakyat Minangkabau. Mereka melakukan penangkapan-penangkapan terhadap para penghulu, ulama, dan kepala nagari, serta menangkap siapa saja yang dicurigai oleh Belanda. Belanda juga mencurigai semua orang-orang yang selama ini memihak kepada Belanda. Mereka memang telah berbalik melawan Belanda secara serentak. Beberapa pimpinan

rakyat Minangkabau pun menjadi korban pembunuhan oleh Belanda.

Sebaliknya Pemerintah Hindia Belanda juga semakin meningkatkan pembalasan untuk memperbaiki kekalahan dan kegagalannya. *Gubernur Jenderal* Van den Bosch sangat gusar mendengar peristiwa pemberontakan umum pada 11 Januari 1833 itu, padahal De Quay telah menceritakan tentang kondisi yang baik di Sumatera Barat pada waktu itu. Sebelumnya Van de Bosch sendiri pernah berencana akan berkunjung ke Sumatera Barat dan akan menerapkan beberapa program perekonomian. Tapi demi mendengar peristiwa itu, semua rencananya jadi buyar dan dialihkan untuk melakukan serangan balik.

*Gubernur Jenderal* Van den Bosch mengangkat *Mayor Tituler Riesz* jadi *Komisaris Gubernemen* untuk memegang kekuasaan sipil dan militer di Sumatera Barat. *Mayor Riesz* dikirim ke Sumatera Barat pada bulan Juni 1833 membawa bantuan sebanyak 1100 orang tentara dengan senjata yang sangat lengkap. Konon ini jumlah tentara terbanyak yang pernah dikirim dari Batavia ke Sumatera Barat sehingga jumlah totalnya di Sumatera Barat menjadi 3300 orang. Diantaranya ada 80 ekor kuda untuk pasukan kavaleri dan 131 orang perwira terlatih dan berpengalaman. Pasukan ini tentu juga didukung oleh ribuan orang gerombolan orang-orang Melayu.<sup>80</sup>

Pada 28 Juni 1833 (dua bulan setelah Sultan Alam Bagaga Syah dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda), dihukum pancung pula oleh tentara Belanda Datuk Bendahara di Gunung Padang Panjang yang dikatakan bersekongkol dengan Sultan Alam Bagagar Syah. Kemudian dihukum pancung pula Pakih Sulaiman

---

<sup>80</sup>Rusli Amran, *Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*, Jakarta : Sinar Harapan, 1986. hal. 559-561.

putera Tuanku Mansiangan dan Pakih Manggala murid Tuanku Mansiangan dengan tuduhan banyak membunuh tentara Belanda.

Pada 29 Juli 1833, Pemerintah Hindia Belanda kembali menjatuhkan hukuman pancung kepada beberapa orang pimpinan lainnya yang pada umumnya mereka dituduh berkomplot dengan Sultan Alam Bagagar Syah. Mereka itu adalah : (1) Tuanku Mansiangan, (2) Datuk Bendahara Nan Gapuak, Kepala Laras IV Koto, (3) Datuk Nan Gelek, dari Koto Laweh, (4) Datuk Bendahara Putih, dari Koto Laweh, (5) Datuk Sati dari Pandai Sikek, (6) Datuk Bendahara dari Koto Baru, (7) Datuk Sinaro Panjang, dari Aia Angek, (8) Datuk Rangkayo Tuo, dari Singgalang, (9) Dubalang (hulubalang Bagindo di Aceh), (10) Datuk Putih dari Pandai Sikek, dan (11) Datuk Putih dari Singgalang. Walaupun Belanda mendapat bantuan tentara dari Pulau Jawa, namun mereka tidak berdaya dalam menghadapi serangan serentak dari rakyat Minangkabau. Rakyat Minangkabau yang berada di Luhak Tanah Datar meningkat kekuatan dalam menyerang Belanda yang menduduki pos Guguk Sigandang. Kampung itu dihancurkan oleh rakyat Minangkabau dan tentara Belanda yang berada di sana terpaksa meninggalkan tempat itu. Sebagian dari tentara Belanda di Guguk Sigandang menjadi korban.

Senjata rakyat Minangkabau yang agak ampuh dalam melawan Belanda adalah tombak, panah, umban tali, dan senjata rampasan dari Belanda. Persenjataan itu sebenarnya tidak sebanding dengan persenjataan Belanda yang lebih moderen, namun karena semangat yang tinggi dan rasa nasionalisme lokal yang tebal ditambah dengan rasa sakit hati atas penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah, Raja Alam Minangkabau, maka rakyat tidak mengenal lelah dan siap berkorban apa saja untuk mengembalikan harga diri orang Minangkabau. Partisipasi

seluruh lapisan rakyat Minangkabau dilakukan dalam serangan serentak terhadap Belanda.

Akibat serangan serentak rakyat Minangkabau adalah pasukan Belanda menjadi kocar kacir, dan mereka bingung karena semua rakyat yang berada di sekitarnya menjadi musuhnya, serta menerjangnya secara tiba-tiba. Pada hal sebelumnya sebagian rakyat telah membantunya. Sumbangan rakyat yang tidak kecil artinya dalam perang serentak adalah partisipasi dalam memblokode semua akses dengan Belanda, sehingga tidak terjadi pengiriman makanan dan sayuran kepada Belanda. Semua tentara Belanda mengalami kesulitan bahan makanan.

Walaupun Belanda telah berusaha mengadu domba orang Minangkabau, namun usaha itu sia-sia, karena orang Minangkabau adalah penganut Islam yang fanatik dan menolak kedatangan Belanda yang dianggap kafir. Posisi tentara Belanda yang gawat dan terancam di Minangkabau mengakibatkan Pemerintah Gubernur Jendral Hindia Belanda yang berkedudukan di Batavia mengutus Komisaris Jendral Van den Bosch ke Minangkabau. Ia ditugaskan untuk menyelidiki keadaan tentara Belanda di Minangkabau, dan kalau perlu mengambil tindakan yang lebih keras terhadap rakyat Minangkabau. Ketika sampai di Minangkabau Van den Bosch mempelajari situasi di Minangkabau dan mengambil kesimpulan bahwa inti kekuatan Minangkabau sebenarnya berada di Bonjol di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol.

Van den Bosch menyarankan kepada pemimpin tentara Belanda yang berada di Minangkabau supaya menyerang Bonjol dan merebut benteng yang terdapat di sana. Namun tentara Belanda tidak berani menyerang Bonjol secara berhadapan karena pertahanan Bonjol sangat kuat.

Pemerintah Belanda menyiapkan segala sesuatu untuk membalas serangan secara serentak rakyat Minangkabau. Mereka mengatur strategi penyerangan atas benteng Bonjol, dengan menyiapkan tenaga untuk mengepung Bonjol dari empat jurusan secara serentak pula, yakni Jurusan Bukittinggi, pesisir barat Tiku, Lima Puluh Kota, dan Tapanuli Selatan. Penyerangan itu direncanakan Belanda pada 10 September 1833. Mereka bertekad bahwa Bonjol harus diduduki paling lama seminggu setelah penyerangan.

Penyerangan empat jurus yang dilakukan Belanda adalah dari Jurusan Bukittinggi melalui Matur Lawang, Sungai Puar, Palambaiyan, dan sampai Sipisang. Tempat-tempat itu terdapat pos Belanda. Menurut pemerintah Belanda, Matur harus direbut untuk merintis jalan ke Bonjol. Pasukan tersebut dipimpin langsung oleh Van den Bosch. Jurusan pesisir barat di sepanjang pantai, mulai dari Pariaman sampai ke Manggopoh dan terus ke Bonjol berada di bawah pimpinan Letnan Kolonel Elout. Jurusan Lima Puluh Kota menuju Bonjol dipimpin le Mayor De Quay. Jurusan Tapanuli Selatan melalui Rao dan terus ke Bonjol dipercayakan di bawah pimpinan Mayor Eilere.

Nagari Bonjol akhirnya memang diserang Belanda dari empat jurus. Akan tetapi Tuanku Imam Bonjol dan pejuang Minangkabau lainnya tidak tinggal diam dan telah siap pula menerima kedatangan serangan Belanda itu. Sejak pasukan Imam Bonjol mengusir pasukan Vermeulen Krieger ke Bukittinggi, Tuanku Imam telah siap siaga untuk menanti serangan balasan. Serangan balasan memang telah diperkirakan oleh Tuanku Imam sejak awal. Ia yakin bahwa pasukan Belanda akan datang kembali dengan pasukan yang lebih besar. Tuanku Imam pun menyiapkan pertahanan-pertahanan dan memperkuat benteng Bonjol supaya tidak dimasuki oleh Belanda. Seluruh pintu masuk ke benteng

Bonjol dijaga dengan ketat oleh para pejuang Minangkabau, yang dipimpin oleh Datuk Bagindo Kali, Datuk Bandaro, dan Datuk Bandaro Langik.

Jurusan yang dilewati oleh Vanden Bosch dari Matur mendapat serangan dari rakyat Minangkabau. Namun beberapa tempat dapat dikuasai oleh Vanden Bosch dengan pengorbanan tentara yang banyak tewas. Akan tetapi peristiwa itu tidak melemahkan benteng Bonjol. Rakyat Minangkabau akhirnya dapat merampas semua persenjataan tentara Belanda dan membuangnya ke semak-semak yang terbentang di sekitar Matur. Van den Bosch segera minta bantuan kepada Elout yang bertugas di Jurusan pesisir barat Tiku, namun bantuan tidak bisa datang karena Elout sendiri mendapat perlawanan dari rakyat Minangkabau yang berada di Tiku dan sekitarnya.

Akhirnya Van den Bosch berhasil menduduki Masang, nagari yang terletak di bagian utara Tiku atau di sebelah barat Bonjol. Akan tetapi kedudukannya di Masang tidak aman karena setiap malam hari mendapat serangan dari rakyat Minangkabau. Jurusan Matur-Bonjol sering bertukar karena tidak amannya tentara Belanda di setiap perjalanan, sehingga mereka mengalihkan perjalanan ke tempat lain.

Serangan Belanda dari jurusan Lima Puluh Kota dipimpin oleh Mayor De Quay, dan mendapat perlawanan pula dari rakyat Minangkabau. Jurusan ini memang agak lebih sukar dibandingkan dengan jurusan yang lain karena hutan rimbanya yang masih primer. Belanda harus berjuang pula melawan keganasan hutan untuk sampai di Bonjol. Mereka sering mendapat kecelakaan karena jalan yang curam dan sukar dilewati. Pada tempat-tempat tertentu mereka dicegat oleh pejuang Minangkabau. Banyak



korban jiwa berjatuhan di pihak Belanda di jurus Lima Puluh Kota tersebut.

Belanda mendapat bantuan di Jurusan Rao. Pasukan Gilers berhasil sampai ke Lubuksikaping, namun kehilangan kontak dengan komandan jurus yang lain. Mereka pun dilanda kekurangan makanan dan obat-obatan sehingga mundur kembali ke Rao dan tidak sampai ke benteng Bonjol

Serangan serentak balasan yang direncanakan oleh Van den Bosch tidak berhasil. Tuanku Imam Bonjol bersama pejuang Minangkabau lainnya tetap bertahan di benteng Bonjol dengan pos-pos penjagaan yang telah diatur. Setiap nagari yang diduduki oleh Belanda selalu mendapat serangan dari rakyat Minangkabau sehingga meruntuhkan niat Belanda untuk bertahan di Minangkabau. Kegagalan Van den Bosch sangat mengecewakan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pemerintah Belanda pada mulanya menganggap mudah untuk menguasai Minangkabau, tetapi telah beberapa tahun Minangkabau tidak pernah dikuasai secara keseluruhan, kecuali kota-kota tertentu. Strategi Belanda untuk menyerang pusat perjuangan Minangkabau di Bonjol akhirnya berantakan dan surut ke pangkalan. Van den Bosch terpaksa kembali ke kota Bukittinggi dengan perasaan kecewa, dan seterusnya melanjutkan perjalanan ke Padang untuk mengatur strategi baru dalam meneguasai rakyat Minangkabau. Kesimpulan yang diambil Belanda adalah bahwa tidak mungkin mengalahkan rakyat Minangkabau yang memiliki semangat perjuangan tinggi dan termotivasi pada peristiwa penangkapan Raja Alam Minangkabau oleh Belanda, Sultan Alam Bagagar Syah, raja yang dihormati mereka secara kultural.

Taktik lain yang ditawarkan Belanda untuk menghadapi perjuangan rakyat Minangkabau adalah dengan perundingan.

Strategi kekuatan dan penyerangan pisik sudah menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi Belanda, baik harta maupun jiwa tentara yang mati secara sia-sia. Janji Belanda adalah merundingkan kembali untuk membebaskan para pejuang Minangkabau yang ditangkap dan dipenjarakan, termasuk Sultan Alam Bagagar Syah. Keluarga Raja Minangkabau harus dikembalikan ke Istana dan Sultan Alam Bagagar Syah harus dibebaskan serta dikembalikan ke Pagaruyung, sebab ia sangat dihormati sebagai pemimpin pejuang kemerdekaan rakyat Minangkabau. Usulan Belanda tersebut dirasakan oleh Tuanku Imam Bonjol sebagai pengembalian harga diri, namun ia tidak percaya hal itu dilakukan oleh Belanda, terutama pengembalian Sulatan Alam Bagagar Syah ke Istana Pagaruyung. Alasan itulah yang menyebabkan Tuanku Imam Bonjol tidak menerima tawaran Belanda untuk berunding. Tuanku Imam belum yakin bahwa itu bisa dilakukan oleh Belanda. Sementara Belanda telah mensosialisasikan kepada rakyat Minangkabau bahwa akan terdapat perdamaian antara Belanda dan rakyat Minangkabau pada 25 Oktober 1833 melalui sebuah pengumuman yang disebut "Plakat Panjang". Rakyat nagari pun bingung apakah Belanda serius dalam perdamaian tersebut? Apakah plakat itu hanya sebuah siasat Belanda yang keji untuk menaklukkan Tuanku Imam Bonjol, pemimin rakyat Minangkabau?

Tuanku Imam Bonjol sendiri tidak yakin akan niat Belanda untuk berdamai dengan rakyat Minangkabau dan mengembalikan Sultan Alam Bagagar Syah ke Pagaruyung. Ia semakin memperkuat pertahanan Bonjol dan tetap melakukan serangan terhadap pos Belanda di Minangkabau. Pada bulan Juni 1834 Belanda secara tiba-tiba menyerang Matur dari arah Bukittinggi. Matur jatuh ke tangan Belanda karena rakyat Minangkabau tidak mengira sama sekali akan mendapat serangan. Selanjutnya Belanda menguasai Sungaipuar, Bantan, dan Masang. Kolonel

Bauer yang datang dari Padang memperkirakan bahwa benteng Bonjol harus direbut dengan cara pengepungan secara ketat pula. Selama setahun usaha Belanda itu tidak terwujud, dan pada tahun 1835 gerakan pengepungan benteng Bonjol dimulai kembali. Tuanku Imam Bonjol bertahan dengan rakyat Minangkabau di sana dan bersiaga di setiap nagari untuk mempertahankan nagari dari serangan musuh. Ketika serangan Belanda dilancarkan dengan lebih dahsyat pada tahun 1837 maka Tuanku Imam Bonjol terpaksa berjuang secara gerilya bersama pejuang Minangkabau lainnya. Pada setiap persembunyian mereka tetap memhadang Belanda.

Atas nama rakyat Minangkabau akhirnya Tuanku Imam Bonjol bersedia untuk berunding dengan Belanda pada 28 Oktober 1837. Akan tetapi ia dibohongi oleh Belanda dan ditangkap. Namun perjuangan berikutnya dari rakyat Minangkabau tetap berlanjut atas semangat dan motivasi dari para pemimpin rakyat yang dicintai, seperti Sultan Alam Bagagar Syah dan Tuanku Imam Bonjol, dan lain-lain.

Setelah Sultan Alam Bagagar Syah ditangkap dan dibuang oleh Pemerintah Hindia Belanda, pemberontakan di Minangkabau tidaklah surut begitu saja, bahkan dapat dikatakan semakin meningkat. Beberapa catatan yang ditemukan seperti dalam tulisan Hamka pada surat kabar PELITA Jakarta terbitan bulan Juli-Agustus 1974, menjelaskan bahwa dampak dari penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah adalah munculnya pemberontakan Tuanku Nan Cerdik.

Tuanku Nan Cerdik ini berasal dari Pariaman dan menjadi pimpinan Paderi di Naras Pariaman sejak tahun 1830. Ia adalah orang yang cerdas, pintar dan banyak mengerti tentang agama Islam. Ia juga telah sering berhubungan dengan Sultan Alam

Bagagar Syah dalam masa perang Paderi. Pada tahun 1831 tentara Belanda menyerang Naras yang akan menangkap Tuanku Nan Cerdik, akan tetapi ia tidak bisa ditemukan. Akhirnya tentara Belanda menangkap dan memenggal kepala ibu dan dua orang isteri Tuanku Nan Cerdik, serta menyandera dua orang anaknya. Bahkan diumumkan bagi siapa yang dapat menemukan Tuanku Nan Cerdik dalam keadaan hidup akan diberikan hadiah f. 1.000 dan kalau kepalanya saja diberi hadiah f. 500.

Selanjutnya diketahui bahwa Tuanku Nan Cerdik ini pada 16 Maret 1833 juga dibuang ke Batavia dan dipenjarakan bersama-sama dengan Sultan Alam Bagagar Syah. Ia juga tidak diperkenankan pulang ke Minangkabau.

Raja Adat di Buo yang merupakan salah seorang dari "*Rajo Tigo Selo*" juga menyatakan kemarahannya setelah Sentot Ali Basya Prawirodirjo dan Sultan Alam Bagagar Syah dibuang. Raja Adat di Buo menyatakan protesnya yang keras terhadap *Resident* Elout melalui *Luitenant* Hendriks yang menjabat sebagai komandan pasukan Belanda di Buo. Akhirnya *Resident* Elout datang sendiri ke Buo dan melakukan penyerangan.

Tuanku Nan Pahit, salah seorang pemuka Paderi di Luhak Lima Puluh Kota juga menyatakan perlawanannya yang kemudian bergabung dengan Rajo Buo untuk menantang Pemerintah Hindia Belanda. Terjadi pula pemberontakan di Tambangan dan pembunuhan besar-besaran terhadap tentara Belanda di Guguk Segandang yang menewaskan cukup banyak orang Belanda. Tindakan rakyat tersebut pada umumnya adalah karena kemarahannya terhadap Pemerintah Hindia Belanda dimana para pimpinan mereka, seperti Sultan Alam Bagagarsyah dan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo ditangkap dan dibuang.

Dengan banyaknya pimpinan Paderi yang dihukum pancung oleh tentara Belanda karena bersekongkol dengan Sultan Alam Bagagarsyah, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan antara "Kaum Adat" dengan "Kaum Agama" di Minangkabau sebagaimana banyak ditulis oleh pengarang berkebangsaan Belanda. Hal itu mungkin saja sebagai salah satu politik adu domba yang dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk melemahkan Minangkabau pada waktu itu.

Kondisi di Minangkabau pada waktu itu tidak semakin membaik, tetapi semakin menyusahkan Pemerintah Hindia Belanda, pemberontakan dan perlawanan rakyat terjadi di mana-mana. Akhirnya *Gubernur Jenderal* Hindia Belanda Van den Bosch sendiri yang datang lansung pada bulan September 1833 ke Sumatera Barat untuk melihat kondisi yang sebenarnya.

Sewaktu Van den Bosch masih di Sumatera Barat, diapun dikejutkan oleh pemberontakan 40 orang hulubalang yang setia kepada Sultan Alam Bagagar Syah yang dipimpin oleh seorang Laras dari Pagaruyung. Tujuan pemberontakan itu adalah untuk memulangkan Sultan Alam Bagagar Syah ke Minangkabau dan beliau juga telah berkirin surat tanda persetujuan atas aksi tersebut.

Kemudian Van den Bosch mengajak Tuanku Imam Bonjol untuk berdamai dan menghentikan peperangan. Pimpinan perang Paderi itu mengajukan beberapa syarat yang salah satu diantaranya adalah agar Sultan Alam Bagagar Syah dikembalikan ke Minangkabau dan didudukkan di singgasananya sebagaimana yang sebenarnya. Didudukkan kembali sebagai salah seorang dari "Rajo Tigo Selo" , yaitu sebagai Rajo Alam di Pagaruyung, serta sebagai Yang Dipertuan di seluruh Alam Minangkabau.

Persyaratan dari pimpinan Paderi tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Belanda sehingga perang Paderi berkecamuk lagi.

### ***B. Penjara Padang dan Batavia***

Penjara Padang adalah tempat tawanan pertama bagi Sultan Alam Bagagar Syah. Sekitar pukul dua siang pada tanggal 2 Mei 1833 Sultan Alam Bagagar Syah meninggalkan Batusangkar menuju Padang dengan mengendarai kuda langsung ke Padang.<sup>81</sup> Penjara ini menjadi bagian dari pengalaman hidup Raja Minangkabau terakhir tersebut. Sultan Alam Bagagar Syah menjalani hidup di penjara dengan penuh kesabaran dan tanggungjawab yang tinggi terhadap rakyat dan bangsanya. Kehidupan penjara dijalannya dengan penuh keikhlasan dan tawakal. Pemerintah Belanda semakin mencurigai Sultan Alam Bagagar Syah, karena jika ia masih berada di Padang pasti perannya tetap berjalan dalam masyarakat Minangkabau. Ia tetap memberikan spirit terhadap pejuang Minangkabau yang sedang bergerak di luar penjara. Kekhawatiran pemerintah Hindia Belanda tersebut memang ternyata, bahwa banyak perlawanan rakyat Minangkabau dilakkan secara besar-besaran dan serentak tidak lain adalah karena termotivasi atas penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah.

Akhirnya pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk memindahkan Sultan Alam Bagagar Syah ke penjara Batavia, penjara kaliber musuh utama Belanda. Penjara baru itu

---

<sup>81</sup>P.Th.Couperuos." Eenige aantekeningen betreffende de goudproductie in de Padangsche Bovenlanden, hal. 236-238.

dijalani oleh Sultan Alam Bagagar Syah secara sabar dan tawakal sampai masa hukuman habis. Ketika masa hukuman habis dan Sultan Alam Bagagar Syah telah dibebaskan dari penjara oleh Belanda, namun pemerintah Hindia Belanda tetap mewaspadainya. Ketakutan itu semakin besar sehingga Sultan Alam Bagagar Syah dipenjarakan kembali sebagai tahanan rumah. Penahanan tersebut berlangsung sampai Sultan Alam Bagagar Syah mangkatnya pada 21 Maret 1849.

Sementara Sultan Alam Bagagar Syah ditangkap dan dibuang ke Batavia perlawanan rakyat Minangkabau terhadap Belanda semakin berkobar. Perjuangan secara serentak adalah taktik utama rakyat Minangkabau. Perjuangan itu dilakukan di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol. Mereka adalah pengikut-pengikut Sultan Alam Bagagar Syah. Di bawah pimpinan Sultan Abdul Jalil yang Dipertuan Sembahyang, serta sebagian tentara Sentot, pengorbaraan api perjuangan semakin tinggi, terutama setelah penangkapan Sultan Alam Bagagar Syah. Untuk itulah Gubernur Jenderal Van Den Bosch sengaja datang ke Padang untuk berunding dengan Tuanku Imam Bonjol.

Pembuangan Sultan Alam Bagagar Syah ke Batavia, sangatlah menyedihkan masyarakat Minangkabau, tetapi semakin menambah semangat perjuangan. Rakyat Minangkabau melepas kepergiannya dari Pagaruyung dan merelakan pula kepergian ke Batavia. Setiap langkahnya dan komandonya diikuti oleh rakyat Minangkabau. Setelah Sultan Alam Bagagar Syah ditahan di penjara Batavia, Residen Batavia mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 3 Juni 1833, yang melaporakan bahwa di sana telah tiba seorang tahanan yang

berasal dari pejuang Minangkabau tulen dan selalu meresahkan Belanda.

### ***C. Wafatnya Sultan Alam Bagagar Syah***

Sultan Alam Bagagar Syah meninggal di Batavia pada tanggal 12 Februari 1849.<sup>82</sup> Ketika masih dalam status tahanan kota atau tidak boleh pulang ke kampung halamannya di Minangkabau. Ia dimakamkan di pemakaman umum Mangga Dua Batavia. Pada tahun 1974 ada rencana pemerintah DKI Jakarta untuk memindahkan kompleks makam di Mangga Dua karena di lokasi itu akan dibangun pertokoan. Pada bulan Januari 1974 muncul tulisan H. Amura pada Majalah Kebudayaan Minangkabau No. 1 Tahun I yang berjudul "Raja Pagaruyung Terakhir".

Kemudian pada bulan Juli hingga Agustus 1974 muncul pula tulisan Hamka di surat kabar PELITA Jakarta sebanyak enam edisi dengan judul "Sulthan Alam Bagagar Syah" yang mengupas tentang sejarah perjuangan beliau. Kedua tokoh tersebut menuliskan perjuangan Sultan Alam Bagagarsyah dan menyampaikan permohonannya agar makam Sultan Alam Bagagarsyah dapat dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta.

Berdasarkan dua tulisan itu kemudian muncul pula dukungan dari kalangan tokoh Sumatera Barat yang berada di Jakarta, dukungan dari Pemerintah Propinsi Sumatera Barat, dari

---

<sup>82</sup>Tanggal kemangkatan Sultan Alam Bagagar Syah tersebut (12 Februari 1849) adalah versi yang tertulis pada batu nisannya di Tamam Makam Pahlawan Kalibata Bata Jakarta. Versi lain mneyebutkan kemangkatan itu terjadi pada 21 Maret 1849. Lihat H. M. Lange. "Het Oos – Indische Leger ter Westkust van Sumatra 1819-1845". Deel I, den Bosch 1854.



Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Sumatera Barat dan dari pihak keluarga. Beberapa surat yang disampaikan pada waktu itu adalah Surat dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, Nomor : B.039/LKAAMSB/11-74 tanggal 20 Nopember 1974 perihal Sultan Alam Bagagar Syah, yang ditandatangani oleh Drs. Mawardi Yunus Dt.R.Mangkuto (Ketua Umum) dan M.Arif Aziz (Pd.Sekretaris); Surat dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Barat, Nomor : Humas.24/16.74 tanggal 21 Nopember 1974 perihal Pengakuan Sultan Alam Bagagar Syah sebagai Pahlawan dan Pemindahan ke T.M.P. Kalibata, yang ditandatangani oleh Harun Zain (Gubernur Sumatera Barat); Surat dari departemen Sosial – Badan Pembina Pahlawan Pusat, Nomor : K.324/BPPP/XII/74 tanggal 13 Desember 1974 perihal : Permohonan Izin Pemakaman Sultan Alam Bagagar Syah di TMP Kalibata, yang ditandatangani oleh Rosiah Sardjono, S.H. (Sekretaris jenderal Departemen Sosial; dan Surat dari Departemen Sosial R.I. Nomor : K.002/BPPP/I/75 tanggal 13 Januari 1975 perihal Pemindahan Makam Raja Bagagar Syah ke T.M.P. Kalibata, yang ditandatangani oleh Rosiah Sardjono, S.H. (Sekretaris Jenderal Departemen Sosial). Kemudian dijawab oleh Letnan Jenderal T.N.I. Tjokropranolo (Sekretaris Militer Presiden) dengan Surat dari Sekretariat Negara – Sekretariat Militer Presdien tanggal 8 Januari 1975 perihal Permohonan Ijin pemindahan makam Alm. Sultan Alam Bagagar Syah ke TMP Kalibata, ditandatangani oleh Letnan Jenderal T.N.I. Tjokropranolo (Sekretaris Militer Presiden ) sendiri.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Minangkabau di Jakarta pada waktu itu adalah menghubungi Gubernur DKI Jakarta pada tanggal 19 September 1974 yang diterima oleh Wakil Gubernur Urip Widodo, SH. Wakil Gubernur menyarankan agar disusun riwayat hidup Sultan Alam Bagagar Syah dan mengajukan surat permohonan kepada Menteri Sosial

Republik Indonesia. Kemudian pada tanggal 15 Nopember 1974, panitia sementara yang dipimpin oleh Prof. DR. Hamka menghadap Menteri Sosial Republik Indonesia, H.M.S.Mintaredja untuk mengajukan permohonan pemindahan makam Sultan Alam Bagagar Syah tersebut; dan menghubungi Gubernur Sumatera Barat, Prof. DR. Harun Zain beserta tokoh masyarakat di Padang, dan hal itu mendapat dukungan yang penuh dari Pemerintah Propinsi Sumatera Barat. Kemudian untuk upacara pemindahan makam tersebut juga dibentuk suatu kepanitiaan tetap, yaitu sebagai berikut :

- Pelindung : DR. H.Mohammad Hatta  
Prof. DR.Bahder Djohan  
Prof. DR.Hazairin,DH.
- Penasehat : Gubernur Sumatera Barat  
Ketua LKAAM SumateraBarat  
Ketua Yayasan Kebudayaan  
Minangkabau Jakarta
- Ketua : Prof.DR.Hamka  
Ketua I : Marah Junus  
Ketua II : Sagiman Mulus Dumadi  
Sekretaris Umum : Drs.Mardanas Safwan  
Sekretaris I : Tengku Musjirwan Sabaroedin  
Bendahara Umum : Marah Abdillah  
Bendahara I : Kolonel C.K.H.Bachtar, SH.
- Seksi-seksi :
1. Tata Upacara : Drs.H.Amura
  2. Tata Adat Istiadat : Dt.Pado Panghulu
  3. Hubungan Masyarakat : Darsyaf Rahman
  4. Pengesahan Anak Kemenakan : Kolonel Zazuli
  5. Transportasi : Rasyiuddin Sabaroedin

## 6. Konsumsi : Tengku Afyuddin Sabaroedin

Untuk prosesi upacara pemindahan makam Sultan Alam Bagagarsyah ditetapkan pada tanggal 12 Februari 1975, yakni bertepatan dengan peringatan 126 tahun wafatnya Sultan Alam Bagagar Syah. Acara tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh dan masyarakat Minangkabau di Jakarta serta oleh Gubernur Sumatera Barat Prof. DR.Harun Zain bersama LKAAM Sumatera Barat dan rombongan. Di Taman Makam Pahlawan Kalibata terlihat makam Sultan Alam Bagagar Syah bernomor 122 dan di batu mejannya tertulis :

Bersebelahan dengan makam Sultan Alam Bagagar Syah, terdapat makam La Pawawoi Karaeng Segeri Raja Bone ke XXXI, Lahir : 1835 Wafat 17-1-1911. Di taman makam yang mulia itulah kini Sultan Alam Bagagar Syah bersemayam untuk dikenang jasa dan perjuangannya dalam melawan penjajah Belanda sebagai upaya untuk kemerdekaan bangsa.

**BAB VI****KESIMPULAN**

Minangkabau di mata orang Belanda adalah suatu tempat yang memiliki dinamika ekonomi. Hasil perkebunan lada di pantai barat dan emas di daerah pedalaman misalnya, merupakan komoditi yang tidak dihasilkan di daerah lain dan alamnya serta potensi yang dimilikinya. Selain itu banyak pula hasil hutan yang dihasilkan di daerah ini. Faktor itulah yang menyebabkan Belanda ingin memusatkan kekuasaannya di Minangkabau. Pada tahun 1819 Belanda telah berhasil menggantikan Inggris di Padang.

Sultan Alam Bagagar Syah menyadari kondisi peralihan dari pemerintahan Inggris ke pemerintahan Belanda di Minangkabau. Sejak Belanda berada di Minangkabau, ia menyaksikan ambisiusnya Belanda untuk menguasai ekonomi Minangkabau. Salah satu politik yang dijalankan Belanda ialah membuat taktik seolah-olah masyarakat Minangkabau menerima dengan baik kedatangannya. Belanda telah mengatur strategi untuk menarik simpati para tokoh Minangkabau. Belanda menciptakan suatu skenario untuk menguasai Minangkabau dengan mendekati para penghulu.

Pada tanggal 10 Februari 1821, Belanda berhasil memperdaya dan memaksa para penghulu dan para bangsawan di pedalaman Minangkabau supaya menyerahkan beberapa daerah kepada Belanda. Sultan Alam Bagagar Syah sebagai keluarga Raja Pagaruyung yang masih muda menyikapi politik Belanda itu dengan hati-hati.

Sikap itu diambilnya dengan tujuan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban, karena kondisi Minangkabau ketika itu sangat tidak aman, dalam perbedaan faham antara Kaum Adat dan Kaum Agama. Namun kedua golongan ini menyadari juga bahwa musuh yang sebenarnya adalah kehadiran penjajah Belanda di Alam Minangkabau, sehingga mereka bersatu untuk mengusir penjajah Belanda.

Setelah kedatangan Sentot Ali Basyah Prawirodiredjo di Minangkabau terjadi persatuan dan persamaan tujuan untuk melawan penjajah Belanda, sehingga membangkitkan inspirasi bagi Sultan Alam Bagagar Syah untuk mengomandokan dan mengobarkan perlawanan seluruh rakyat Minangkabau untuk melawan Belanda.

Ternyata kerjasama antara Sultan Alam Bagagar Syah dan Belanda bukanlah berarti ia pro Belanda, melainkan suatu taktik untuk mengetahui kekuatan Belanda dan ia lebih leluasa dalam mengkoordinir semua kekuatan yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau.

Sikap pro dan kontra Sultan Alam Bagagar Syah terhadap Belanda merupakan sifat plus dan minus yang terdapat pada dirinya. Sebagai manusia biasa tentunya ia memiliki kekurangan. Pemikiran yang jernih dan netral diperlukan untuk mendudukan posisinya sebagai tokoh raja di Minangkabau.

Peranan Sultan Alam Bagagar Syah dalam melawan Belanda di Minangkabau memberi dampak yang besar bagi masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lain di sekitarnya, seperti Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Aceh. Wilayah-wilayah tersebut berhubungan dengan

kekuasaan Kerajaan Pagaruyung. Disamping itu kekuasaan Pagaruyung juga menjangkau beberapa bagian wilayah Nusantara lainnya. Keturunan dari Raja-raja Pagaruyung banyak yang bermukim dan berkembang di Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Banten, Brunei Darussalam, Negeri Sembilan Malaysia, dan lain sebagainya. Ketokohnya telah mencakup wilayah yang sangat luas, sehingga ia dikenal dan dihormati oleh masyarakat lainnya.

Nilai-nilai perjuangan yang telah dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah sangat besar artinya bagi Indonesia. Kebesaran namanya telah menjadi pemicu semangat bagi masyarakat dalam membangun negeri ini. Sultan Alam Bagagar Syah adalah kebanggaan bagi rakyat Minangkabau, Sumatera Barat dan Indonesia. Ia adalah raja yang melawan Pemerintah Hindia Belanda. Perjuangannya memberi dampak positif bagi masyarakat, terutama bagi generasi muda dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai dan semangat kejuangan dalam menjaga keutuhan negara Republik Indonesia. Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah yang mengorbankan harta benda dan jiwanya dapat dijadikan sebagai teladan dalam mengisi kemerdekaan ini, terutama dalam memupuk rasa nasionalisme, kesatuan dan persatuan bangsa, serta rasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang merdeka.

Dari sekilas riwayat hidup dan perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sultan Alam Bagagar Syah melakukan perlawanan terhadap penjajah Kolonial Belanda secara terencana dan terpadu dengan seluruh kekuatan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Ia ditangkap dan dibuang ke Batavia oleh Belanda dan diberi status sebagai pejahat perang. Bagi rakyat Minangkabau, ia masih diakui dan diperlakukan seorang

Raja.

Sultan Alam Bagagar Syah jatuh bangun dalam memajukan dan mempersatukan suku bangsa Minangkabau yang sedang konflik ketika itu. Pada mulanya ia mendapat tantangan dari Kaum Agama. Kaum Adat sendiri khawatir terhadap kebijakan yang diambil oleh Sultan Alam Bagagar Syah, karena pada mulanya ia cenderung bekerjasama dengan Belanda, tetapi wujudnya yang sebenarnya adalah mempersatukan antara Kaum Adat dan Kaum Agama dalam melawan penjajah Belanda. Tuduhan yang paling hebat kepada Sultan Alam Bagagar Syah adalah kerjasama beberapa penghulu Minangkabau dengan Belanda, yang di antaranya terdapat Sultan Alam Bagagar Syah. Ia akhirnya merubah taktik perjuangan dengan merangkul Kaum Agama, niniak mamak, serta alim ulama Minangkabau lainnya, seperti Tuanku Nan Cadiak di Tiku dan di Pariaman, Tuanku Alam di Luhak Agam, Tuanku Imam di Bonjol, Tuanku Hitam di Tanah Datar, Tuanku Sati di Solok, Sawahlunto, dan Sijunjung. Ia bukan saja mendapat dukungan dari Kaum Adat, tetapi juga dari semua lapisan masyarakat Minangkabau.

Walaupun pernah menjadi *Regent* (pegawai) Belanda, namun Sultan Alam Bagagar Syah lebih memilih perjuangan dari pada duduk di Istana Pagaruyung di bawah bayang-bayang Belanda. Penderitaan hidup menentang arus pemerintahan Belanda lebih baik baginya dari pada hidup berputih mata.

Berdasarkan fakta tentang kepahlawanan, khususnya mengenai kepribadiannya Sultan Alam Bagagar Syah, maka hasil analisa ini berkesimpulan bahwa Sultan Alam Bagagar Syah sudah selayaknya untuk diangkat sebagai Pahlawan Nasional. Riwayat hidup tokoh Sultan Alam Bagagar Syah membuktikan bahwa ia adalah seorang tokoh pejuang yang tanpa pamrih bekerja siang



malam untuk merubah nasib kaumnya yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Latar belakang kehidupan dan pengabdian Sultan Alam Bagagar Syah selama hidupnya untuk kepentingan bangsa dan Negara, khususnya bagi masyarakat Minangkabau maka ia direkomendasikan sebagai berikut :

1. Sultan Alam Bagagar Syah lahir pada tahun 1789 di Pagaruyung Sumatra Barat dan meninggal dunia di Batavia (Jakarta) pada tanggal 12 Februari 1849 dalam usia 60 tahun. Pada mulanya ia dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Mangga Dua Jakarta. Kemudian dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta sejak tahun 1975 di alam kemerdekaan. Sebagai Warga Negara Indonesia ia telah merintis kemajuan bangsa Indonesia umumnya dan kemajuan Minangkabau khususnya dalam dunia politik dan kebudayaan.

Sultan Alam Bagagar Syah telah memimpin dan melakukan perjuangan untuk mengangkat derajat Suku Bangsa Minangkabau sekaligus menyuarakan untuk mengusir penjajahan Belanda sehingga mencapai kemerdekaan Indonesia. Bersama para penghulu, kaum bangsawan Pagaruyung, alim ulama dan *Cadiek Pandai*, Sultan Alam Bagagar Syah telah menggalang dan mengobarkan persatuan seluruh bangsa Indonesia lewat pengasingan di penjara Belanda. Sementara ide koperasi (gerakan kerjasama) dengan Belanda dilakukannya bersama para penghulu sebagai taktik perlawanan, namun mereka dituding oleh banyak kawan dan lawan karena dianggap pro Belanda. Tujuan yang sebenarnya adalah untuk mengusir penjajahan Belanda di Minangkabau,

sehingga ia menjadi orang yang dicari dan paling berbahaya bagi pemerintah Hindia Belanda.

Sultan Alam Bagagar Syah telah melahirkan gagasan dan pemikiran besar untuk menyamakan hak antara bangsa yang terjajah dan bangsa lainnya di dunia. Ia menginstruksikan kepada para penghulu dan alim ulama supaya menentang Belanda secara serentak. Tujuannya adalah untuk mengangkat semangat perjuangan dan melawan secara serentak supaya kekuatan Belanda dapat dikalahkan.

Persatuan adalah satu-satunya kunci perjuangan yang membuat kekuatan suatu bangsa. Usaha Sultan Alam Bagagar Syah dalam menyuarakan persatuan di Minangkabau khususnya dan di Indonesia umumnya telah melahirkan gagasan besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan Negara Indonesia secara lahir dan batin.

Sultan Alam Bagagar Syah telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat kesejahteraan bagi rakyat Minangkabau khususnya dan Indonesia umumnya. Keseimbangan antara pelaksanaan ajaran adat dan agama, serta pemerintahan atau kekuasaan telah meningkatkan harkat dan martabat bangsa dan Negara Indonesia. Sampai sekarang hasil usaha perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah masih dilanjutkan oleh para penghulu, alim ulama, dan *Cadiek Pandai* di Minangkabau. Mereka terhimpun dalam *Tali Tigo Sapilin* atau *Tungku Tigo Sajarangan*. Hasil persatuan ini memiliki mutu nasionalisme di tingkat lokal, dan telah meluas sampai ke Pulau Jawa. Sistem persatuan ide dalam keberagaman

dewasa ini masih menggunakan sistem yang diajarkan oleh adat dan tradisi Minangkabau yang berlandaskan “*Adat Basandi Syarak (ABS), Syarak Basandi Ktabullah (SBK)*”.

2. Pengabdian dan perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah berlangsung sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya. Sejak berusia belasan tahun, Sultan Alam Bagagar Syah telah menjadi Raja Minangkabau, dan memikirkan pemerintahan wilayah yang relatif luas. Pada usia remaja ia telah mengumpulkan beberapa penghulu dan ulama di Minangkabau untuk menjalin persatuan, karena hanya dengan persatuan bangsa penjajah dapat diusir. Pada masa berkeluarga Sultan Alam Bagagar Syah, telah meningkatkan sistem pendidikan adat di Pagaruyung sehingga pengikutnya semakin banyak.

Sepanjang hayatnya ia tetap memimpin rakyat Minangkabau dan tidak pernah tunduk pada Belanda serta tetap menyuarakan persatuan lewat surat-surat edaran ke berbagai penghulu dan ulama. Pada usia senja di dalam penjara Belanda di Jakarta ia masih menyuarakan perjuangan untuk bangsa Indonesia dan menyetarakan derajat antara bangsa Asia dan Eropa. Dalam liku perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah dengan kapasitas pendidikan, aktivitasnya selama hidup telah melebihi tugas yang diembannya. Ia berhasil mempersatukan dan mengomandokan seluruh rakyat Minangkabau untuk melawan Belanda sehingga sangat ditakuti oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini terjadi karena Sultan Alam Bagagar Syah masih mendapat dukungan penuh dari rakyat Minangkabau. Ia berhasil

mempropogandakan anti penjajahan Belanda. Hasil propoganda itu menghasilkan tenaga yang sangat dahsyat sehingga perlawanan rakyat Minangkabau dilakukan secara serentak pada tanggal 11 Februari 1833. Peristiwa ini merupakan puncak perjuangan yang paling *heroik* dalam Perang Paderi di Minangkabau. Ia berhasil mengetahui seluk beluk administrasi pemerintahan Belanda, yang banyak memiliki kelemahan kendali sehingga pertikaian di kalangan para pejabat Belanda pun sering terjadi. Hubungan baik, keretakan, penolakan, dan perlawanan antara Sultan Alam Bagagar Syah terhadap dan para pejabat Belanda semakin jelas, sehingga tujuan akhirnya mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam logika yang rasional tidak mungkin pekerjaan itu dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah yang berani berkerjasama dengan Belanda dan menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk mengusir Belanda. Apa lagi Kaum Agama di Minangkabau sangat anti bekerja sama dengan Belanda. Kebetulan kondisi itu sangat didukung situasi kemandirian dan ketertiban di Alam Minangkabau. Akan tetapi semuanya dapat dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah disamping memimpin rakyat Minangkabau. Tidak heran bahwa Sultan Alam Bagagar Syah masih dicintai oleh rakyatnya sampai akhir hayatnya dan tidak akan pernah hilang dalam ingatan kolektif rakyat Minangkabau khususnya dan bangsa Indonesia umumnya.

3. Perjuangan yang dilakukan oleh Sultan Alam Bagagar Syah mempunyai jangkauan yang luas, tidak hanya di Minangkabau, tetapi juga di kawasan tanah Melayu (Asia Tenggara) bahkan dunia internasional. Ia menyuarakan kebebasan dari penjajahan. Perjuangan yang dilakukan

oleh Sultan Alam Bagagar Syah mempunyai dampak yang luas khususnya dalam wilayah Negara nasional Republik Indonesia.

4. Sultan Alam Bagagar Syah memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi. Hal ini terbukti dari sejak awal ia berhubungan baik dengan para pejabat Belanda khususnya dalam bidang pemerintahan, tetapi ia tetap konsisten dan sadar bahwa pemerintahan Hindia Belanda adalah bangsa Eropa yang sedang menjajah bangsanya sendiri. Ia menyuarakan anti penjajahan dalam rangka menggalang persatuan dan kesetaraan antara berbagai bangsa di dunia. Perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia tanpa membedakan suku bangsa baru dapat dilakukan dengan persatuan yang menyeluruh, tanpa berjuang daerah demi daerah dan tanpa memisahkan antara kelas bangsawan dan rakyat jelata. Ia memikirkan bahwa perjuangan untuk mencapai kesejahteraan bangsa Indonesia harus secara terorganisir. Wujud dari perjuangannya adalah Indonesia merdeka.
  
5. Sultan Alam Bagagar Syah memiliki akhlak dan moral yang tinggi. Sebagai putra Minangkabau, Sultan Alam Bagagar Syah hidup dalam tradisi adat yang kuat dan agama yang kokoh. Adat dan agama di Minangkabau saling hidup harmonis dan dijalankan dalam masyarakat *matrilinial*. Kehidupan seorang putra Minangkabau dipagar oleh adat dan agama, dalam arti dikontrol oleh para ninik mamak (*Penghulu*) bersama ulama. Apalagi Sultan Alam Bagagar Syah adalah seorang Raja Alam Minangkabau, yang banyak dipandu oleh nilai-nilai adat tradisi, dan agama. Walaupun Sultan Alam Bagagar Syah menempuh politik kooperasi dengan Belanda sebagai taktik, mengundang

pertanyaan bagi kawan dan lawannya, tetapi ia tetap konsisten terhadap perjuangan, berakhlak mulia, dan membantu orang yang sedang membutuhkan bantuannya. Ia sangat mampu untuk menjaga diri supaya tidak melanggar ajaran adat dan agama Islam. Kedekatannya dengan beberapa pejabat Belanda tidak melunturkan moralnya dan tidak tergiur karena keuntungan duniawi. Pada hal kedekatan ini betul-betul dicemaskan oleh masyarakat Minangkabau. Lingkungan hidup, tradisi budaya, dan jiwa zaman yang dialami oleh Sultan Alam Bagagar Syah di Minangkabau membuat ia memiliki akhlak, nilai-nilai, tata karama, etika, dan moral yang tinggi. Banyak di antara anggota masyarakat Minangkabau khususnya ulama yang menghujatnya akhirnya minta maaf kepadanya, karena terbukti bahwa segala tindak tanduk Sultan Alam Bagagar Syah adalah benar. Sultan Alam Bagagar Syah tidak pernah merasa balas dendam terhadap orang yang telah meragukan perjuangannya. Bahkan ia tidak pernah mau memberi tahu kepada anak cucunya, siapa-siapa yang pernah mengkhianatinya.

6. Sultan Alam Bagagar Syah tidak pernah menyerah pada lawan atau musuh dalam perjuangan. Pada awal mempelajari kekuatan Belanda dan menerima jabatan Regen Batusangkar, ia dipertanyakan oleh Kaum Agama. Sultan Alam Bagagar Syah tetap sabar menghadapi kecurigaan itu, sehingga ia tetap jalan bersama para pendukungnya dan akhirnya Kaum Agama pun bersatu dengannya untuk melawan Belanda. Ia tidak pernah menyerah sebelum tujuannya tercapai. Kemajuan anak bangsa merupakan tiang rumah tangga bangsa Indonesia.

7. Selama hidupnya Sultan Alam Bagagar Syah (1789-1849) tidak pernah melakukan perbuatan tercela. Riwayat hidupnya penuh dengan perjuangan untuk kemajuan Minangkabau. Hubungan pertamanya dengan pemerintah Hindia Belanda tidak membuatnya lupa bahwa bangsanya adalah dalam kondisi terjajah, dan tidak pernah sekalipun ia memihak kepada Belanda dalam soal eksploitasi dan penjajahan. Menurutnya penjajah tetap penjajah, bangsa Indonesia harus terlepas dari penjajahan.

# DAFTAR PUSTAKA

## *Arsip dan Dokumen*

Administratien en Kommissien Weesen Boedel-Kamers, 1824, Batavia.

Almanak Naar den Gregoriaanschen Styl, Voor Het Jaar Na De Geborte van Jezus Christus, 1824, Berekend naar den meridiaan en de poolshoogte van Batavia, liggende boosten de pick van Teneriffe, op 123 graden 40 minuten lengte, en 6 graden 10 minuten bezuiden den Evenaar, 1824.

Almanak van Nederlandsch Indie, Voor Het Jaar 1826, Batavia, Ter Lands Drukkerij, 1826.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar : *Daftar Benda Cagar Budaya Bergerak Sutan Mubammad Taufik Thaib*. Batusangkar : *Laporan*, BP3 Batusangkar, 2008.

Besluit Gebernur Jenderal Hindia Belanda No.5, tanggal 10 Juny 1833.

Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie Uitgegeven door het KITLV van Netherlandsch Indie. Vijfde Volgreek Vierde Deel. 'S Gravenshage.

Bosch, F.D.K.,Dr., De Rijkssieraden Van Pagar Roejoeng.

Pasal pada Menyatakan Raja-raja Pagaruyung di Balai Jangga (Dokumen yang tidak diterbitkan).

Prasasti peresmian Rumah Tuan Gadih Pagaruyung Istano Si Linduang Bulan, Sabtu 23 Desember 1989 di Pagaruyung, Batusangkar.

Salsalah Rajo di Minangkabau, Milik kaum Datuk Panglimo Sutan di Guguk Kubuang Tigobaleh Luwak Tanah Data Alam Minangkabau.

Surat Resident van Batavia No. 2255/1740, tanggal 3 Juny 1833,



## ***Buku dan Makalah***

Abdullah, Taufik. “Abad ke-18 di Selat Malaka dan Raja Haji Yang Hampir Terlupakan”, dalam Rustam S.Abrus, dkk. *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*. Pekanbaru : Pemerintah Propinsi Daerah Riau, 1989.

-----, *Adat and Islam : An Examination of Conflict in Minangkabau. “Indonesia”*. Ithaca. Cornell, 1966.

----- (editor), *Sejarah Lokal di Indonesia Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979.

Aboe Nain, Sjafnir. *Tuaniku Imam Bonjol : Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau (1874-1832)*. Padang : Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2006.

Amura, H., Raja Pagarruyung Terakhir, *Majalah Bulanan Kebudayaan Minangkabau No. 1 Tahun I Januari 1974*, Yayasan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta, 1974,

Amran, Rusli. *Sumatra Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

-----, *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1981.

Asnan. Gusti, *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi*, Yogyakarta : Citra Pustaka, 2006.

-----“Sultan Alam Bagagarsyah Dalam Sejarah dan Penulisan Sejarah”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang

pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

Basarshah II, Tuanku Luckman Sinar. "Sultan Alam Bagagar Shah Dalam Kemelut Perang Paderi dan Ekspansi Kolonial Belanda". Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

Dato' Djafri, Dt.Bandaharo Lubuk Sati,DPTJ,DSN, Daulat Yang Dipertuan Sakti, Tuanku Sultan Raja Alam Bagagarsyah Johan Berdaulat Raja Alam Minangkabau Terakhir Tahun 1789-1849 Masehi (Dalam Riwayat Hidup dan Perjuangannya), Cetakan I, Yayasan Sangar Budaya Minangkabau-Negeri Sembilan, Padang, 2003.

De Joselin De Jong, *Minangkabau and Negri Sembilan : Sociopolitical Structure in Indonesia*. Djakarta : Bhratara, 1960.

Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah, 1784-1847*.Jakarta : INIS, 1992.

-----, *Islamic Revivalism in Minangkabau in the Turn of Nineteenth Century*. Modren Asia Studies 8 (3), 1974.

Dt. Sanggoeno di Radjo, *Asal Oesoel :Radja Alam Minangkabau di Nagari Pagarojoeng*. Dalam *Berito Minangkabau*, 9 Juni 1926 / 29 Dzoekaedah, 1344, Tahoen I.

Djamal Dt. Rajo Mudo, Emral (transkripsi), *Ranji Salasilah Tambo Rajo Rajo di Pulau Paco*.

- Drakard, Jane, *A Kingdom of Words Language and Power in Sumatra*. First Published, Oxford University Press, Selangor Darul Ehsan, Malaysia, 1999.
- Ekadjati, Edi S, *Penyebaran Agama Islam di Pulau Sumatera*. Bandung : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad Bandung, 1985.
- Feith, Herbert dan Lance Castles (ed.). *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Farouk, Omar. “Asal Usul da Evolusi Nasionalisme Etnis Mslim Melayu di Muangthai Selatan”, dalam Taufik Abdullah, dkk, ed. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Francis, E, “De Vestiging Der Nederlanders Ter Westkust Van Sumatra”. *Tijdschrift voor Indische taal-en volkenkunde* (Batavia). No. 5 Th.1856.
- Jamrah, Alfian Ziarah ke Makam Alam Bagagar Syah, Surat Kabar Harian Singgalang, Padang, 2008.
- Jamrah, Alfian. “Riwayat Hidup dan Perjuangan Sultan Alam Bagagarsyah Raja Alam Minangkabau (Raja Pagaruyung Terakhir 1789-1849) Melawan Penjajah Hindia Belanda di Minangkabau –Sumatra Barat”. Naskah tidak diterbitkan.
- Gonggong, Anhar. “Sultan Alam Bagagarsyah Calon Pahlawan Nasional”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.
- Gusti Asnan, Dr., Kamus Sejarah Minangkabau, Cetakan I, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM), Percetakan Gunatama, Padang, 2003.

- Gurr, Ted Robert. *Why Men Rebel*. New Jersey, Princeton: Princeton Univ. Press., 1972.
- Hamka, Sulthan Alam Bagagar Shah Sulthan Pagarruyung (Minangkabau) Terakhir, Surat Kabar Harian PELITA bulan Juli – Agustus, Jakarta, 1974.
- , *Ayahku : Riwat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Jakarta : Umminda, 1982.
- Hall, Kenneth R. *Maritime Trade and States Developments in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1985.
- Hardjowardojo, R.Pitono, *Adityawarman : Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Pidato Penerimaan Djabatan Lektor Kepala I.K.I.P Malang. Diutjapkan pada hari Selasa, tanggal 15 Maret 1966. Djakarta : Bhratara, 1966.
- Helmi, Surya dkk. *Laporan Ekskavasi Kubu Rajo*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumbar-Riau, 1991.
- Hr. Dt. Rajo Sampano, A.Chaniago, *Sekilas Kerajaan Pagarruyung*. Ceramah disampaikan pada Rombongan Wisata Malaysia di Rumah Gadang Tuan Gadih “Istilah Silinduang Bulan” Pagarruyung Batusangkar Sumatera Barat Republik Indonesia, 27 Februari 1991.
- Iqbal, Muhammad Zafar, *Kafilah Budaya Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Citra, 2006.
- Istiawan, Budi dkk. *Laporan Hasi Pendataan Benda Cagar Budaya di Sumpur Kudus, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung*. Batusangkar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Riau, 1993.
- .....*Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*. Batusangkar : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006.

- Jane Drakard, *A Kingdom of Words Language and Power in Sumatra*, First published, Oxford University Press, Selangor Darul Ehsan, Malaysia, 1999.
- J, C, Boelhouwer, *Herinneringen van mijn verblijf of Sumatra's Westkust Gedurende de Jaren 1831-1834*. 'S Gravenhage de Erven Doorman BAT Genootschap van Kenw, 1841. (Diperbanyak dan diterjemahkan oleh : Panitia Pembangunan Kembali Istana Pagaruyung).
- Kaisiepo, Manuel. "Mengapa Harus Ada Pahlawan?", dalam *Kompas* Minggu 25 Oktober 2002.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kiram, Abdul dan Yeyen Kiram, *Raja-Raja Minangkabau dalam Lintasan Sejarah*. Padang : Museum Adityawarman Padang bekerjasama dengan Masyarakat Sejarahwan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat, 2002.
- Kozok, Uli, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah : Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta : Yayasan Naskah Nusantara Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Krom, N.J.. *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. DH, 1926.
- Manggis Dt. Radjo Panghoeloe, M. Rasjid, *Minangkabau : Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1987.
- Mansoer, M.D, dkk, *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Bhratara, 1970.
- Mardanas Safwan, Drs., Sultan Alam Bagagar Syah (1789-1849), Panitia Pelaksana Pemindahan Makam Sultan Alam Bagagar Syah, Jakarta, 1973.

- Martamin, Mardjani. *Tuaniku Imam Bonjol*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984.
- , dkk. “Sejarah Perjuangan Minangkabau”. Padang: *Laporan Penelitian*, MSI Cabang Sumbar, 2002.
- Marsden, W, A. *History of Sumatra*. Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1970.
- Meuraxa, Dada. *Sejarah Kebudayaan sumatera*. Medan: 1974.
- Muljana, Slamet. *Kuntala, Srivijaya, dan Suwarna Dwipa*. Jakarta: Idayu, 1981.
- Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta : Inti Idayu Press, 1983.
- Navis, A. A, *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Press, 1986.
- Nooteboom. *Sumatera dan Pelayaran di Samudera Hindia*. Jakarta: Bhratara, 1972.
- Nur, M. “Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20”. Yogyakarta: *Thesis*, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1991.
- “Diktat Kuliah Pengantar Arkeologi”. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001.
- ed. *Raja-Raja Minangkabau Dalam Lintasan Sejarah*. Padang: Museum Adityawarman-MSI Sumbar. Lihat juga “Yang Dipertuan Raja Alam Bagagarsyah, *makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional

Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

Oki, Akira, *Social Change in the West Sumatra Village, 1908-1945*. Disertasi Ph. D. Australian National University, 1977.

Padang Ekspres online, Sultan Alam Bagagarsyah Diusulkan Jadi Pahlawan \*SBY Minta Usulan Segera Diproses, Padang, Sabtu 23 September 2006.

Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), *Buletin Simandarang*, Edisi I-Juni 2006.

Radjab, Muhamad. *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*. Jakarta : Balai Pustaka, 1964.

Raudha Thaib, Puti Reno, *Silsilah Keturunan dan Ahli Waris Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung : Adat Rajo Turun Tamurun – Adat Puti Sunduik Basunduik*. Silsilah merupakan kutipan dari silsilah keturunan ahli waris Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung.

-----, Ranji Limbago Adat Alam Minangkabau : Adat Diisi Limbago Dituang. Disalin dari Ranji Limbago Adat Minangkabau milik Ahli Waris Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung, 5 Mei 2008.

-----, Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagar Syah, Raja Alam Pagaruyung – Bab V, website : [www.padangmedia.co.id](http://www.padangmedia.co.id), Padang, 2007,

Sango, Datoek Batoeah, *Tambo Alam Minangkabau. Yaitu Asal Usul Minangkabau Segala Peraturan Adat dan Undang-Undang Hukum Segala Negeri jang Masuk Daerah Minangkabau*. Tjetakan jang ke III. Pajakumbuh : Limbago, tanpa tahun.

- Simulie, Kamardi Rais Dt. P. “Sultan Alam Bagagarsyah Raja Pagaruyung Terakhir Sebagai Pahlawan Nasional”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.
- Soedarpo, Mien. *Reminiscences of the Past*. Jakarta : The Sejati Foundation, 1994.
- Sudibyo, Yuwono, *Peninggalan Purbakala Sumatera Barat : Catatan Singkat Untuk DR. Hasan M.Ambary*. Padang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1985.
- Syafei, Suwadi. “Menulis Biografi”, dalam *Pemikiran Biografi dan Kesenjangan: Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya*. Jilid III. Jakarta: Depdikbud, 1984.
- Syekh Suleiman Ar-Rasuly, Sumpah Satie Bukik Marapalam, Adaek Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, makalah, 2008
- Takakusu, J. *A Record of the Budhis as Practised in India and the Malay Archipelago 671-695*.
- Thaib, Puti Reno Raudha. “Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagarsyah, Raja Alam Pagaruyung”. Padang: 27 Juli 2007. website:[www.padangmedia.co.id](http://www.padangmedia.co.id)
- Thaib, Taufiq SM, *Keterangan Tentang Kerajaan Brunei Darussalam dari Tambo dan Kitab Ranji Pagaruyung*.
- , Sekilas Riwayat Hidup dan Riwayat Perjuangan Sultan Alam Bagagar Syah. *makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008 yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.



Toda, Dami N, *Mangarai : Mencari Pencerahan Historiografi*. Flores : Nusan Indah, 1999.

Yandri, Efi (ed), *Nagari dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : Lentera 21, 2003.

Yunizarti Bakry, Sastri dan Media Sandra Kasih (ed), *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang : Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2002.

Yunus, Djamaris. “Prajurit Gugur di Medan Tugas adalah Pahlawan”, dalam *Padang Ekspres* , 3 Maret 2000.

Z. Idris, Asmaniar. “Kerajaan Minangkabau Pagaruyung”, *Makalah*, Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Batusangkar, 1970.

Zed, Mestika. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah*. Jakarta: Sinar Harapan, 1998.

----- “PRRI dalam Perspektif Militer dan Politik Regional: Sebuah Reinterpretasi”, *Jurnal Studi Amerika*, Vol.IV, Januari-Juli 1999.

-----“Sejarah PRRI Ditinjau Ulang Kembali: Suatu Survey Pendahuluan Berdasarkan Literatur Sejarah”, Makalah pada *Seminar Sehari Sejarah PRRI*, kampus Limau Manih, Padang, 21 Agustus 2000.

----- *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*. Jakarta: Sinar Harapan, 2001.

-----“Beberapa Catatan Tentang Tokoh Sultan Alam Bagagarsyah”. Padang: *Makalah*, Seminar Nasional Tentang pengusulan Pahlawan Nasional Yang Dipertuan Hitam Raja Alam Bagagarsyah pada 17 Maret 2008, yang dilaksanakan

oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar di Hotel Bumi Minang Padang.

Wikipedia Indonesia Online, Sultan Alam Bagagar Syah, website : [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), ensiklopedi bebas berbahasa Indonesia, Jakarta, 2007

# Lampiran



**SULTAN ALAM BAGAGAR SYAH**

Almanak Pemerintah Hindia Belanda  
Tahun 1824



---

ALMANAK

NAAR DEN

GREGORIAANSCHEN STYL,

VOOR HET JAAR NA DE GEBORTE VAN

JEZUS CHRISTUS,

1824.

*Berekend naar den meridiaan en de pools hoogte van  
BATAVIA, liggende beuosten de piek van Teneriffe, op  
123 graden 40 minuten lengte, en 6 gra-  
den 10 minuten bezuiden den  
Evenaar.*

---

MALAKKA.

De heeren:

- Gouverneur van Malakka en Onderhoorigheden*  
 A. Kock, *Secunde en President van den Raad van Justitie.*  
 F. S. van Son, *Secretaris van het Gouvernement.*  
 E. van Angelbeck, *Hoofd-kommissie.*  
 A. L. Andriessé, } *Kommissien.*  
 C. de Burlet, }  
 Mr. S. van der Tuuk, *Fiscaal en President van de Hreeskamer.*  
 A. A. Velge, *President van kleine Geregtszaken en Lid van Justitie.*  
 J. Rappa, } *Leden van Justitie.*  
 J. H. Overzee, }  
 J. W. Baumgarten, }  
 J. Hendriks, *Grijsier.*  
 S. Gordon, *jungerend Algemeen Ontvanger.*  
 H. C. Tesfensohn, *Kommissie.*  
 P. Paris de Montaigne, *Kollicteur der inkom- en uitgaande regten, (met verlof naar Nederland.)*  
 A. Kraal, *Afjuvct en Boekhouder.*  
 G. L. Baumgarten, *Pakhuismeester.*  
 A. Kraal, *Vendic-meester.*  
 D. Kock, *Notaris.*

RIOUW.

- L. C. Graaf van Ranzow, *Resident.*  
 P. de Wit, *Kommissie.*  
 J. H. Walbeehm, *Kollicteur der inkom- en uitgaande regten.*  
 E. G. E. Thicme, *Pakhuismeester.*

SUMATRA.

PADANG.

- De Luitenant Kolonel A. T. Raaff, *Resident en Militaire Kommandant's*  
 Towanko Panglima Main Alam Shah, *Hoofd-regent van Padang.*  
 Soetan Alam Bagagar Shah, *Hoofd-regent van Menangkabo.*  
 A. Vincent, *Secretaris.*  
 G. A. Band, *Adjistent Resident voor de Menangkabosche Districten.*  
 J. G. Landré, } *Ambtveraren ter beschikking van den resident.*  
 W. J. Waterloo, }  
 J. F. Schweijer, *Pakhuismeester.*  
 W. Purvis, *Havenmeester.*  
 J. Inveld, *Posthouder te Priaman.*  
 P. P. du Puij, *idem te Poeloe Chinkot*  
 H. Lantrehr, *idem te Aijer Adjie.*

**Administratiën en Kommissiën  
Pemerintah Hindia Belanda  
Tahun 1824**

( 33 )

**ADMINISTRATIËN EN KOMMISSIËN.**

**WEES- EN BOEDEL-KAMERS.**

Alle vacante en onbeheerde boedels en nalatenschappen van overledene personen, waar de weeskamers niet door het bestaan van een testament of akte codicillair en de benoeming van aanwezige boedelverdeders, executeuren of voogden, zijn uitgesloten, worden door dezelve aanvaard en beredderd.

Te Batavia bestaat eene afzonderlijke weeskamer voor de boedels van christenen, en eene voor Chinezen, Mahomedanen en andere onchristenen, onder de benaming van het kollegie van boedelmeesters, welke laatste ook onder haar toezigt heeft een liefdadig gesticht, het chinefche hospitaal genaamd, in hetwelk behoeftige en zinnelooze chinezen en inlanders worden opgenomen en verpleegd.

De weeskamers op de overige plaatsen beredderen alle boedels, tot welke aanvaarding zij gerechtigd zijn, zonder onderscheid van godsdienst.

Aan de weeskamers, elk voor derzelve ressort, is ook toebetrouwde de administratie en beheering van defoliate boedels, en zulks onverschillig van welke natie degene behoort, wiens boedel zich in zoodanige omstandigheden bevindt.

*Weeskamer en Defoliate Boedelkamer te Batavia,*

*Mr. H. A. Irvé, President.*

*G. Drost,*

*J. G. de Bitter,*

*J. E. de Witte van Haemstede,*

*J. van der Gulen,*

*G. E. Teister,*

*C. A. J. : ( mij ) Buitengewoon Lid.*

*H. P. Focqua, Secretaris.*

*P. J. Kamphuis, Boekhouder der Weeskamer.*

*M. J. Peron, Leijden, 1ste Kommissie.*

*R. Kimmel,*

*M. W. Le Mans, 2de Kommissie, Boekhouder der Defoliate Boedelkamer.*

} *Leden.*

( 64 )

T I M O R.

J. A. Hazart, *Resident*.  
Tielman, *Secretaris*.

R I O U W.

L. C. Gräve von Ranzow, *Resident*.  
J. Kooij, *Secretaris*.  
I. H. Walbehm, *Ontvanger van 'alle 's lands inkomsten*.  
H. C. Tesfeniohn, *Assistent Ontvanger der inkomende en uitgaande Regten*.  
J. H. Velge, *Pakhuismeester*.

S U M A T R A.

PADANG EN ONDERHOORICHEDEN.

De Kolonel H. J. J. L. de Stuers, *Resident en Militaire Kommandant*,  
Towanko Panglima Main Alam Shah, *Hoofd-Regent van Padang*.  
Soetan Alam Bagagar Shah, *Hoofd-Regent van Menangkabo*.  
A. Vincent, *Secretaris*.  
G. A. Baud, *Assistent Resident voor de Menangkabosche Districten*.  
M. Francis, *Buitengewoon Assistent Resident voor Padang*.  
J. G. Landré,  
W. J. Waterloo, } *Ambtenaren ter beschikking van den Resident*.  
J. F. Schweijer, *Pakhuismeester*.  
J. Intveld, *Algemeen Ontvanger, belast met het oppertoezicht van de inkomende en uitgaande Regten*.  
W. Krijgsman, *Posthouder te Poelo Chinko*.  
B. ten Braak, *idem te Aijer Aljie*.  
J. Barthelemy, *Vendameester*.

P A L E M B A N G.

J. C. Reijnt, *Resident*.  
Pangeran Krama Djaja, *Rijksbestierder*.  
D. Donker, *Assistent Resident*.  
J. E. de Stuer, *Assistent Resident voor de Binnenlanden*.  
J. Steffens, *Secretaris*.  
M. van Marsveld, *1ste Kommissie*.  
J. C. Keijser, *Ontvanger der inkomende en uitgaande Regten*.  
S. Tiedeman, *Pakhuismeester*.  
J. de Groot,  
W. van den Wetering Buis, } *Ambtenaren ter beschikking van den Resident*.

Almanak van Nederlandsch Indie  
Tahun 1826

ALMANAK

VAN

*NEDERLANDSCH INDIË,*

VOOR HET JAAR

1826.

---

BATAVIA,

TER LANDS DRUKKERIJ.



( 65 )

BOELECOMBA EN BONTHAÏN.

J. D. Mesman, *fung. Resident.*

SALEIJER.

P. Rambergé, *Resident.*

BIMA.

De 1ste Luitenant A. van der Giessen, *Resident.*  
A. C. Both, *Klerk.*

TIMOR.

J. A. Hazaart, *Resident.*  
Tielman, *Secretaris.*  
J. Hazaart, *2de Kommiss van de 3de klasse.*

RIOUW.

L. C. Grave von Ranzow, *Resident.*  
J. Kooij, *Secretaris.*  
P. J. Tim Diephuijzen, *Kommiss.*  
J. H. Walbeehm, *Ontvanger van alle 's lands inkomsten.*  
H. C. Tessensohn, *Assistent Ontvanger der inkomende en uitgaande regten.*  
J. H. Velge, *Pakhuismeester.*  
M. A. Borgen, *Havenmeester.*

SUMATRA.

PADANG EN ONDERHOORIGHEDEN.

De Kolonel H. J. J. L. de Steurs, *Oppelhoofd van de Westkust van  
Sumatra en Militaire Kommandant van Padang  
en Onderhoorigheden.*  
Towanko Panglima Radja Mangsor Main Alam Shah, *Regent van  
Padang.*

( 64 )

- Towanko Seriaman, *Regent van Priamang.*  
 . . . . ., *Regent van Selida*  
 . . . . ., *Regent van Indrapoer.*  
 Toewanko Soetan Alam Bagagar Shah, *Regent van Tanadatar.*  
 Toewanko Samiet, *Regent van Agam.*  
 Thang Kong, *Kapitein der Chinezen te Padang.*  
 A. Vincent, *Secretaris.*  
 C. Muijsken, *Assistent Resident te Padang.*  
 J. G. Landré, *waarnemend Assistent Resident voor de zuidelijke afdeeling der residentie Padang.*  
 W. J. Waterloo, *Assistent Resident te Tappanoelic.*  
 P. A. Heeger, *1ste Kommiss.*  
 J. van Ginkel, *2de Kommiss.*  
 C. Noest, *Kommiss.*  
 J. Intveld, *Algemeene Ontvanger, belast met het oppertoezicht der inkomende en uitgaande regten.*  
 J. F. Barthelemij, *Adjunct Ontvanger.*  
 C. E. Pahud, *Adjunct Ontvanger der inkomende en uitgaande regten.*  
 W. Purvis, *Havenmeester te Padang.*  
 A. H. Intveld, *Hoven- en Pakhuismeester te Nathal.*  
 J. F. Schwijer, *Pakhuismeester te Padang.*  
 J. H. Gesing, *Klerk*  
 De Kapitein C. Bauer, *Civiele en Militaire Kommandant der Padangsche Bovenlanden.*  
 De 2de Luitenant . . . Cremer, *idem van Agam.*  
 " . . . von Ochsee, *idem van Samawang.*  
 " . . . van Haersolte, *idem van Padang Gunting.*  
 " . . . Bergman, *idem van Priamang.*  
 De Majoor G. L. C. von Rothmaler, *provisioneel belast met het Civile en Militaire gezag te Natal.*  
 De 1ste Luitenant Armstrong, *provisioneel Civiele en Militaire Kommandant te Aier Bangies.*  
 W. Krijgsman, *Sn. Posthouder te Poeloe Chinko.*  
 B. H. ter Braak, *idem te Aier Adjie.*  
 . . . . ., *idem te Tikoe.*  
 D. Londt, *idem te Poeloe Batoe.*  
 . . . . . Barthelemij, } *Posthouders te Baros en Nathal:*  
 A. Intveld, }  
 R. Maidman, *vang Posthouder te Tappanolij.*  
 J. Christie, *Oecommitteerde voor de Eilanden.*

## Raad van Justitie.

Mr. C. de Haan, *President.*

. . . . . }  
 . . . . . } *Leden.*  
 . . . . . }  
 . . . . . }  
 . . . . . } *Fiskaal.*  
 . . . . . } *Griffier.*

Besluit Nomor : 2255/1740 Tanggal 3 Juny 1833  
Tentang Yang Dipertuan van Pagger Roeyoeng  
Berisikan Surat Resident Batavia kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda  
Dan Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 5 Tanggal 10 Juny 1833

*Itk. 10-6-1833 N: 5.*

*Sultan Alam Bagagarshah*

*in de politie Boeyen in verkeerde  
bewaring gesteld (onder verbod met  
iemand in aanraking of gesprek te komen).*

N<sup>o</sup>:  $\frac{2255}{1740}$   
 Padang den 3<sup>o</sup> Juni 1933.  
 gedijskewd  
 JN

Ik heb de eer uwe Excellentie kennis te geven dat met de Schooner Calypso onder bewaking van een Militair detachement als gevangene van Padang alhier is aangebragt, den zich noemende Tang de Statuan van Daggjer Merjeng gewezen Regent van Tana Datar in de binnenlanden van Sumatra; zijnde nog een jong man die volgens bericht van de Autoriteit te Padang, gehouden wordt voor een afstammeling van het Vorstelijk huis van Menang-kabau, en zich heeft schuldig gemaakt aan hoog verraad zijens het Souverainement.

Ik heb deze gevangene in de politiek bezien in vreeskerde bewaking gesteld

Van  
 Uwe Excellentie

gesteld en hem, iithoofde hij, gezegt word  
in connectie te hebben gestaan met den zich  
alhier bevindende Ali Basfa, geheel af-  
zonderlijk doen plaatsen, alleen bij hem  
latende eene kleine slaven jongen die hem  
van Padang herwaards vergezelt heeft,  
doch van wien in de bij mij ontvangene  
missive van de autoriteit te Padang  
geen melding wordt gemaakt, hebbende  
ik de Capier der boeyen gelast te zorgen  
dat deze bediende, even min als de gevan-  
gene zelf, en geen di minste aanraking  
of gesprek met iemand kome.

Ik ben zoo vrij; Uwv. Excellentie  
voortestellen om uit aanmerking van de  
hoogst afkomst van dese Gevangene, voor  
zijn onderhoud Eene Gulden daags toetsteem,  
welke ik de Capier der boeyen voorloepig  
geautoriseerd heb voor hem in rekening te  
brengen; - hebbende ik ten slotte de eer  
Uwv. Excellenties dispositie omtrent  
de Gevangene te verhoeken.

De Resident van Batavia

A. L. van Lier

Besluit  
Pagal 10 Juny 1855.  
N: 5

Gezien de missive  
van den Resident van  
Batavia, ad. 3 dater  
N:  $\frac{2555}{1740}$ ;

Is goedgevonden  
en verstaan:

1<sup>o</sup> Geultekieren de wyze  
naamf den den Reside  
vernoemd, den van  
Pantang overgevoerd  
van ~~Pantang~~  
van ~~Pantang~~  
geworen Regent van  
Pana Salai, is vromen  
en

2<sup>o</sup> Voor het onkosten  
van genoemden gewangan  
toelestaan 1/2 - 1/2  
gulden 1/2 daags.

Uitbrek den sal over  
den verband aan de  
generale Directie van

In de vereerde  
bewaring van

493

# Sulthan Alam Bagagar Shah

Sulthan Pagarryung (Minangkabau) terakhir meninggal di Jakarta 21 Maret 1849

(I) Oleh : Hamka



PADA hari Rabu 10 harjoan Yuli 1842 telah selesai dengan selamat pemindahan tulang-tulang dari Raja Bone ke-XXXI, Raja Bone yang mempertahankan welayatnya dengan gagah perhasa, dari dengan gagah keberasan oleh bangsawan2 Bugis Makasar diantaranya bekas Raja Goa Andi, Pangeran Daeng Raja bekas Gubernur Sulawesi Selatan dan yang berhak jadi Raja Bone ke-XXCIII, dan beratus-ratus Petani2 Andi2, Daeng2 dari Bone, Goa Wajo Luwu dan Sidenreng. Bahkan anak kandung dan cucu2 Umarhumpun lengkap hadir.

Meskipun besluit Presiden menetapkan jadi Pahlawan Nasional belum disampaikan kepada waris surriat baginda, namun keizinan Baginda di makamkan kembali di Taman Pahlawan Kalibata, adalah dilamat bahwa Baginda memang akan diakui sebagai Pahlawan Nasional. Berperang dengan Belanda dengan gagah berani. Baginda kalah (1905) dibuang ke Jawa (1906) dan mangkat 1911. Sebab itu maka Bone terjahlah hanya 40 tahun (1905 - 1945), bukan 350 tahun. Sekarang tinggalah di Wangga Goa sebuah makam orang besar lagi, seorang Raja lagi: Sulthan Alam Bagagar Shah, Daulat di Pagarryung. Yang Diperuntukan Alam Minangkabau. Kebarnya konon dalam masa dekat ini perkuburan parikanan Mangga Dua akan digusur. Maka penulis karangan ini memohon kepada Gubernur Ali Sadikin "orang tua" Jakarta Raya, sudilah tranya mempertimbangkan permohonan saya agar tulang2 dari "Sulthan, Yg Diperuntukan Raja Alam Bagagar Shah" di perlakukan pula menurut yg elayaknya.

Pertama untuk menghormati sejarah zaman lampau: karena kita yang sekarang ini adalah pelanjut dari yang lalu, untuk diuruskan pula kepada anak cucu, kedua untuk menenangkan ulat perasaan anak cucu suri at almarhum, yang meski un almarhum telah mangat at tahun 1849, artinya 123 bun yang lalu, namun anak cucu surriat beliau masih ada dan berkambang dan me simpan baik2 tamba, alih keturunan mereka, yang karang ini sampai keturunan an keemnat dan memnu

Sul Badi'ah. Dari isteri jny lah beliau beroleh putera laki2 yang bergelar Sutan Bangun Tuah. Besar kemungkinan bahwa Sul Badi'ah adalah anak raja2 juga, sehingga beliau berkedudukan Permaisuri. Ini terbukti dengan nama (gelar) yang diberikan kepada putera beliau (Sutan Bangun Tuah). Yang berisi pengharapan bahwa Tuah yang telah hilang akan bangun kembali. Harapan Baginda nampaknya terkabul juga setelah kita lihat dengan siapa2 putra2 dari anaknya ini, dijobahkan ke lak Sutan Bangun Tuah berputera dua orang:

1. Putera laki2 bernama Raja Burhanuddin.
2. Beliau Raja Burhanuddin ini kawin dengan puter, dari Sulthan Deli, Sulthan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (memerintah dari tahun 1875 smpa, 1924). Sebab itu Raja Puteri ini adalah saudara perempuan dari Sulthan Deli Alamsyah yang mangkat thn. 1945.

2 Perempuan : Tuan Puteri Darwisayah. Menjadi Permaisuri dari Sulthan Serdang, Sulthan Sulaiman Syariful Alamsyah, (memerintah dari tahun 1880 mangkat tahun 1946, setelah memerintah selama 65 tahun) Puteri dari Raja Burhanuddin ini ialah Raja Sabaruddin. Beliau ini kawin dengan Puteri Sulthan Riau -- Lingga. (Kerajaan Riau baru dihapuskan Belanda tahun 1912). Putera2 Raja Sabaruddin ini tercatat 10 orang:

1. Raja H. Syihabuddin bin Sabaruddin Anak perempuannya bernama Halimah kawin dengan Syafruddin Prawirangegara SH.
2. Raja H. Baharuddin Sabaruddin: Kita kenal Pak Sabaruddin saja. Bekas Direktur Bank Indonesia. Anggota Muhammadiyah yang keras pendiriannya.

9. Tengku Syamuuddin Sabaruddin, tinggal di Bandung 3.

10. Tengku Bunyamin Sabaruddin, telah meninggal di na. Raja Syihabuddin, dan Raja Baharuddin yang dibesarkan di Jawa memakai gelar Raja Yang lain2 yang bernvsk hubungan ke Deli dan Serdang memakai gelar Teru b"

Sulthan Alam Bagagar Syah sendiri mangkat pada 21 hari bulan Maret 1849, ber kubu di Mangga Dua. Sedang cucunya Raja Burhanuddin dan cucunya Raja Sabaruddin ber kubur ditinah pekuburan keluarga di Jati Petamburan dihadapan Rumah Sakit Pelni sekarang.

Dan Sabaruddin bin Burhanuddin bin Sutan Bagarin Tuah bin Sulthan Alam Bagagar Syah anak dari cucu Raja yang diasingkan itu (cucu) karena banyak putera puterinya mereka tidaklah nama beliau itu jadi nama keluarga. Maka oleh karena cucu-cucu surriat langsung masih ada, bahkan diantara mereka ada yang terkemuka dalam masyarakat Jakarta, saya pemua karangan ini, memohon kepada Gubernur Jakarta Raya Ali Sadikin memberikan perhatian khusus. Sebab meskipun pemerintah Belanda waktu itu dengan sengaja meniatkan marabahnya dari Daulat Yang Diperuntukan Alam di Minangkabau, bermayam di Fagar Ruyung di jatuhkan jadi "Regen Tanah Liris" lalu ditanggap dan di asnekan dengan tuduhan berkhianat kepada Kompeni namun Raja2 Melayu dizaman itu masih tetap mempidang. Itu masih tetap mempidang dan cucunya yang perempuan puteri Darwisayah menjadi Permaisuri dari Sulthan Serdang dan cucunya Raja Sabaruddin dijadikan menantu oleh Sulthan Riau dan Lingga. Padahal nenek mereka adalah resminya Regen Tanah Datar yang diasingkan, dan Raja Burhanuddin menantu Sulthan Deli dan Raja Sabaruddin menantu Sulthan Riau dan Lingga. Darwisayah Permaisuri Sulthan Serdang, hanyalah anak cucu dari orang buangan.

Selanjutnya saya ingin mengemukakan fakta dan data sejarah tentang perjuangan almarhum Sulthan Alam Bagagar Syah dengan Perang Paderi, untuk dinilai pantas almarhum mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Nasional, hingga Serhak

TULISAN/ARTIKEL PROF.DR.HAMKA  
TENTANG SULTAN ALAM BAGAGARSYAH







MAKAM  
SULTAN ALAM BAGAGARSYAH  
DI PEMAKAMAN UMUM MANGGA DUA JAKARTA  
KONDISI TAHUN 1974



MAKAM SULTAN ALAM BAGAGARSYAH

**DI TAMAN MAKAM PAHLAWAN  
NASIONAL KALIBATA – JAKARTA  
KONDISI JANUARI 2008**



MAKAM SULTAN ALAM BAGAGARSYAH  
DI TMP NASIONAL KALIBATA  
NOMOR 122

## BENTENG FORT VAN DER CAPELLEN DI



BATUSANGKAR  
MENURUT SEJARAHNYA DI SINILAH SULTAN ALAM  
BAGAGARSYAH DITANGKAP PEMERINTAH HINDIA BELANDA  
PADA 2 MEI 1833

## BIODATA PENULIS



***Drs. Alfian Jamrah, MSi.*** sejak 1986 telah 30 tahun berkarir sebagai Aparatur Sipil Negara. Saat ini sebagai Widyaiswara Ahli Madya pada Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Sumatera Barat. Sebelumnya memegang jabatan eselon IIB dengan pangkat Pembina Utama Muda IVc. Karir menulis juga telah dijalani sejak 30 tahun lalu, sejalan dengan tugasnya sebagai birokrat. Separoh dari masa dinas bekerja sebagai petugas humas yang mengurus

informasi dan tulis menulis. Pernah menjabat sebagai Kepala Inforkom, Sekretaris Bappeda, Kabag Humas, dan Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga di Kabupaten Tanah Datar. Alfian Jamrah kelahiran Padang 17 September 1966 telah menulis 500-an buah artikel/opini/kolom yang dimuat pada berbagai surat kabar, majalah dan jurnal terbitan daerah serta Nasional, dan beberapa buah buku. Menempuh kuliah di APDN Bukittinggi (D3), Universitas Brawijaya Malang (S1), Universitas Andalas Padang (S2) dan Universitas Negeri Padang (S3-Candidat-2014). Juga pernah mengikuti kursus singkat di University of Canberra Australia, Rijkuniversiteit of Groningen Belanda, Shriram Institute New Delhi India dan study otonomi daerah di Essex County Council Inggris serta study kebudayaan dan pariwisata di Malaysia dan Singapore.



**Prof. DR. Ir. Raudha Thaib, MP**, yang bernama lengkap **Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib** atau dikenal pula dengan nama pena **Upita Agustine**. Lahir di Pagaruyung, Tanah Datar Sumatera Barat pada 31 Agustus 1947. Adalah seorang sastrawan asal Indonesia dan ahli waris Kerajaan Pagaruyung. Saat ini menjadi Ketua Dewan Pimpinan Pusat Bundo Kandung Alam

Minangkabau se-Indonesia, dan sekaligus Ketua Umum Bundo Kandung Sumatera Barat. Ia bernama lengkap, Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung. Puti Reno di depan namanya, merupakan nama keluarga dari keturunan Daulat Yang Dipertuan Raja Pagaruyung. Raudhatul Jannah, berarti taman surga. Thaib, nama sang ayah, yang berarti baik. Sedangkan Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung, gelar yang diwariskan secara turun temurun.

Ada beberapa nama yang terpatri dalam dirinya selain ayah dan ibunya. Ia menyebut neneknya Puti Reno Aminah Yang Dipertuan Gadih Hitam dan mamaknya Sutan Usman Yang Dipertuan Tuanku Tuo yang disebutnya Mak Wan. Kemudian, suaminya Wisran Hadi, tokoh teater Indonesia, sastrawan dan budayawan terkemuka asal daerah ini, cukup dikenal dengan cerita “Jilatang” serta “Kabagatau”. Saat ini Raudha Thaib aktif mengajar dan meneliti di Universitas Andalas, Padang. Tahun 2010 ia dikukuhkan sebagai guru besar dengan gelar Profesor pada Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

